

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN
INDONESIA (GKI) WONOGIRI
TAHUN 1964 SAMPAI DENGAN TAHUN 2000**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

NUNING PUJI ADANI

001314061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2004

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN
INDONESIA (GKI) WONOGIRI
TAHUN 1964 SAMPAI DENGAN TAHUN 2000**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :
NUNING PUJI ADANI
001314061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2004**

SKRIPSI

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI)
WONOGIRI TAHUN 1964 SAMPAI DENGAN TAHUN 2000**

Oleh :

Nuning Puji Adani

001314061

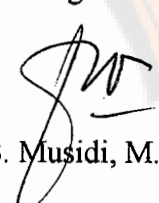
Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.

Tanggal : 11 November 2004

Pembimbing II


Drs. B. Musidi, M.Pd

Tanggal : 11 November 2004

SKRIPSI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI)
WONOGIRI TAHUN 1964 SAMPAI DENGAN TAHUN 2000

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Nuning Puji Adani

NIM : 001314061

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 25 November 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd	
Anggota	Drs. Sutarjo Adisusilo J.R.	
Anggota	Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	Drs. A.K. Wiharyanto, M.M	

Yogyakarta, 25 November 2004

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Slamet Soewandi, M.Pd.

MOTTO

* Jam kehidupan kita hanya diputar sekali, dan tidak seorangpun sanggup mengatakan kapan jarum jam ini berhenti. Cepat atau lambat ? Sekaranglah satu – satunya waktu yang anda miliki ; manfaatkanlah hidup ini, milikilah cinta kasih dan bekerjalah sungguh- sungguh. Jangan mengandalkan hari esok karena setiap saat jarum jam itu dapat berhenti.(Yohanes 9 : 4)

* Sebab Aku ini mengetahui rancangan – rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan (Yeremia 29 : 11)

* “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur “ (Filipi 4 : 6)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kasih dan rasa syukur, skripsi ini kupersembahkan untuk:

♥ Yesus Kristus, Dimana damai dan PenyertaanNya senantiasa memberi terang di setiap celah nafas dan langkahku.

♥ Bapak (alm) Pujiman terimakasih atas segala nasehat dan teladan yang kautinggalkan untukku

♥ Ibu ku tercinta, terimakasih atas doa, kasih sayang dan dukungannya.

♥ Mbak dan Masku serta keponakanku Gita (Menot) dan Danu.

♥ Mas Toyok-ku, terimakasih atas kasih sayang, semangat terutama kesabarannya kepada Penulis.

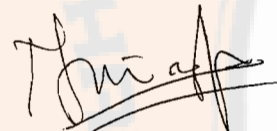
♥ Sobatku Andi "Cawas" Sarosa, terimakasih atas jalinan persahabatannya selama ini.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 25 November 2004

Penulis



(Nuning Puji Adani)

ABSTRAK

**SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI)
WONOGIRI TAHUN 1964 SAMPAI DENGAN TAHUN 2000**

Oleh : Nuning Puji Adani

Skripsi yang berjudul Sejarah Perkembangan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Wonogiri tahun 1964 – 2000, ingin menjawab 3 permasalahan, yaitu : pertama bagaimanakah kondisi kabupaten Wonogiri sebagai tempat berdirinya GKI Wonogiri kedua, mengapa dan bagaimana sejarah berdirinya GKI di Wonogiri ketiga, mengapa dan bagaimanakah sejarah perkembangan dan kehidupan umat GKI Wonogiri dari tahun 1964 – 2000.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adapun langkah – langkah penulisan metode sejarah tersebut mencakup heuristik, kritik sejarah, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan sosiologi. Sumber data penelitian berasal dari sumber tertulis, yaitu dengan cara studi pustaka dari arsip – arsip gereja dan buku – buku yang relevan dengan permasalahan, serta sumber lisan yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber.

Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa, pertama GKI Wonogiri dapat tumbuh dan berkembang di tengah – tengah kehidupan masyarakat Wonogiri yang mayoritas penduduknya berbudaya Jawa dan beragama Islam. Kedua, sejarah GKI Wonogiri tidak bisa dilepaskan dari GKI Sangkrah Solo yang telah mendewasakan GKI Wonogiri pada tahun 1964. Ketiga, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa GKI Wonogiri periode tahun 1964 sampai dengan tahun 2000 mengalami perkembangan. Perkembangan di sini meliputi perkembangan jumlah umat, kegiatan pada tiap – tiap komisi, perkembangan pelayan jemaat, keterlibatan jemaat di dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di GKI Wonogiri, berbagai faktor pendorong dan penghambat perkembangan gereja yang berasal dari dalam dan luar gereja, serta sumbangan yang diberikan oleh GKI Wonogiri meskipun belum relatif besar tetapi sudah diwujudkan bagi kepentingan bersama dan tidak sebatas pada jemaat GKI Wonogiri.

ABSTRACT

**HISTORY OF GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI) WONOGIRI
DEVELOPMENT IN THE YEAR 1964 UP TO YEAR 2000**

By : Nuning Puji Adani

This thesis which is entitled History of GKI Wonogiri Development in 1964 – 2000, would like to answer three problems. First, how is the condition of Wonogiri Region as the place of GKI Wonogiri establishment. Second, why and how the history of GKI establishment in Wonogiri. Third, why and how is the history of the development and the life of GKI Wonogiri people from year 1964 to 2000.

The method which is used in this research is historical method. The steps that should be done in composing the historical method are heuristic, source critic, interpretation, and historiography. The approach used in this research is historical and sociological approach. Data source of the research are from written source, that is gained by a library research of church's files and book which is relevant to the problems, also from verbal source which gained from the interview with people.

The result of the research shows that, first GKI Wonogiri can be developed in the middle of Wonogiri society which is majority has Javanese culture and Moslem religion. Second, The history of GKI Wonogiri can not be separated from GKI Sangkrah Solo which already consecrate GKI Wonogiri in the year 1964. Third, the research result also shows that GKI Wonogiri in the year 1964 up to year 2000 has been developed. The development here including the development in serving people, also the involvement of the people in every activity which is held in GKI Wonogiri, the development of GKI Wonogiri has some stimulation and abstraction factors which is from inside and outside the church also contribution given by GKI Wonogiri not quite big but it is already applied for society sake and not only limited to the people in GKI Wonogiri.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Bapa Yang Maha Kuasa atas segala berkat, kasih karunia dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Sejarah Perkembangan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Wonogiri Tahun 1964 Sampai Dengan Tahun 2000 “.

Penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan semua pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan saran untuk menulis skripsi ini.
3. Drs. Sutarjo Adisusilo J. R selaku pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
4. Drs. B. Musidi, M. Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan baik itu berupa saran maupun usulan kepada penulis.
5. Para Dosen Pendidikan Sejarah, yang telah banyak memberikan bekal pengetahuan dan bimbingan bagi penulis selama menyelesaikan tugas belajar di Universitas Sanata Dharma.
6. Mantan Majelis dan Pengurus Komisi Gereja Kristen Indonesia Wonogiri yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data dan informasi selama menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teman – teman kost Argulo 11 dan Cepit 168A. Terima kasih atas keakrabannya selama ini.
8. Teman – teman kampus (Viktor, Dhiemas “ Moekri “, Yulius, Mardi , Rahma, Tari, Noeg, Andi, Iva, Andrea, Mbak Endah, Rina, Dina dan Dody) serta teman – teman yang lain Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2000, terima kasih atas kebersamaannya di Almamater Sanata Dharma Yogyakarta.
9. Seluruh Karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah menyediakan buku – buku yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini.

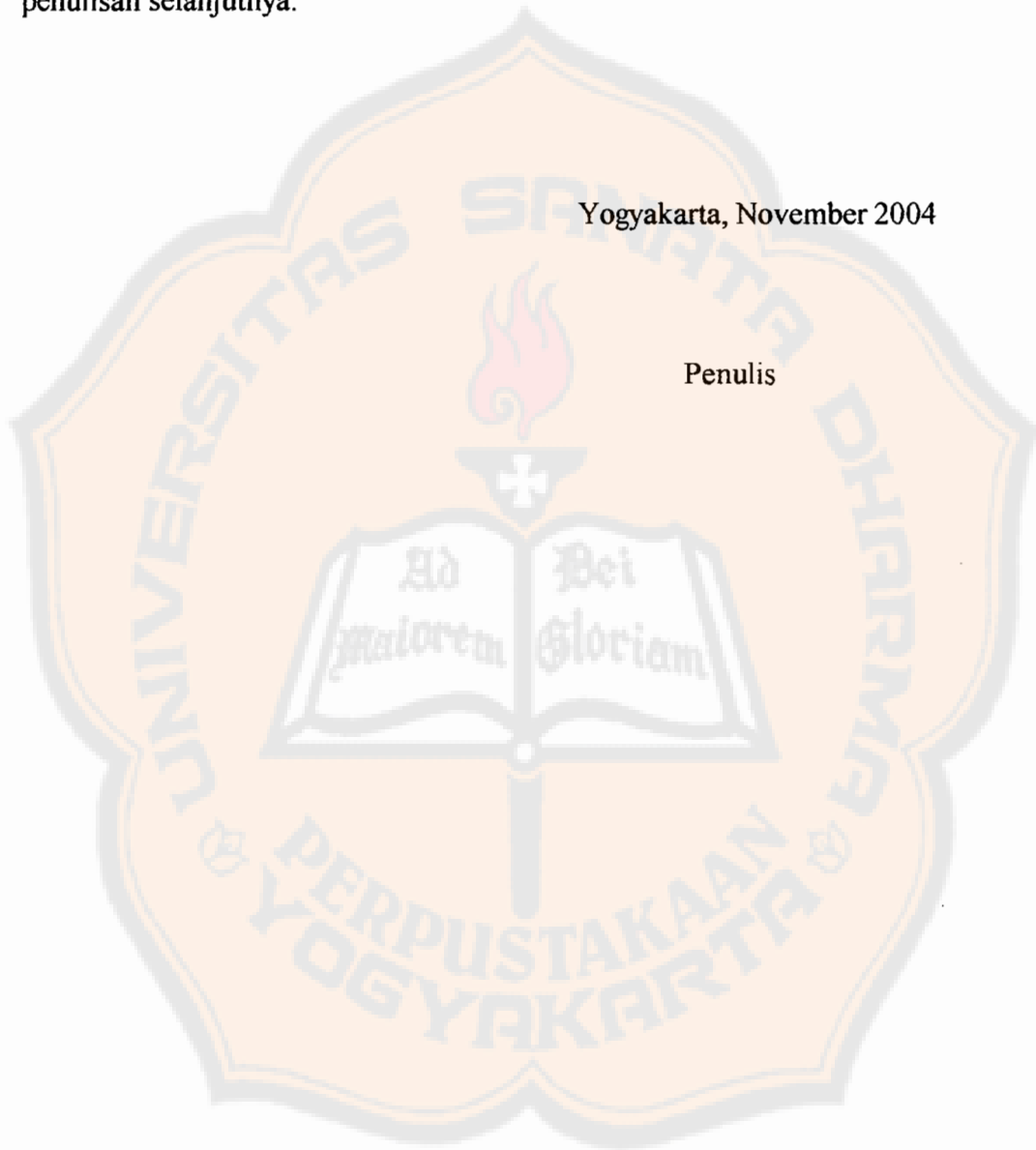
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Seluruh Karyawan Perpustakaan Kolose Santo Ignatius Kota Baru yang telah menyediakan buku – buku referensi untuk penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis dalam skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan – kekurangan maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, November 2004

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori	7
F. Metode dan Pendekatan Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	18



BAB II. DESKRIPSI SINGKAT WILAYAH KABUPATEN

WONOGIRI.....	20
A. Letak Geografis dan Keadaan Alam	20
B. Jumlah Penduduk	21
C. Tingkat Pendidikan	21
D. Ragam Agama	21
E. Kebudayaan	22
F. Keadaan Ekonomi	24

BAB III. SEJARAH BERDIRINYA GKI DI WONOGIRI

A. Sejarah GKI di Jawa Tengah	26
1. Periode I : Sebelum tahun 1935	27
2. Periode II : 1935 – 1945	28
3. Periode III : 1945 – 1948	30
B. Sejarah Berdirinya GKI di Wonogiri	39
1. Periode I : Sebelum tahun 1942	39
2. Periode II : 1942 – 1950	41
3. Periode III : 1951 – 1964	48
C. Inkulturasi di dalam GKI Wonogiri	52

BAB IV. PERKEMBANGAN GKI WONOGIRI TAHUN 1964 – 2000 ..

A. Perkembangan Umat GKI Wonogiri antara tahun 1964 sampai dengan 2000	58
B. Perkembangan kegiatan pada tiap komisi di GKI Wonogiri pada tahun 1964 – 2000	71

1. Komisi Sekolah Minggu (komisi anak)	71
2. Kelompok Pemuda / Remaja	72
3. Komisi Wanita (dewasa)	73
4. Komisi Musik Gerejawi	75
5. Panitia Bakal Jemaat Ngadirojo	77
C. Perkembangan Pelayan Jemaat di GKI Wonogiri	
tahun 1964 – 2000	78
1. Masa Kepemimpinan Pdt. Silas Dwijomaladyo	80
2. Masa Kepemimpinan Pdt. A.K Yonatan	81
3. Masa Kepemimpinan Pdt. Edy Ridwanto	83
D. Peranan (keterlibatan) jemaat dalam kegiatan ynag dilaksanakan	
oleh GKI Wonogiri dari tahun 1964 – 2000	83
1. Kegiatan Rohani	85
2. Bidang Sosial	87
3. Bidang Usaha	87
4. Bidang Pendidikan	88
5. Bidang Kesehatan	88
6. Bidang Kesenian	88
E. Faktor-faktor pendorong dan penghambat dari perkembangan	
GKI Wonogiri tahun 1964 – 2000	89
1. Faktor pendorong perkembangan GKI Wonogiri	
tahun 1964 – 2000	89
a. Peranan Jemaat	89

b. Kondisi Sosial	90
c. Kepemimpinan	91
d. Ekonomi	92
2. Faktor penghambat perkembangan GKI Wonogiri	
tahun 1964 – 2000	93
a. Persaingan Jemaat	92
b. Krisis generasi muda sebagai warga gereja	94
F. Sumbangan GKI Wonogiri bagi masyarakat di lingkungan	
sekitarnya	94
BAB V. PENUTUP	96
Kesimpulan	96
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Silabus	104
Lampiran 2	: Daftar narasumber	110
Lampiran 3	: Peta wilayah GKI Wonogiri	111
Lampiran 4	: Peta Wilayah Kabupaten Wonogiri	112
Lampiran 5	: Surat attestasi	113
Lampiran 6	: Surat nikah gerejawi	114
Lampiran 7	: Surat tanda baptisan anak	115
Lampiran 8	: Surat baptis dewasa	116
Lampiran 9	: Surat pengakuan percaya / sidi	117
Lampiran 10	: Surat ijin penelitian	118
Lampiran 11	: Foto gedung GKI Wonogiri	119
Lampiran 12	: Foto peresmian gedung gereja dan pendewasaan GKI Wonogiri tahun 1964	120
Lampiran 13	: Foto peneguhan Bp. Pdt. Sie Tiang Tjwan	121
Lampiran 14	: Foto peneguhan Bp. Pdt. AK. Yonatan	122
Lampiran 15	: Foto peneguhan Bp. Pdt. Edy Ridwanto	123
Lampiran 16	: Foto pelaksanaan baptis dewasa / sidi dilayani oleh Pdt. Edy Ridwanto	124
Lampiran 17	: Foto pelaksanaan baptis anak dilayani oleh Pdt. AK. Yonatan	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sangat sulit untuk dibayangkan di suatu daerah yang tandus, gersang, dan terkenal sebagai daerah “kering”¹⁾ di situlah tangan Tuhan bekerja untuk memberikan warta kebahagiaan akan kasih Kristus. Sesuai dengan namanya “Wono” yang berarti hutan²⁾ dan “Giri” yang berarti gunung³⁾ maka dapat digambarkan keadaan alamnya sebagian besar terdiri dari beberapa pegunungan yang berbatu gamping dan hutan yang masih sangat lebat.

Daerah Wonogiri tepatnya di daerah Nglaroh, Selogiri mempunyai peranan yang sangat strategis selama lebih dari dua abad untuk menjadi basis perjuangan Raden Mas Said.⁴⁾ Di lihat dari sejarah Wonogiri yang masih di bawah kekuasaan Mangkunegaran Surakarta dan bercorak muslim maka pengaruh budaya Islam tentu sangat terasa sekali.

Namun demikian ternyata hal itu tidak mampu membendung masuknya agama Kristen di daerah ini. Bahkan jauh sebelum daerah Wonogiri tersentuh oleh ajaran Kristen, daerah lain telah lebih dulu mendapatkan ajaran mengenai Yesus Sang Mesias.⁵⁾ Pada dasarnya agama Kristen itu telah masuk ke Indonesia pada awal abad ke XVI yang dibawa oleh para pedagang Belanda (VOC). Dapat dikatakan bahwa perkembangan agama Kristen ini lebih lambat dibandingkan dengan agama Islam

¹⁾ Daerah Wonogiri sering disebut sebagai daerah kering dikarenakan Wonogiri apabila musim kemarau di beberapa daerahnya kekurangan air bersih. Kering berarti tidak berair, tidak basah. Lihat Peter Salim dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English Press, 1991, h. 719

²⁾ Mardi Warsito, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Ende Flores : Penerbit Nusa Indah, 1981, h. 658

³⁾ *Ibid.*, h. 193

⁴⁾ Bagian Humas Pemda Tk II Wonogiri, *Sejarah Singkat Hari Jadi Kabupaten Wonogiri*, tidak diterbitkan, 2002, h. 1

⁵⁾ Mesias (Ibrani), berarti yang terurapi dan diterjemahkan dalam bahasa Yunani menjadi Kristus. Lihat, Adolf, P. Heuken, S. J. *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1976, h. 154

yang sudah dapat berkembang di dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan di Jawa pada khususnya.

Agama Islam dapat berkembang dengan pesat namun tidak demikian halnya dengan agama Kristen, hal ini diakibatkan oleh adanya beberapa faktor. Faktor yang pertama yaitu, agama Islam datang ke Indonesia lewat para pedagang secara damai. Para pedagang itu melakukan transaksi perdagangan dan menyebarkan agama, sehingga nantinya tidak akan mengakibatkan ada anggapan yang buruk terhadap penyebaran agama Islam ini. Berbeda dengan agama Kristen yang dipandang sebagai bawaan dari kolonial yang perlu dihindari bahkan dibenci. Kebiasaan orang Belanda yang suka berpesta, berdansa mengakibatkan kebencian itu semakin mendalam. Satu bukti akan kebencian itu dilukiskan secara jelas oleh J. D Wolterbeek di dalam salah satu karyanya :

“...Yang menjadi sebab Pangeran Diponegoro memberontak, karena bangsa Belanda dituduh menjadi musuh agama Islam. Bahkan dikatakan bahwa orang Islam tidak diperkenankan menjalankan syariat agamanya. Kemudian pada zaman itu di tanah Minangkabau di Sumatera, timbul juga karena orang Melayu di situ, yaitu golongan Padri mengatakan bahwa orang Belanda itu kafir dan karena itu harus diusir oleh bangsa Islam. Bahkan di situ orang Melayu sangat membenci agama Kristen.”⁶⁾

Faktor yang kedua yaitu, agama Islam dilihat dapat menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk dan ungkapan tradisi keagamaan masyarakat sekitar, baik itu agama suku atau agama Hindhu dan Budha yang telah lebih dulu dianut oleh masyarakat pribumi. Jadi dapat dikatakan Islam datang ke Indonesia atau lebih khususnya ke Pulau Jawa dengan cara yang merakyat dan dapat memanfaatkan berbagai tradisi masyarakat. Faktor yang ketiga yaitu, para pedagang Islam yang berasal dari luar dan menetap di salah satu tempat dan kawin dengan puteri – puteri bangsawan setempat.

⁶⁾ J. D Wolterbeek, *Bahad Zending di Pulau Jawa*, Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 1995, h. 7

Dengan demikian, agama Islam tersebar secara damai melalui hubungan kekeluargaan.

Lain halnya dengan agama Kristen, ada anggapan bahwa agama Kristen adalah agama asing dan kadang – kadang disebut sebagai agama Belanda. Dengan demikian maka agama Kristen ini dapat dikatakan kurang berakar di Indonesia. Selain itu, Pemerintah Belanda tidak memperhatikan kehidupan pelayanan orang – orang pribumi. Orang pribumi tidak mempunyai fungsi pelayanan yang diserahkan dan dipercayakan secara penuh kepadanya, hal ini dikarenakan mereka masih dianggap belum dewasa secara rohani.

Beberapa hal tersebut juga masih ditambah dengan sesuatu yang cukup mendasar yaitu, para misionaris Kristen yang datang ke Indonesia pada masa Pemerintahan VOC tidaklah mempunyai tujuan utama untuk menyebarkan agama Kristen. Mereka datang ke Indonesia hanya bertugas untuk melayani kebutuhan rohani orang Belanda yang datang ke Indonesia.

Sekitar tahun 1800 VOC ternyata telah mengalami kemunduran dan bahkan kebangkrutan. Kekuasaan atas Indonesia diserahkan sepenuhnya kepada penguasa baru yaitu pemerintah Belanda. Perbedaan penguasa ini membawa berbagai perubahan kebijaksanaan terhadap negara jajahannya. Pemerintah Belanda mulai mengurus daerah yang dikuasainya di Indonesia secara langsung. Sedangkan keadaan di Eropa sendiri juga turut mengalami perubahan, di mana perubahan itu menyangkut adanya dua aliran yang telah muncul di Eropa yaitu aliran Pencerahan dan aliran Pietisme atau Revivalisme ⁷⁾ Dengan adanya aliran - aliran seperti ini maka

⁷⁾ Pencerahan merupakan suatu aliran yang mengatakan bahwa manusia harus berani berdiri sendiri. Sedangkan Pietisme merupakan aliran yang memusatkan perhatian kepada karya Roh Kudus dalam kehidupan orang Kristen perorangan. Lihat, Th. Van den End, *Ragi Carita Sejarah Gereja Di Indonesia 1500- 1860*, Jakarta : Penerbit BPK Gunung Mulia, 2001. h. 139- 141

pengaruhnya begitu besar bagi bangsa Belanda sendiri untuk terus giat mewartakan Injil di Indonesia.

Keadaan di Jawa sendiri sekitar abad ke XIX diliputi oleh adanya dua macam pola pemerintahan, yaitu secara langsung dan tak langsung. Di dalam memerintah secara tidak langsung ini orang Belanda lebih mengutamakan kelas priyayi dengan memberi hak – hak istimewa. Pemerintah menggunakan priyayi sebagai perpanjangan tangannya untuk mengatur rakyat. Maka dari itu priyayi lebih mewakili kepentingan kolonial daripada kepentingan rakyat biasa. Para priyayi itu bahkan sering menyalahgunakan fungsinya sebagai pelindung masyarakat pedesaan. Para priyayi dalam prakteknya sering mencari keuntungan secara pribadi dengan cara menekan dan memberlakukan aturan secara lebih keras kepada masyarakat di desanya tersebut. Karena dipicu oleh adanya situasi sosial ekonomi yang sangat buruk maka di Jawa dibanjiri oleh berbagai gerakan keagamaan dan nantinya akan menimbulkan gerakan protes sebagai wujud dari perlawanan kepada kebijakan yang sangat tidak seimbang tersebut. Dalam mengatasi perlawanan tersebut orang Belanda menggunakan penguasa lokal untuk meredakannya, tetapi apabila tidak mampu untuk mengatasinya maka barulah pemerintah kolonial turun tangan. Di dalam kontak secara langsung inilah rakyat mulai mengenal dan memeluk agama Kristen. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam rangka beralih agama masuk menjadi Kristen di Jawa pada saat itu merupakan sarana untuk mendekati kekuasaan pemerintahan Kolonial Belanda secara langsung.

Selain situasi seperti di atas, pemerintah Kolonial Belanda juga mempunyai keinginan yang cukup kuat untuk melakukan Kristenisasi⁸⁾ terhadap para bumiputra.

⁸⁾ Menurut istilah, “ Kristenisasi “ ialah mengkristenkan orang secara besar- besaran dengan segala daya upaya yang mungkin agar supaya adat dan pergaulan dalam masyarakat mencerminkan ajaran iman Kristen. Lihat, Y. B Sariyanto Siswosoebroto, *Sejarah Kristenisasi di Indonesia*, Tumasouw. Tripod. Com/ I have/ Sejarah Kristenisasi di Indonesia htm- 29 k / h. 1

Kehidupan jemaat di Jawa atau Jawa Tengah pada khususnya sebenarnya tidak terbatas hanya pada masyarakat asli atau pribumi, masyarakat keturunan atau warga Tionghoa juga sudah ada yang memeluk agama Kristen. Hal ini menjadi bukti bahwa pekabaran Injil itu tidak menutup kemungkinan untuk disebarkan kepada orang – orang yang bukan pribumi. Di Semarang yang dikatakan merupakan daerah yang kurang subur sebagai lahan pekabaran Injil, pada tahun 1898 diserahkan kepada SZ (De Salatiga Zending) jumlah warga jemaatnya 44 orang terdiri dari separuh orang Jawa dan separuh orang Cina terutama Cina peranakan. Ini menandakan bahwa orang - orang non pribumi ternyata berminat untuk belajar agama Kristen dan menjadi seorang Kristen.

Perkembangan agama Kristen dari sejak masuk hingga perkembangannya sampai saat ini, menarik penulis untuk semakin mendalami sebagian kecil perkembangan tersebut. Salah satu cara yang ditempuh yaitu dengan memilih salah satu komunitas gereja di Wonogiri yaitu Gereja Kristen Indonesia. Dengan mengambil fokus studi dalam waktu yang relatif cukup panjang yaitu antara tahun 1964 – 2000.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan berbagai latar belakang masalah seperti di atas, tentunya banyak sekali pertanyaan yang dapatlah diangkat permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi Kabupaten Wonogiri sebagai tempat berdirinya Gereja Kristen Indonesia Wonogiri ?
2. Mengapa dan bagaimanakah sejarah berdirinya Gereja Kristen Indonesia di Wonogiri ?
3. Mengapa dan bagaimanakah sejarah perkembangan dan kehidupan umat Gereja Kristen Indonesia Wonogiri dari tahun 1964 – 2000 ?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan :

1. Mendeskripsi dan menganalisa kondisi daerah Kabupaten Wonogiri sebagai tempat berdirinya Gereja Kristen Indonesia di Wonogiri yang meliputi letak geografis dan keadaan alam, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, agama, kebudayaan, dan keadaan ekonomi.
2. Mendeskripsi dan menganalisa sejarah berdirinya Gereja Kristen Indonesia di Wonogiri.
3. Mendeskripsi dan menganalisa perkembangan dan kehidupan umat Gereja Kristen Indonesia di Wonogiri dari tahun 1964- 2000.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penulisan skripsi ini, yaitu antara lain :

a. Bagi penulis

Penulisan dari skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perkembangan GKI Wonogiri dan penulis dapat memberikan atau menerapkan ilmunya yang telah didapat selama mengikuti kuliah menjadi sebuah karya yang bersifat ilmiah yang diharapkan akan berguna bagi sesama.

b. Bagi pihak gereja

Umat Kristen di Wonogiri memperoleh informasi tentang sejarah perkembangan Gereja melalui hasil penelitian mahasiswa. Selain itu diharapkan dengan penulisan ini dapat diambil hikmah bagi peran serta umat dalam gereja dan pengaruhnya dalam perkembangan gereja.

- c. Bagi pihak Universitas Sanata Dharma

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi karya ilmiah yang telah ada terutama yang menyangkut sejarah gereja.

E Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1. Tinjauan Pustaka

Di dalam penulisan ini, sumber yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Adapun sumber – sumber tersebut yaitu :

a. Berupa sumber tertulis dan sumber primer lisan. Sumber primer tertulis dapat berbentuk arsip atau dokumen gereja. Sedangkan sumber primer lisan berupa informasi yang diperoleh dengan cara mewawancarai narasumber. Narasumber ini diambil dari para mantan Majelis Gereja Kristen Indonesia di Wonogiri, serta beberapa ketua komisi. Sumber primer tertulis berupa dokumen – dokumen gereja yang berhubungan dengan perkembangan GKI Wonogiri. Arsip – arsip atau dokumen tersebut antara lain :

- 1). *Notulen Geredja Kie Tok Hwee Wonogiri 1953- 1966*
- 2). *Buku Warta Gereja Juni 1979- 1981.*
- 3). *Buku Warta Gereja Juni 1981- Februari 1984*
- 4). *Buku Warta Gereja tahun 1995 – 2000*
- 5). *Program Kerja 1984*
- 6). *Laporan Kerja 1984 -Program Kerja 1985*
- 7). *Laporan Kerja 1985 - Program Kerja 1986*
- 8). *Laporan Kerja 1986 - Program Kerja 1987*
- 9). *Laporan Kerja dan Evaluasi Program Kerja 1987 sampai dengan 2000*

10). *Program Kerja Tahun anggaran 1988 sampai dengan 2000.*

11). *Riwayat Singkat GKI Wonogiri (Sejarah Wonogiri)* yang disusun oleh J. Dryomartono.

12). *Catatan Kebaktian Kie Tok Kauw Hwee Wonogiri tahun 1943-1949.*

a. Sumber sekunder, dipergunakan untuk melengkapi sumber primer dan untuk membantu dalam penulisan. Sumber sekunder dapat berupa buku – buku yang cukup relevan dengan topik penulisan ini. Adapun buku – buku tersebut antara lain :

1). *Buku Peringatan 25 Tahun Gereja Kristen Indonesia Wonogiri (12 Agustus 1989).*

2). *Buku berjudul Gereja Milik Siapa ?* karangan M. B Dainton

3). *Ragi Carita : Sejarah Gereja di Indonesia I Tahun 1500 – 1860 an*

4). *Harta Dalam Bejana* karangan Th. Van den End

5). *Ragi Carita : Sejarah Gereja di Indonesia 2 1860- an – Sekarang* yang dikarang oleh Th. Van den End bersama dengan J. Weitjens

6). *Tata Gereja – gereja Protestan di Indonesia* oleh G. P. H Locher

7). *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja* oleh Adolf P. Heuken S.J

8). *Buku berjudul Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya. Suatu Ekspresi Kekristenan Jawa pada Abad XIX* oleh Soetarman Soediman Partonadi.

9). *Babad Zending di Pulau Jawa* oleh J. D. Wolterbeek

10). *Pertemuan Injil dan Kebudayaan dan Dampaknya Di dalam Gereja Kristen Indonesia. Sebuah Tinjauan Kesejarahan dan Kebudayaan* ditulis oleh Pdt. Natan Setiabudi, Ph. D (artikel yang dimuat di Jurnal sinode GKI Jabar).

11). *Gereja Bagi Orang Lain*(artikel oleh A. A Yewangoe).

12). *Buku peringatan 42 tahun sinode GKI Jateng dan Bunga Rampai dalam rangka peringatan 50 tahun GKI Jateng.*

2. Landasan Teori

Uraian yang terdapat di dalam skripsi ini akan memaparkan perkembangan Gereja baik dari segi kuantitas maupun kualitas umat di Gereja Kristen Indonesia di Wonogiri. Bagaimana peranan umat sebagai anggota gereja di dalam GKI Wonogiri. Sebelum membahas lebih lanjut terlebih dahulu memahami arti kata – kata yang akan digunakan di dalam tulisan ini.

Arti kata sejarah jika dilihat dari bahasa Arab, yaitu *syajaratun* yang berarti pohon, keturunan, asal – usul, yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi sejarah. Sedangkan di dalam bahasa Inggris kata sejarah sama dengan *history*, dan di dalam bahasa Latin dan Yunani yaitu *historia*, dari bahasa Yunani *histor* atau *istor* berarti orang pandai. Sejarah dapat juga berarti rekonstruksi masa lalu⁹⁾. sebagai suatu bahan perbandingan, bisa dilihat kata *geschichte* (bahasa Jerman) yang artinya bahwa sesuatu telah terjadi. ¹⁰⁾ di dalam buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sejarah dapat diartikan sebagai :

- a. kejadian dan peristiwa yang benar – benar terjadi pada masa lampau ;
- b. pengetahuan / uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar – benar terjadi pada masa lampau. ¹¹⁾

Sejarah untuk selanjutnya dapat diartikan sebagai riwayat tentang kejadian – kejadian masa lampau yang benar – benar terjadi dan tidak dapat diulang kembali. Pengertian sejarah jika dilihat sebagai suatu ilmu adalah suatu studi keilmuan tentang segala sesuatu yang telah dialami manusia dari waktu yang telah lampau dan yang telah meninggalkan jejak – jejaknya di waktu sekarang, di mana aspek peristiwanya sendiri sangat diutamakan, di dalam hal ini segi urutan perkembangannya yang

⁹⁾ Kuntowijaya, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995, h. 17

¹⁰⁾ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975, h. 27

¹¹⁾ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (bagian kedua)* Jakarta : Balai Pustaka, 1966, h. 208- 209

kemudian akan disusun menjadi sebuah cerita sejarah. Di dalam penulisan ini, penulis akan mencoba menerangkan mengenai sejarah Gereja Kristen Indonesia di Wonogiri tahun 1964 – 2000.

Kata “ Perkembangan “ itu sendiri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mempunyai arti besar (banyak, dan sebagainya).¹²⁾ Perkembangan merupakan suatu proses ke depan dan tidak dapat diulang kembali.¹³⁾ Di dalam penulisan skripsi ini penulis mempergunakan kata perkembangan, di mana kata ini akan menunjukkan atau menerangkan tentang Gereja Kristen Indonesia yang terdapat di Wonogiri. Perkembangan tersebut dapat dipakai untuk membahas hal – hal yang berhubungan dengan perkembangan gereja, antara lain perkembangan umat baik secara kuantitas maupun kualitas, kegiatan gereja dan karya dari setiap komisi – komisi yang ada di dalam kehidupan Gereja. Perkembangan yang ditunjukkan oleh Gereja itu dapat dibedakan menjadi dua macam hal, yaitu perkembangan dalam hal fisiknya, misalnya perkembangan yang berhubungan dengan hal jumlah, bangunan, dan juga mengenai struktur organisasi gereja tersebut. Perkembangan yang bersifat fisik atau lahir tersebut berpengaruh terhadap perkembangan batin / jiwa, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan iman, misalnya iman umat Kristen terutama di dalam gereja tersebut menjadi kuat ataupun lemah.

Skripsi ini membahas tentang perkembangan sebuah gereja, maka perlu dicari konsep mengenai gereja untuk menjawab setiap permasalahan yang telah dibuat. Gereja dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Portugis “ *Igreya* “, yang berasal dari kata Yunani “ *Eklesia* “ = (mereka yang dipanggil, kaum, golongan) *Kyriake* (= yang dimiliki Tuhan). Maka kata “ gereja “ sama asal – usulnya seperti kata “ *Kerk*“ (

¹²⁾ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990, h. 414.

¹³⁾ F. J Monks, A. M. P Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1987, h. 1

Belanda) dan *Kirche* (Jerman).¹⁴⁾ Gereja disebut sakramen, yaitu tanda dan sarana kesatuan mesra umat manusia dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia. Allah memanggil mereka berhimpun dengan kepercayaan penuh kepada Yesus Kristus Pencipta keselamatan, dasar kesatuan serta perdamaian, dan membentuk menjadi gereja. Hal tersebut berarti Gereja merupakan himpunan dari orang – orang yang percaya akan Yesus Kristus sebagai pencipta keselamatan dan dasar kesatuan serta perdamaian. Menurut T. H Van den End, Gereja adalah “ persekutuan orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh roh Kudus dalam ziarah mereka menuju kerajaan Bapa dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang “. Semua dan setiap anggotanya dipanggil untuk memberi kesaksian tentang Yesus Kristus dan Injilnya sesuai dengan kemampuan dan kedudukan masing – masing.¹⁵⁾ Gereja memang dapat dikatakan sebagai suatu organisasi bahkan yang lebih dari itu, Gereja adalah sebuah *organisme*.¹⁶⁾ Sebagai suatu lembaga, gereja hanya dapat hidup karena anggota – anggotanya juga hidup, sedangkan kehidupan anggotanya tersebut sangatlah bergantung pada Kristus yang menjadi Kepala Gerejanya. Gereja juga dapat dikatakan sebagai suatu gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama (Kristen).¹⁷⁾

Secara garis besar, pengertian mengenai Gereja dapat dituliskan seperti tersebut di atas. Konsep Gereja Kristen sendiri sedikit berbeda dengan konsep Gereja Katholik. Gereja Kristen merupakan hasil dari pekerjaan Badan atau lembaga Zending yang pada saat itu berada di Indonesia. Lembaga Zending itu didirikan oleh anggota

¹⁴⁾ Adolf, P. Heuken S. J, *op. cit* h. 60

¹⁵⁾ Th. Van den End, *Harta Dalam Bejana*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, Tanpa Tahun, h. 7

¹⁶⁾ A. A. Yewangoe, *Gereja Bagi Orang Lain* (Suatu refleksi tentang menggereja dalam konteks penderitaan, kemajemukan dan warisan sejarah). Penuntun vol I, No. 2, Jakarta : Badan Pekerja Majelis Sinode GKI Jabar, 1993, h. 271

¹⁷⁾ W. J. S Poerwadarminto, *op. cit* h. 318

dari berbagai macam Gereja Kristen dengan tradisi, ajaran, tata ibadah, dan struktur yang berbeda – beda. Memang pada lembaga – lembaga zending itu dapat ditemukan ciri yang hampir sama bahkan dapat dikatakan sama, yaitu mengenai semangat untuk memberitakan Injil pada orang – orang pribumi. Sebagian besar para misionaris Kristen dalam melakukan pekerjaannya tidak terlalu mementingkan dogma dan ajaran Gereja yang ortodoks seperti misalnya Gereja Calvin dan Lutheran.

Pada umumnya konsep Gereja Kristen yang ditanamkan di Indonesia itu meniru yang berada di negara atau Gereja asal lembaga zending Kristen tersebut. Setiap Gereja Kristen di Indonesia memiliki kiblatnya di Barat. Ada yang menganut ajaran Calvin (kelompok Reformed atau Gereformeed), menganut ajaran Luther (Lutheran), menganut ajaran Wesley (Methodist) dan sebagainya. Biasanya gereja – gereja Kristen yang terbentuk kemudian mengambil nama berdasarkan suku bangsa anggota gereja, daerah tempat berdiri gereja itu, atau mengambil nama dari gereja induknya. Sebagai contoh nama – nama gereja tersebut antara lain : Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI), Gereja Kristen Indonesia (GKI). Sedangkan Gereja Katholik merupakan gereja yang secara eklesiologis¹⁸⁾ tidak mempunyai masalah, karena gereja tersebut telah menjadi anggota gereja Katholik Roma sedunia, meskipun di dalam gereja Katholik ada beberapa Tarekat (ordo), tetapi hal itu tidak mempengaruhi struktur dan wujud gereja yang telah berdiri. Para misionaris Katholik dari berbagai ordo tersebut tetap menghasilkan gereja yang satu dan esa.

Inkulturasasi merupakan suatu proses di mana Gereja masuk dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang beraneka ragam. Di dalam lingkungan kebudayaan itu, Gereja Kristen Indonesia masuk dan berkembang di dalamnya.

¹⁸⁾ Eklesiologis berasal dari kata Yunani Eklesia, yang berarti Kumpulan, Kaum atau Golongan, dalam hal ini adalah golongan yang percaya pada Kristus lihat, P. Adolf Heuken, S. J, op cit h 60

Inkulturasasi adalah satu proses di mana persekutuan gereja menghidupi iman dan pengalaman kristennya dalam konteks kebudayaan tertentu, sehingga penghayatan ini tidak hanya dapat diungkapkan lewat elemen- elemen kebudayaan setempat, melainkan menjadi satu kekuatan yang menjiwai, membentuk dan secara mendalam membaharui kebudayaan itu, sehingga terciptalah pola –pola baru persekutuan dan komunikasi dalam kebudayaan dan di luar kebudayaan itu sendiri.¹⁹⁾

F. Metode dan Pendekatan Penelitian

a. Metode penelitian dan penulisan

Setiap bidang ilmu memiliki cara kerja atau metode tersendiri untuk menggali dan mencari kebenaran yang lebih hakiki. Metode merupakan suatu cara untuk menjawab atau menyelesaikan masalah penelitian. Sedangkan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode tersebut berfungsi sebagai media pembantu dalam menggali dan menemukan suatu kebenaran yang lebih obyektif.²⁰⁾ Di dalam metode penelitian sejarah terdapat 4 tahap yang harus dilalui yaitu :²¹⁾

1). Heuristik atau proses pengumpulan data yang relevan untuk keperluan subyek yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari arsip – arsip gereja (dokumen gereja), dan buku – buku yang relevan dengan penelitian ini serta melakukan wawancara dengan tokoh – tokoh gereja dalam periode sejaman.

2). Kritik sejarah, yaitu menyelidiki apakah data itu sejati atau tidak (penilaian sumber). Pada tahap ini penulis melakukan penelitian terhadap data yang dikumpulkan terutama data primer yang diperoleh di gereja, antara lain arsip – arsip gereja baik itu notulen rapat, buku, dan dokumen lainnya.

¹⁹⁾ Hubertus Muda SVD, *Inkulturasasi*, Flores : Percetakan Offset Arnoldus, 1992, h. 34

²⁰⁾ Louis Gottschalk, *op. cit*, h. 32

²¹⁾ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, Jakarta : Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1964, h. 22 - 23

3). Interpretasi, yaitu menetapkan makna dan saling hubungan daripada berbagai fakta yang diperoleh. Dalam tahap ini dituntut untuk mencermati data – data yang diperoleh. Di dalam tahap interpretasi ini perlu dilakukan analisis sumber yang bertujuan untuk mengurangi unsur subyektifitas dalam kajian sejarah sebab unsur subyektifitas dalam suatu penulisan sejarah selalu ada yang dipengaruhi oleh jiwa jaman, kebudayaan, pendidikan, lingkungan sosial dan agama yang melingkupi penulisnya.²²⁾ Interpretasi peneliti sangat penting peranannya dalam hasil penelitian ini, maka pengolahan data yang dilakukan secara cermat mampu mengurangi unsur subyektifitas yang biasanya muncul dalam sebuah historiografi. Hal ini dikarenakan sejarah dalam arti obyektif (sejarah diartikan sebagai peristiwa masa lampau) yang diamati, dimasukkan ke dalam pikiran subyek, tidak pernah murni tetapi telah diberi warna sesuai dengan kacamata subyek. Sehubungan dengan ini, penulis akan berusaha untuk menyusun dan menganalisa data secermat mungkin, mengingat penelitian ini memiliki kedekatan secara emosional dengan penulis. Analisis sumber ini dilakukan dengan menjelaskan data – data yang ada atau menguraikan informasi dan mengkaitkannya antara satu dengan yang lainnya. Setelah melakukan analisis sumber, maka selanjutnya adalah sintesis sumber yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan data – data yang diperoleh.

4). Historiografi atau penulisan sejarah yang merupakan penggambaran atau pengkisahan kembali suatu runtutan peristiwa, berdasarkan data – data yang diperoleh dan diuji kebenarannya. Adapun langkah – langkah di dalam penulisan Sejarah Perkembangan Gereja Kristen Indonesia Wonogiri dari tahun 1964 – 2000 adalah sebagai berikut :

²²⁾ Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992, h 72

- a. Pemilihan subyek untuk diselidiki
- b. Pengumpulan sumber – sumber informasi yang mungkin diperlukan untuk subyek tersebut.
- c. Pengujian sumber – sumber tersebut untuk mengetahui sehati tidaknya.
- d. Penulisan (historiografi)

Satu hal yang terpenting di dalam melakukan suatu penelitian sejarah adalah berupa data – data atau kesaksian yang masih ada. Di dalam penelitian ini membutuhkan data baik itu lisan ataupun tertulis, sehingga nantinya akan membantu di dalam menjawab semua permasalahan yang ada di dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

- 1). Studi pustaka (dokumentasi), yaitu pengumpulan data – data dari dokumen gereja, internet, dan buku – buku yang relevan dengan penelitian ini. Studi dokumentasi ini dapat dikatakan sebagai sumber primer.
- 2). Wawancara, yaitu pengumpulan data secara lisan dengan cara melakukan tanya – jawab kepada orang – orang yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan masalah penelitian. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mendapatkan sumber informasi mengenai masalah yang ada dalam penelitian ini. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan sumber primer dari orang yang melihat langsung peristiwa yang terjadi di suatu tempat. Adapun tokoh yang dijadikan sebagai narasumber yaitu mantan majelis GKI Wonogiri (yang terdiri dari penatua dan pendeta serta beberapa pengurus komisi gereja).

Dengan cara seperti itu maka informasi yang diperoleh dari narasumber dapat menjadi sumber data untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Informasi yang diperoleh tersebut selayaknya harus dianalisa kembali karena

informasi yang diberikan dapat bersifat subyektif. Hal ini bisa saja terjadi, dikarenakan narasumber terikat oleh ruang dan waktu. Setiap unit sejarah memiliki lingkup temporal dan spasial (waktu dan ruang). Ruang lingkup temporal mempunyai batasan yaitu awal dan akhir dari perkembangan gejala sejarah, dan ruang lingkup spasial juga mempunyai batasan yaitu seluruh wilayah yang dipakai sebagai tempat yang akan diteliti.²³⁾

Maka dari itu, penelitian ini juga dibatasi oleh lingkup waktu dan ruang untuk membantu menjawab dan menganalisa permasalahan yang ada. Penelitian ini mengambil lokasi di Gereja Kristen Indonesia di Wonogiri antara tahun 1964- 2000. Dalam kajian ini sengaja dipilih perkembangan GKI Wonogiri dari tahun 1964 – 2000. Pertimbangan penetapan tahun 1964 sebagai awal studi dikarenakan pada tahun ini GKI Wonogiri telah didewasakan oleh GKI Sangkrah Surakarta, di mana sebelumnya GKI Wonogiri masih merupakan cabang dari GKI Sangkrah. Di pilihnya tahun 2000 sebagai batas waktu akhir studi dikarenakan pada tahun ini pendeta GKI Wonogiri bertambah satu dan ditempatkan di Bajem (Bakal Jemaat) Ngadirojo yang merupakan cabang dari GKI Wonogiri.

Di samping itu, pembatasan waktu dilakukan untuk mempermudah pengumpulan data historis yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Data historis merupakan bahan yang berisi mengenai perkembangan historis, dan gejala – gejala sosial dalam perurutan temporal yang mengandung dimensi waktu. Data- data tersebut selanjutnya dianalisa agar diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga data yang sudah diperoleh tersebut akan menjadi fakta yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan adanya kritik

²³⁾ *Ibid.*, h 72 - 73

sumber, yang dapat dilakukan secara ekstern maupun intern terhadap data yang diperoleh melalui dokumentasi.

Kritik ekstern digunakan untuk mengetahui otentisitas (keaslian) sumber, sedangkan kritik intern untuk meneliti isi daripada sumber itu dapat dipercaya atau tidak dan untuk membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya, untuk mendapatkan kelebihan atau kekurangan dari data – data yang telah diperoleh. Hasil daripada kritik sumber ialah fakta – fakta yang merupakan bahan untuk penyusunan cerita sejarah. Fakta tersebut dianalisa terlebih dahulu sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Bentuk penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode menulis deskriptif – analitis, berupa prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek penelitian berdasarkan fakta – fakta yang terkumpul. Metode ini juga tidak hanya digunakan untuk menjawab permasalahan saja akan tetapi berusaha untuk menguraikan mengapa peristiwa itu terjadi. Di dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menggambarkan mengenai sejarah perkembangan Gereja Kristen Indonesia di Wonogiri dari tahun 1964 – 2000. Dengan metode ini penulis berusaha untuk menguraikan mengapa Gereja Kristen Indonesia dapat berdiri dan berkembang di Wonogiri yang diketahui sebagai daerah Muslim.

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang berguna untuk mengungkapkan perjalanan dari awal mula terbentuknya GKI Wonogiri sampai dengan perkembangannya. Selain mempergunakan pendekatan historis, di dalam

penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan untuk membahas segi – segi sosial gereja dan keterlibatan umat dalam kegiatan gereja.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi yang mengambil topik Sejarah Perkembangan Gereja Kristen Indonesia Wonogiri Dari Tahun 1964 Sampai Dengan Tahun 2000 ini memakai sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I atau pendahuluan, berisi mengenai topik yang akan dibicarakan. Dalam bab ini juga disajikan uraian keterkaitan yang cukup logis antara latar belakang masalah dan permasalahan yang akan dibahas. Selain itu, untuk memperkuat isi serta memperoleh suatu pedoman atau acuan yang berstruktur, pada bab yang sama pula ditegaskan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan landasan teori, metode dan pendekatan serta sistematika penulisan.

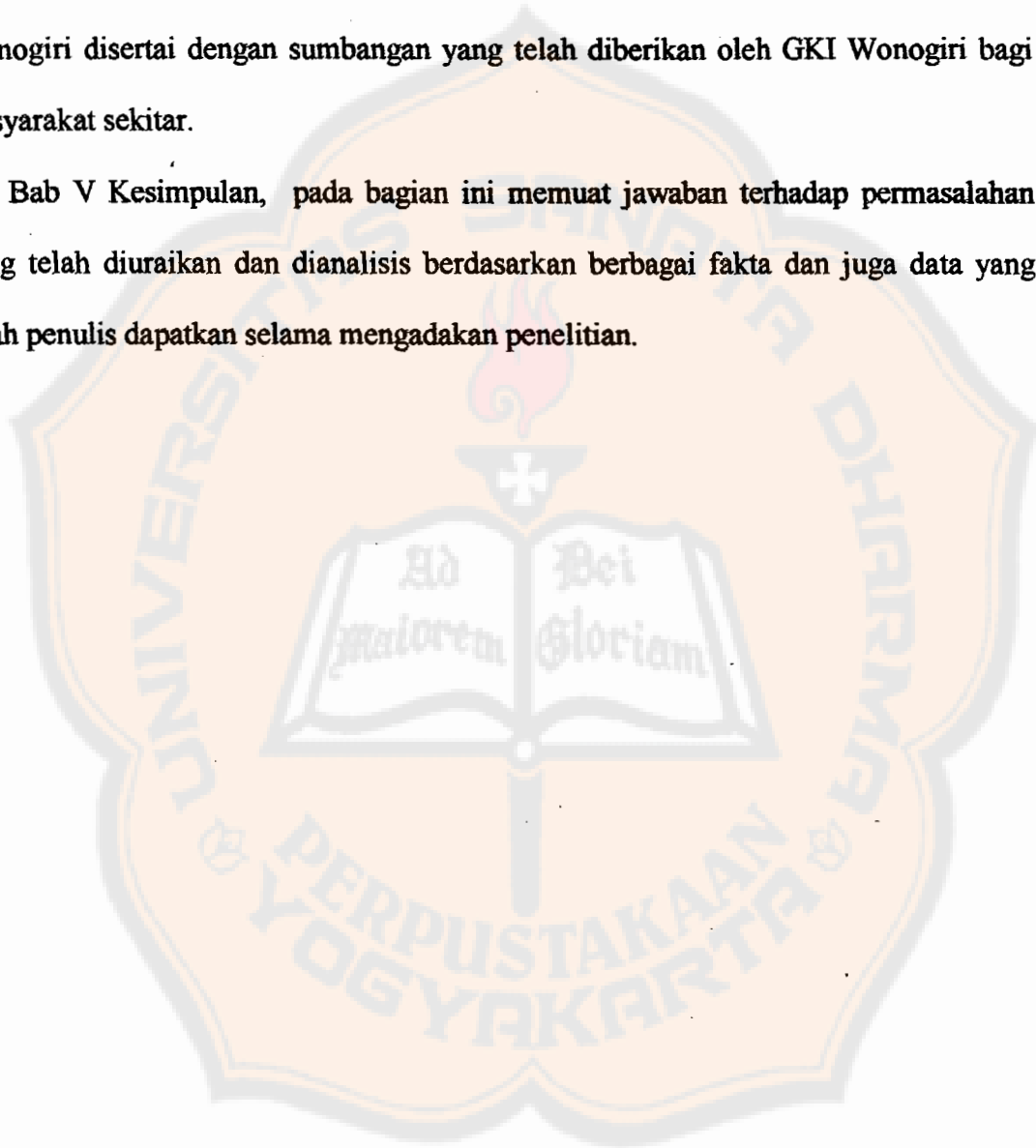
Bab II berisi tentang deskripsi singkat wilayah Kabupaten Tingkat II Wonogiri sebagai daerah tempat berdirinya GKI Wonogiri yang meliputi letak geografis dan keadaan alam, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, agama, kebudayaan, dan keadaan ekonomi. Dengan demikian akan terlihat bagaimana gereja GKI Wonogiri itu tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan yang seperti tersebut diatas.

Bab III berisi uraian tentang sejarah berdirinya GKI Wonogiri. Tetapi sebelum menjelaskan mengenai sejarah berdirinya GKI Wonogiri, siapa saja yang merintis, bagaimana tanggapan masyarakat, maka akan dibahas terlebih dahulu mengenai sejarah Gereja Kristen Indonesia di Jawa Tengah sebagai induk dari GKI Wonogiri.

Bab IV memaparkan mengenai perkembangan GKI Wonogiri dari tahun 1964 - 2000. Perkembangan yang dimaksud yaitu meliputi perkembangan umat

(jemaat) GKI Wonogiri, Kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai komisi yang ada di tubuh GKI Wonogiri, peranan atau keterlibatan jemaat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh GKI Wonogiri sejak tahun 1964 sampai dengan 2000 dan perkembangan pelayanan jemaat GKI Wonogiri. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai berbagai faktor yang mendorong serta menghambat dari perkembangan GKI Wonogiri disertai dengan sumbangan yang telah diberikan oleh GKI Wonogiri bagi masyarakat sekitar.

Bab V Kesimpulan, pada bagian ini memuat jawaban terhadap permasalahan yang telah diuraikan dan dianalisis berdasarkan berbagai fakta dan juga data yang telah penulis dapatkan selama mengadakan penelitian.



BAB II

DESKRIPSI SINGKAT WILAYAH KABUPATEN WONOGIRI

Sebelum membahas mengenai perkembangan Gereja Kristen Indonesia Wonogiri, ada satu hal yang perlu untuk dikemukakan yaitu tentang deskripsi singkat Kabupaten Wonogiri sebagai tempat berdirinya GKI Wonogiri. Untuk keperluan itu dikategorikan menjadi beberapa segi :

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Wonogiri adalah sebuah kota Kabupaten yang merupakan bagian dari wilayah propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonogiri memiliki luas daerah 182236,02 ha. Batas – batas geografis Kabupaten Wonogiri adalah : Sebelah Selatan Kabupaten Pacitan (Jawa Timur), Samudera Indonesia, Sebelah Utara Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar, Sebelah Timur Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur), Sebelah Barat Daerah Istimewa Yogyakarta. Bila ditinjau secara administratif wilayah Kabupaten Wonogiri dibagi menjadi 25 Kecamatan yang terdiri dari 294 Desa / Kelurahan. Letak Kabupaten Wonogiri 7, 32 ' – 8, 15 ' Lintang Selatan dan 110, 41 ' – 111, 18 ' Bujur Timur. Sebagian besar daerah Wonogiri berupa pegunungan berbatu gamping, terutama di bagian Selatan. Termasuk di antaranya pegunungan Seribu yang merupakan mata air Bengawan Solo. Wonogiri beriklim tropis, mempunyai 2 musim penghujan dan kemarau dengan temperatur rata – rata 24 °-32 ° C.²⁴⁾

²⁴⁾ Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri, *Buku Saku Kabupaten Wonogiri*, Tidak Diterbitkan, 2003, h 1

B. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Kabupaten Wonogiri pada sekitar akhir bulan November 2003 sebanyak 1.117.869 jiwa atau 831.992 Kepala Keluarga dengan tingkat pertumbuhan penduduk rata – rata per tahun sebesar 0,60 % dan angka kepadatan penduduk rata – rata 597 orang / jiwa per Km². Dari jumlah tersebut terbagi menjadi 551,987 laki – laki dan 544.431 perempuan, sementara Warga Negara Asing terdiri dari 1 orang. Penduduk terbanyak ada di kecamatan Wonogiri dengan 84.940 jiwa dan paling sedikit di kecamatan Paranggupito dengan 20.661 jiwa.

C. Tingkat Pendidikan

Jika ditinjau dari sektor pendidikan, daerah Wonogiri mulai berbenah diri. Hal ini sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat Wonogiri sampai saat ini telah dapat menikmati pendidikan dasar dan lanjutan dengan tersedianya sarana pendidikan yang telah diselenggarakan oleh pemerintah maupun yayasan. Misalnya Taman Kanak – Kanak, Sekolah Dasar Negeri yang hampir terdapat di tiap desa, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan beberapa Akademi.

Dengan tersedianya sarana pendidikan yang banyak, akan semakin meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Begitu juga dengan meningkatnya teknologi dan informasi yang semakin maju akan lebih baik dengan meningkatnya kehidupan beragama, sebagai unsur pengendali.

D. Ragam Agama

Dilihat dari bidang agama, masyarakat Wonogiri merupakan masyarakat yang heterogen (bermacam – macam), yaitu beragama Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindhu dan Kong Hu Cu. Penduduk yang menganut agama Islam mencapai jumlah

paling banyak yaitu 10.76480 orang, kemudian disusul pemeluk Katolik sejumlah 12.850 orang, Kristen Protestan sejumlah 11.885 orang, Budha 3963 orang, Hindhu 231 orang dan 2 orang Kong Hu Cu. Kondisi kehidupan umat beragama di Kabupaten Wonogiri dapat dikatakan cukup baik. Karena, telah tercipta suasana hidup penuh kerukunan dan saling bertoleransi antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Sikap keseimbangan dan keselarasan menjadi landasan yang cukup penting dalam kehidupan sehari – hari dengan terjalinnya komunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Perkembangan di dalam bidang keagamaan dapat dilihat dengan dibangunnya sarana ibadah yang semakin hari semakin bertambah. Pembangunan sarana ibadah tersebut dibangun secara bersama – sama. Pembangunan beberapa tempat ibadah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tempat Ibadah	2001	2002
Masjid	2.053	2.071
Langgar / Mushola	1.017	1.038
Gereja (Kristen dan Katholik)	116	117
Pura	1	1
Wihara	26	27

Sumber : *Buku Saku Kabupaten Wonogiri* (Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri) Tahun 2002, hal 7.

E. Kebudayaan

Kata *cultura* (dalam bahasa latin) berasal dari kata *colere* yang mempunyai arti mengolah tanah. Lebih lanjut kata ini berarti kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia, dan

hasil karyanya yang di dapat dengan belajar.²⁵⁾ Kebudayaan dimiliki oleh semua lapisan masyarakat baik yang berada di daerah yang maju, berkembang maupun terbelakang. Kebudayaan juga dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang diperbuat dan dilakukan oleh manusia baik yang menyangkut moral kepercayaan, norma, hukum, pengetahuan, adat – istiadat maupun hasil karyanya.

Wilayah Kabupaten Wonogiri memiliki potensi budaya sekaligus sejarah yaitu dengan terdapatnya petilasan Raden Mas Said (Mangkunegara I) di daerah Nglaroh Kecamatan Selogiri. Setiap awal bulan Sura dilakukan upacara *Jamasan* di areal obyek wisata Waduk Gajah Mungkur. Selain membersihkan pusaka milik Pemerintah Daerah Wonogiri serta Mangkunegaran Surakarta, upacara tersebut juga mengikutsertakan pusaka yang dimiliki oleh masyarakat Wonogiri dan sekitarnya.

Karena sebagian besar masyarakat Wonogiri orang Jawa, maka tradisi – tradisi Jawa masih terus dipertahankan. Kegiatan tradisional yang masih terus dipertahankan tersebut adalah berbagai selamat. Selamat tersebut antara lain : selamat perkawinan, selamat kelahiran, sunatan, pendirian rumah, orang meninggal, dan masih banyak selamat yang lain. Selamat ini biasanya dilakukan dengan cara kenduri yaitu dengan mengundang para tetangga sekitar untuk mengikuti kenduri tersebut dan berperan sebagai seorang saksi bahwa telah dilakukan selamat di keluarga tersebut.

Tradisi Jawa lainnya yang masih terus dipertahankan terutama di daerah pedesaan yaitu dengan adanya tradisi gotong royong. Sebagian besar masyarakat pedesaan sering menyebutnya dengan *sambatan*.²⁶⁾ Biasanya gotong royong atau *sambatan*

²⁵⁾ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta : Penerbit Djambatan, h. 12

²⁶⁾ *Sambatan* (*sambat* = meminta tolong atau bantuan kepada orang lain untuk mengerjakan sesuatu hal)

tersebut dilaksanakan dalam rangka membangun rumah, dan memperbaiki jalan yang sudah rusak. Selain sambatan, masyarakat Wonogiri juga sering melakukan *njagong*²⁷⁾ yang dapat berupa uang ataupun barang (beras, gula, teh , kelapa).

Wonogiri juga terkenal dengan keseniannya yang berupa tari *Kethek Ogleng*. Biasanya pada acara – acara tertentu tari – tarian ini sering ditampilkan. Bahkan Wonogiri juga pernah menampilkan kesenian ini ke Jakarta tepatnya di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

F. Keadaan Ekonomi

Penduduk Kabupaten Wonogiri mempunyai jenis mata pencaharian yang bermacam – macam, antara lain sebagai petani, buruh tani, pedagang, buruh industri, buruh bangunan, pegawai negeri sipil (PNS), pensiunan, pengusaha, sopir, dan ABRI. Dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Kabupaten Wonogiri mulai giat untuk menata kegiatan ekonomi dan bisnis dengan memanfaatkan berbagai potensi sumber daya alam yang dimiliki.

Hasil produk Wonogiri yang cukup unggul bahkan sudah dipasarkan diluar negeri yaitu kacang mete, selain itu Wonogiri juga memiliki pabrik jamu yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat di luar daerahnya bahkan mancanegara, pabrik jamu tersebut adalah Air Mancur dan Deltomed. Hasil – hasil kerajinan dari Wonogiri yang cukup bermutu yaitu kerajinan tatah sungging, pembuatan sangkar burung, batik tulis / cap, dan lukis kaca. Masyarakat Wonogiri sebagian mencukupi kebutuhan hidupnya dengan menggerakkan roda perekonomian di jalur industri baik industri dalam skala kecil (perumahan) maupun industri besar.

²⁷⁾ Njagong mempunyai arti memberikan / menyumbang kepada orang yang mempunyai hajat

Dengan melihat keadaan Wonogiri ditinjau dari berbagai segi maka, dapat dilihat bahwa GKI Wonogiri mampu untuk tetap bertahan dan berkembang bahkan hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di Wonogiri. Terutama jika dilihat dari keanggotaan gereja yang sangat majemuk mulai dari suku, mata pencaharian, dan ragam budaya.



BAB III

SEJARAH BERDIRINYA GEREJA KRISTEN INDONESIA DI WONOGIRI

A. Sejarah Gereja Kristen Indonesia di Jawa Tengah

Berdirinya GKI Jawa Tengah hampir tidak jauh beda dengan GKI Jawa Barat. Meskipun di dalam perkembangannya berdiri dengan konteksnya sendiri – sendiri. Sebagian besar gereja GKI berdiri tidak pernah terlepas dari Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang telah berdiri terlebih dahulu, hal ini dikarenakan belum ada gereja yang diperuntukkan bagi orang Tionghoa. Penyebaran agama Kristen di kalangan orang Tionghoa berawal dari salah seorang mereka sendiri yaitu Khouw Tek San di Purbolinggo. Ia dapat menjadi seorang Kristen setelah mendapat pemberitaan dari Gan -Kui(*Gan Kwee*)²⁸⁾ dan dibaptis pada tahun 1866.

Pada tahun 1935 sebagai awal berdirinya Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah yang semula bernama *Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee* (untuk selanjutnya disingkat dengan THKTKH) lahir dari beberapa usaha pekabaran Injil yang dilakukan atas inisiatif perseorangan maupun upaya badan zending. Jika ditinjau dari nama awalnya, terlihat bahwa sebagian besar anggotanya berasal dari orang – orang Tionghoa Peranakan. Tetapi perlu untuk diperjelas kembali bahwa orang Tionghoa peranakan (*Kiauw Seng*) dan orang - orang Tionghoa totok (*Sin – Khe*) mempunyai sedikit perbedaan. Kedua golongan ini memang sama – sama bermigrasi dari negeri Cina daratan, dengan dorongan penindasan oleh rezim²⁹⁾ Manchuria. Perbedaan ini

²⁸⁾ Gan Kui (*Gan Kwee*) seorang penginjil yang berasal dari Tiongkok Selatan (*Amoy*), dia menjadi pelayan Tuhan selama berada di Jawa, Singapura, dan Taiwan, Lihat, Th. Van den End dan J. Witjens S. J., *op. cit*, h. 499

²⁹⁾ Rezim mempunyai arti cara pemerintahan negara. W. J. S. Poerwadarminto, *op. cit*, h. 823

sebenarnya terjadi secara tipikal di wilayah pulau Jawa ; Tionghoa peranakan dikenakan pada mereka yang sudah mau membaur dengan wanita pribumi dan sudah tidak mengenal bahasa Cina, sehingga dalam pembicaraan mereka sehari – hari memakai bahasa Jawa (kasar); sedangkan orang – orang Tionghoa yang totok masih cukup fasih berbahasa Cina dan lebih cenderung kawin dengan orang – orang sesama Tionghoa.

Pada masa Pemerintahan Kolonial (Belanda), orang – orang Tionghoa peranakan ini diberi status sebagai “ orang – orang asing “ (*Vreemde oosterlingen*), Meskipun sebenarnya mereka sudah cukup lama berbaur dengan orang – orang pribumi. Mereka tidak diperbolehkan membeli tanah sehingga pada akhirnya mereka berusaha mencari nafkah lewat perdagangan. Golongan peranakan inilah yang akhirnya banyak menjadi anggota Tionghoa Kie Tok Kauw Hwee (Jawa Tengah).

Sejarah berdirinya GKI di Jawa Tengah ini dibagi ke dalam beberapa tahapan atau periode :

1. Periode I : Sebelum Tahun 1935

Pada tahun 1850 dimulai dengan pekabaran Injil di Jawa Tengah bagian Selatan tepatnya di daerah Banyumas di rumah seorang wanita Belanda yang bernama Nyonya Van Oostrom Philips yang memiliki usaha batik tulis. Pada waktu yang hampir bersamaan terdapat kegiatan pekabaran Injil yang dilakukan oleh Ny. Philips Stevans di daerah Purworejo.

Kedua orang tersebut memakai cara yang hampir sama yaitu dengan mengadakan acara persekutuan doa bersama dengan karyawan – karyawannya. Orang – orang

pribumi hasil didikan kedua wanita ini menjadi pengikut Kiai Sadrach.³⁰⁾ Tetapi orang – orang Tionghoa dibimbing oleh Khouw Tek San yang juga seorang penginjil.

Di daerah Jawa Tengah bagian Utara usaha pekabaran Injil telah dikerjakan oleh Ny. Le.Jolle di daerah Salatiga. Kemudian usaha ini dilanjutkan oleh Zending Salatiga. Selain itu, sekitar abad ke- 19 di Kwitang Jakarta telah berdiri sebuah jemaat Gereformeerd yang anggotanya bermacam – macam antara lain orang Belanda, Tionghoa, maupun Pribumi. Jemaat Gereformeerd ini merupakan buah pekabaran Injil Zendeling Haan dari *Christelijk Gereformeerd Kerken*.³¹⁾ Sekitar tahun 1886 Gereja di Belanda telah mengalami beberapa pergolakan dan berdiri beberapa gereja Gereformeerd, sehingga pekabaran Injil yang berada di Jawa Tengah diserahkan dari NGZV kepada Gereformeerd. Bila ditinjau dari asas Gereja Gereformeerd maka hal tersebut sudah sesuai dengan asas yang telah ditetapkan sebelumnya, bahwa yang melaksanakan pekabaran Injil seharusnya adalah Gereja dan bukan badan Zending.

Perkembangan selanjutnya yang cukup menggembirakan adalah dengan berdirinya Theologische School di Yogyakarta, yang kemudian menjadi STT Duta Wacana dan berkembang menjadi Fakultas Theologia, Universitas Kristen Duta Wacana, sekolah ini berhasil mendidik pemuda – pemuda baik Tionghoa maupun pribumi untuk bekerja melayani Tuhan di kemudian hari.

2. Periode II : 1935- 1945

Pada tahun 1935 seorang Tionghoa yang bernama Liem Siok Hie telah berhasil mendirikan sebuah Gereja Tionghoa Kie Tok Kauw Hwee (THKTKH) di Semarang disusul kemudian di Blora dan Salatiga, sehingga ketiga jemaat ini bergabung menjadi satu klasis (Khu Hwee), klasis basisnya terdiri dari jemaat –

³⁰⁾ Kiai Sadrach adalah salah satu tokoh keKristenan Jawa yang ajarannya banyak dipengaruhi oleh Kejawaan (ilmu Jawa), Lihat, Soetarmen Soediman Partonadi, *op. cit*, h. 74 - 76

³¹⁾ Lintasan Sejarah GKI Jateng, [www. GKI . or.id/ Jateng](http://www.GKI.or.id/Jateng), Mei 1996, h. 3

jemaat setempat, dan salah satu syarat pendiriannya itu memperhitungkan letak jemaat (gereja) yang bersangkutan strategis atau tidak.³²⁾ Selain itu di Surakarta, Magelang dan Yogyakarta juga muncul jemaat – jemaat Tionghoa berbahasa Melayu dan bergabung dengan klasis Yogya tahun 1936.

Perkembangan yang luar biasa terjadi ketika di Jawa Tengah kedatangan seorang penginjil yang bernama John Sung pada tahun 1939. John Sung mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani yang menarik perhatian orang – orang Tionghoa pada saat itu. Kemajuan ini mulai diperhatikan oleh gereja gereformeerd di Belanda dan sekitar tahun 1940 mereka mengutus Pdt. A. F. J. Pieron untuk bekerja di tengah – tengah orang Tionghoa di Jawa Tengah.

Ketika Jepang menduduki Indonesia beberapa kesulitan mulai bermunculan. Hubungan dengan Belanda tentu saja otomatis terputus, terutama menyangkut bantuan dana. Tetapi pada situasi yang demikian jemaat- jemaat di Jawa Tengah belajar untuk lebih mandiri di dalam mengembangkan gerejanya. Pada jaman ini banyak pemuda Kristen yang kehilangan kesempatan untuk sekolah sehingga waktunya lebih banyak digunakan untuk pelayanan di Gereja. Meskipun mengalami masa – masa sulit akan tetapi justru pada saat inilah gereja mengalami perkembangan yang cukup berarti. Bahkan sebelum Indonesia mengumandangkan kemerdekaannya, pada tanggal 8 Agustus 1945 telah terjadi suatu peristiwa yaitu penyatuan gereja – gereja Tionghoa yang berbahasa Melayu dengan terbentuknya sinode, sinode ini dapat diartikan dari gabungan klasis – klasis yang telah dibentuk oleh jemaat (gereja)³³⁾ THKTKH pada persidangan I di Magelang. Sinode I ini merumuskan dasar – dasarnya sebagai berikut

³²⁾ Hasil wawancara dengan Bpk Markus Firmanto Adji, Pendeta GKI Wonogiri Bajem Ngadirojo, 26 Juli 2004, di Pastori Gereja, Ngadirojo, pukul 10.00

³³⁾ Hasil wawancara dengan Bpk. Markus Firmanto Adji, Pendeta GKI Wonogiri Bajem Ngadirojo, 26 Juli 2004, di Pastori gereja, Ngadirojo, pukul 10.00

: “ ... Synode mengalaskan pengakuan pertjaja atas Kitab Sutji, Perjanjian Lama dan Baru sebagai Firman Allah dan 12 pengakuan kepertjajaan seturut keterangan Catechismus Heidelberg, sedang aturan geredja didasarkan atas bentuk pemerintahan geredja presbyterial “ (Acta Synode I, artikel 9).³⁴⁾

3. Periode III : 1945 - 1948

Sekitar tahun 1945 – 1948 pekabaran Injil tidak lagi didominasi oleh tenaga – tenaga asing. Akan tetapi , jemaat yang sudah dewasa mendirikan beberapa pos PI (Pekabaran Injil) di daerah yang dekat dengan jemaat tersebut.

Akibat terjadinya peristiwa Agresi Militer sekitar tahun 1947 – 1948 yang dilakukan oleh Belanda yaitu, dengan munculnya berbagai pergolakan sosial yang mengakibatkan orang – orang Tionghoa mengalami berbagai tekanan dan penderitaan. Orang – orang Tionghoa tersebut kemudian mencari daerah – daerah yang dianggap cukup aman untuk berlindung dari serangan dan gangguan dari Belanda.

Sidang Sinode ke II yang dilaksanakan di Semarang pada tanggal 29- 31 Maret 1949, merupakan sidang yang memutuskan beberapa keputusan yang cukup penting bagi perkembangan gereja – gereja, terutama untuk gereja Klasik Yogyakarta.

Pada periode ini banyak diupayakan juga “ penemuan diri “ Gereja dalam konteksnya di Indonesia. Hal ini tampak melalui beberapa peristiwa yang cukup penting, seperti dengan penggantian nama dari THKTKH menjadi GKI (Jawa Tengah). Mengenai struktur gereja, biasanya di jemaat setempat dipimpin oleh majelis jemaat yaitu pendeta dan penatua yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh beberapa komisi. Berikut akan dijelaskan satu persatu beberapa elemen yang cukup penting dalam Majelis Gereja :

a. Pendeta

Pendeta adalah jabatan keagamaan yang paling penting dalam gereja. Tugas Pendeta dalam kerangka pembangunan gereja secara khusus adalah melaksanakan

³⁴⁾ Lintasan Sejarah GKI Jateng, *op.cit*, h. 4

pemberitaan firman Allah, melayani sakramen – sakramen, menyampaikan berkat Tuhan dengan penumpangan tangan, melayani kebaktian, menahbiskan / meneguhkan pendeta dengan penumpangan tangan, meneguhkan penatua dengan penumpangan tangan, melaksanakan peneguhan dan pemberkatan pernikahan dengan penumpangan tangan, melaksanakan penggembalaan terutama untuk menangani masalah – masalah khusus, melaksanakan kesaksian dan pelayanan, melaksanakan pendidikan dan pembinaan terutama katekisasi, memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan Firman Allah dan ajaran GKI, melaksanakan kegiatan – kegiatan lainnya untuk membantu, mendukung, memberikan inspirasi, dan menyediakan fasilitas – fasilitas.³⁵⁾ Badan yang memiliki wewenang untuk memanggil calon pendeta adalah Majelis Gereja. Dalam memanggil dan mengangkat pendeta, majelis gereja meminta persetujuan jemaat gereja, yaitu dengan jalan mencari beberapa masukan berupa kritik dan saran serta keberatan yang sifatnya sah dari jemaat terhadap calon pendeta.

Untuk dapat menjadi seorang pendeta, maka seseorang sedapat mungkin harus berpendidikan S-1 pada perguruan tinggi teologi yang didukung oleh GKI atau perguruan teologi yang telah ditetapkan oleh Majelis Sinode.³⁶⁾

Beberapa tahapan yang harus dilalui ketika seseorang akan diangkat sebagai seorang pendeta di GKI yaitu melalui :

- 1). Tahap Pemilihan, jika sebuah Jemaat membutuhkan dan ingin memanggil pendeta yang baru, Majelis Jemaatnya menyampaikan hal itu secara tertulis kepada Badan Pekerja Majelis Sinode dengan tembusan kepada Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah yang terkait dan Badan Pekerja Majelis Klasik yang terkait.

³⁵⁾ Tata Gereja GKI, Pasal 69

³⁶⁾ Tata Gereja GKI, Pasal 69

2). Tahap Perkenalan, tahap ini dilaksanakan bagi calon yang adalah anggota GKI yang belum berjabatan pendeta serta calon yang adalah pendeta dari gereja lain. Di dalam tahap ini bertujuan agar jemaat mendapat pengenalan awal yang cukup tentang kehidupan iman, ajaran, dan kemampuan calon dalam melaksanakan tugas – tugas kependetaan, dan calon mengenal keadaan jemaat secara umum. Tahap perkenalan berlangsung selama kurang lebih 3 bulan.

3). Tahap Aplikasi, Majelis Jemaat mewartakan rencana aplikasi calon, dengan cara mencantumkan nama, alamat dan gereja asal calon selama 3 (hari) Minggu berturut – turut, dalam rangka memberi kesempatan kepada anggota untuk ikut mendoakan dan mempertimbangkannya. Tahap ini berlangsung selama 6 bulan, dan pada akhir Tahap Aplikasi Badan Pekerja Majelis Klasik melakukan evaluasi. Jika pada tahap evaluasi ini dirasa belum cukup, maka Tahap Aplikasi dapat diperpanjang selama 3 bulan. Jika hasil evaluasi dinyatakan cukup, bagi calon yang adalah anggota GKI yang belum pernah menjabat pendeta, proses dilanjutkan ke Tahap Orientasi sedangkan bagi calon yang adalah pendeta dari gereja lain, proses dilanjutkan ke Tahap Pemanggilan.

4).Tahap Orientasi, seperti Tahap Aplikasi diwartakan kepada jemaat selama kurang lebih 3 (hari) Minggu berturut- turut. Jika tidak ada keberatan yang sah dari jemaat maka proses pemanggilan calon pendeta untuk memasuki Tahap Orientasi dilanjutkan.Tahap Orientasi berlangsung selama kurang lebih 1 sampai 2 tahun.

5). Tahap Pemanggilan, untuk memasuki Tahap Pemanggilan calon adalah anggota GKI yang belum berjabatan pendeta dan calon yang adalah pendeta dari gereja lain harus menjalani percakapan gerejawi. Ketentuan ini tidak berlaku bagi calon yang adalah pendeta GKI.³⁷⁾

³⁷⁾ Tata Gereja GKI, Pasal. 69

b. Penatua

Seorang penatua pada zaman Perjanjian Lama, adalah seseorang yang sudah berusia lanjut namun memegang posisi kepemimpinan atas sebuah keluarga atau suku. Kedudukan penatua di dalam pembangunan gereja mempunyai tugas untuk melaksanakan penggembalaan, pendidikan dan pembinaan dan memelihara ajaran. Tujuan dari tugas tersebut yaitu untuk membantu, mendukung dan memberikan inspirasi. Masa pelayanan penatua adalah tiga tahun dan dapat dipilih kembali sebagai penatua untuk I kali masa pelayanan sesudah itu tidak dapat dipilih kembali untuk waktu sekurang – kurangnya satu tahun. Tata cara pemilihan penatua ini biasanya dipilih diantara warga gereja selama 3 (hari) Minggu berturut – turut dan setelah dipertimbangkan mulai ditetapkan calon penatua berdasarkan nama yang diajukan oleh anggota dan pejabat gerejawi. Setelah terpilih calon tersebut disahkan oleh Majelis dan diwartakan dalam warta jemaat selama 3 (hari) Minggu berturut – turut. Apabila tidak ada keberatan yang sah, calon penatua diteguhkan ke dalam jabatannya. Biasanya peneguhannya dilaksanakan dalam kebaktian Minggu atau kebaktian hari raya gerejawi.

c. Komisi – Komisi Gereja

Untuk menjalankan tugas pekerjaan gereja yang begitu banyak dan luas, Majelis Jemaat dibantu oleh komisi – komisi. Komisi – komisi tersebut antara lain adalah : Komisi Wanita (Komisi Dewasa), Komisi Pemuda (Remaja), Komisi Sekolah Minggu. Selain itu juga dibentuk panitia – panitia (misalnya Panitia Natal/ Paskah, Panitia Pekan Keluarga, Panitia Pembangunan Gedung Gereja).Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah terbagi atas 5 Klasis yang sebenarnya merupakan sidang dari jemaat – jemaat yang telah tergabung dalam klasis itu, yaitu :

- 1). Klasis Jakarta dengan 9 jemaat : GKI Kwitang Jakarta, Rawamangun, Menteng, Kebayoran Baru, Bintaro, Kebayoran Selatan. Gembrong, Palsigunung Cimanggis dan Taman Cibunut Bandung.
- 2). Klasis Semarang dengan 12 jemaat : GKI Tegal, Pekalongan, Karangsaruh Semarang, Stadion Semarang, Gereja Gereformeerd Semarang, Rembang, Lasem, Blora, Cepu, Purwodadi- Grobogan, Beringin Semarang dan Peterongan Semarang.
- 3). Klasis Magelang dengan 9 jemaat : GKI Muntilan, Pajajaran Magelang, Temanggung, Parakan, Wonosobo, Banjarnegara, Ambarawa, Salatiga dan Pahlawan Magelang.
- 4). Klasis Yogyakarta dengan 9 jemaat : GKI Yogyakarta, Klaten, Kartasura, Sangkrah Surakarta, Coyudan Surakarta, Sorogenen Surakarta, Nusukan Surakarta, Wonogiri dan Sragen.
- 5). Klasis Purwokerto dengan 9 jemaat : GKI Purworejo, Kutoarjo, Kebumen, Banyumas, Purbalingga, Purworejo – Klampok, Sokaraja, Purwokerto dan Cilacap.³⁸⁾

Klasis – klasis tersebut mengadakan sidang atau yang lebih sering disebut dengan sidang klasis rutin / tahunan (biasanya diadakan setahun sekali untuk membahas tugas – tugas klasikal, dan masalah – masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh jemaat), sidang klasis kontrakta (membahas masalah yang ditetapkan klasis rutin / tahunan sebelumnya, biasanya ujian peremtoar (ujian bagi calon pendeta) dan dihadiri oleh beberapa jemaat serta sidang Klasis khusus (dihadiri oleh semua jemaat namun bahan sidangnya 1 atau 2 macam). Berbagai keputusan yang telah dihasilkan oleh sidang klasis dilaksanakan oleh Deputat Kerja Klasis yang bermasa kerja 2 tahun. Setiap 3

³⁸⁾ Buku Peringatan 42 tahun sinode GKI Jateng, *Bertumbuh dan Berbuah*, Magelang : Deputat Umum Sinode Gereja- GKI, 1981, h. 71

tahun sekali diselenggarakan Persidangan Sinode. Persidangan Sinode tersebut sebenarnya merupakan sidang dari klasis – klasis yang mengutus 8 orang utusan untuk membahas tugas – tugas sinodal dan berbagai masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh klasis. Untuk melaksanakan keputusan – keputusan sidang sinode dan mewakili sinode, dibentuklah 5 deputat sinode dan 1 badan verifikasi yaitu :

a. Deputat umum yang mengemban tugas melawat klasis, tukar mimbar sinode, menyelenggarakan sidang sinode, koordinasi deputat – deputat sinode, pengembangan hubungan oukumenis dengan sinode lain dan badan oikumenis, pendidikan (sekolah – sekolah Kristen, pelayanan kepada mahasiswa, beasiswa, perguruan tinggi), Pengusahaan hak milik atas tanah, warta sinode, penggalangan dan pengembangan pendeta / calon pendeta, nominasi sinodal, menghadiri upacara pentahbisan / peneguhan / emeritasi pendeta, pendewasaan jemaat, peresmian cabang jemaat, peresmian pemakaian gedung gereja/ pastori baru, dan mewakili sinode mengambil kebijaksanaan dalam hal – hal yang bersifat darurat.

b. Deputat Pemasyhuran Injil dan Diakonia yang mengemban tugas – tugas pembinaan bidang kesaksian dan pelayanan lokal, klasikal dan sinodal : menerbitkan Rancangan Khotbah, latihan pemimpin Kebaktian Kebangunan Iman, pertemuan – pertemuan kesaksian dan pelayanan, pengembangan pos PI / cabang jemaat, kerjasama dengan sinode lain di bidang kesaksian dan pelayanan misalnya dengan GPIB dan Gereja Kalimantan Evangelis.

c. Deputat Pembinaan Warga Gereja yang mengemban tugas – tugas gereja secara umum : membawahi Lembaga Pendidikan Kader sinode GKJ- GKI Jateng, mengembangkan pelaksanaan pembinaan warga katekisasi, membina kategori Sekolah Minggu, pemuda, wanita dan remaja, dan mempersiapkan pelatih –pelatih.

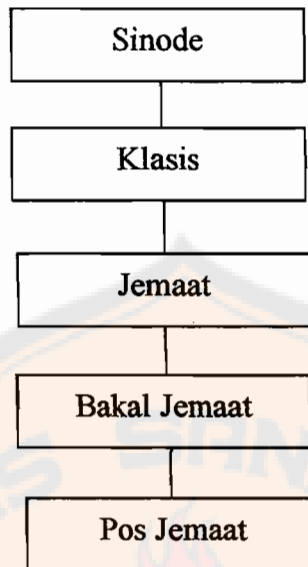
d. Deputat Studi dan Theologia yang mengemban tugas studi dan theologia : melaksanakan dukungan terhadap sekolah – sekolah theologia (STT Jakarta, Duta Wacana, Sekolah Pekerja Wanita Kristen) Magelang, studi masalah aktual, penelitian pengenalan diri, menyusun Peraturan Gereja dan formulir gerejawi yang baru, bertanggung jawab terhadap nyanyian gerejawi dan liturgi kebaktian, dan membantu penelitian jemaat- jemaat.

e. Deputat Perbendaharaan - Keuangan yang mengemban tugas pengelolaan perbendaharaan dan keuangan sinode : tanggung jawab bersama sinodal, peraturan honorarium pengerja gereja, iuran –iuran sinode kepada lembaga oikumenis, Dana Pinjaman Berputar sinode, dana tenaga – tenaga full –time sinode, Wisma Sejahtera Magelang, dan harta milik sinode.

f. Badan Verifikasi Sinode yang mengemban tugas memeriksa keuangan deputat – deputat sinode. Selain itu, GKI Jateng juga memiliki Yayasan dana Pensiun-GKI yang bertugas untuk menyediakan uang pensiun / emeritat bagi pengerja gereja yang telah seajar dan saling mengisi. Namun keputusan Majelis Jemaat harus ditaati oleh warga jemaat, keputusan klasis harus ditaati oleh jemaat – jemaat dalam klasisnya pensiun.³⁹⁾ Di dalam pelaksanaannya ternyata GKI Jawa Tengah menganut suatu prinsip, bahwa tidak ada jabatan/ lembaga yang lebih tinggi atau menguasai yang lainnya. Semuanya seajar dan saling mengisi. Namun keputusan Majelis Jemaat harus ditaati oleh warga jemaat, keputusan klasis harus ditaati oleh klasis – klasis / seluruh jemaat sinode.

Apabila digambarkan sebagai sebuah organisasi maka struktur GKI di Jateng adalah sebagai berikut :

³⁹⁾ Buku Peringatan 42 tahun sinode GKI Jateng, *op. cit*, h. 72



Sumber : Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Jateng

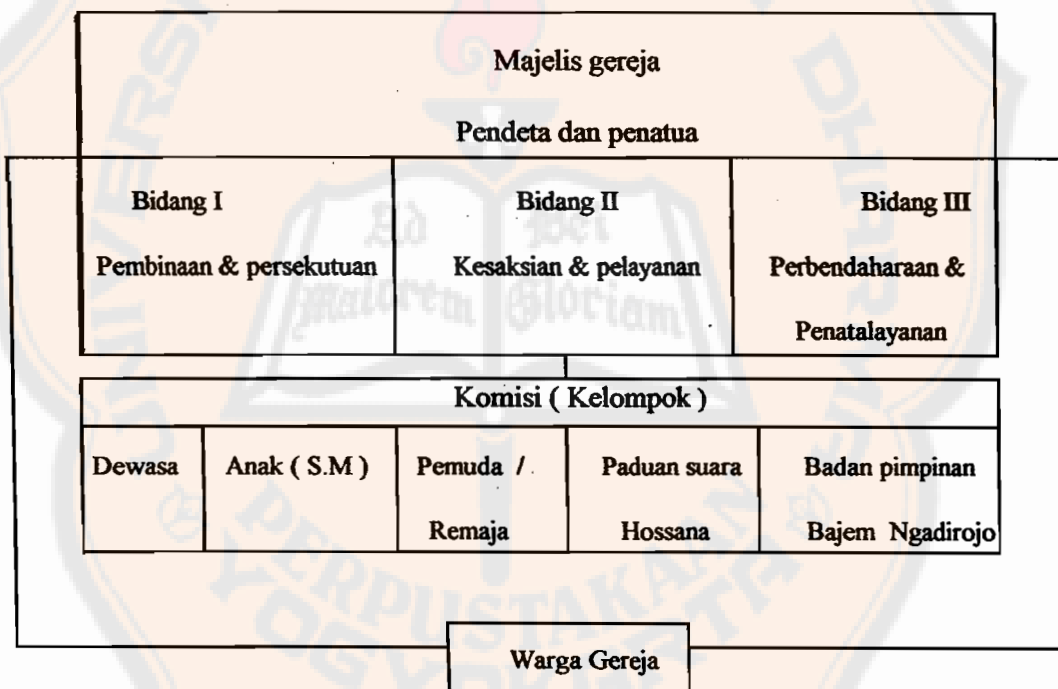
Penjelasan dari bagan diatas adalah sebagai berikut :

1. Sinode adalah wujud kesatuan klasis – klasis GKI Jateng sebagai tubuh Kristus yang hadir dan melaksanakan tugas pengutusannya di wilayah – wilayah tertentu, dipimpin oleh Majelis Sinode. Tempat kedudukan sinode adalah Magelang, Jawa Tengah.
2. Klasis adalah wujud kesatuan jemaat – jemaat GKI Jateng sebagai Tubuh Kristus yang hadir dan melaksanakan tugas pengutusannya di suatu wilayah tertentu, dipimpin oleh Majelis Klasis. Tempat kedudukan klasis ditetapkan oleh Majelis Klasis. Sebagai contoh nama klasis: Gereja Kristen Indonesia Klasis Banyuwangi.
3. Jemaat adalah perwujudan GKI Jateng sebagai Tubuh Kristus yang hadir dan melaksanakan tugas pengutusannya di suatu tempat dan merupakan persekutuan anggota GKI Jateng yang dipimpin oleh majelis jemaat (majelis gereja). Sebagai contoh nama jemaat : GKI Wonogiri, GKI Klaten, GKI Gejayan.

4. Bakal Jemaat adalah bagian dari jemaat setempat yang sudah direncanakan dan dipersiapkan menjadi jemaat dewasa. Sebagai contoh nama bakal jemaat : GKI Wonogiri Bajem Ngadirojo, GKI Sangkrah Solo Bajem Wonosaren.

5. Pos Jemaat adalah wadah kegiatan persekutuan, kesaksian, dan pelayanan jemaat di suatu wilayah tertentu yang diarahkan untuk menjadi Bakal Jemaat. Sebagai contoh nama pos jemaat : GKI Wonogiri Pos Jemaat Kerjo Kidul.⁴⁰⁾

Sedangkan struktur organisasi di dalam lingkup gereja GKI Wonogiri adalah sebagai berikut :



Penjelasan dari bagan diatas adalah sebagai berikut :

Majelis gereja (majelis jemaat) terdiri dari pendeta dan penatua,. Majelis jemaat tersebut dibagi menjadi 3 bidang yaitu : bidang I mengurus masalah persekutuan dan pembinaan, bidang II masalah kesaksian dan pelayanan, bidang III

⁴⁰⁾ Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Jateng*, Magelang : 1995

mengurusi masalah perbendaharaan dan penatalayanan. Ketiga bidang tersebut terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Untuk bidang I tidak ada bendahara dikarenakan tidak mengeluarkan biaya untuk kegiatan - kegiatan yang diselenggarakan. Ketiga bidang ini membawahi beberapa komisi / kelompok. Komisi ./ kelompok melaporkan segala kegiatannya kepada majelis. Nama komisi / kelompok sering mengalami pergantian nama, hal ini disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh sinode GKI Jateng. Di samping komisi / kelompok, masih terdapat Badan Pimpinan Bajem Ngadirojo yang merupakan cabang dari GKI Wonogiri. Semua kegiatan yang dilakukan baik pada tingkat majelis ataupun komisi / kelompok melibatkan semua warga gereja.

B. Sejarah Berdirinya Gereja Kristen Indonesia di Wonogiri

1. Periode I : sebelum Tahun 1942

Apabila ingin membicarakan mengenai sejarah berdirinya GKI Wonogiri, maka akan dilihat terlebih dahulu dengan kota yang cukup dekat jaraknya dari Wonogiri. Penyebaran agama Kristen di kota Surakarta lebih dulu terjadi, maka Surakarta dianggap sebagai lahan yang cukup subur untuk memberitakan firman Tuhan di Pulau Jawa. Meskipun apabila dilihat di Surakarta terdapat dua buah keraton yaitu Kasunanan dan juga Mangkunegaran yang berlatar belakang budaya Muslim.

Di Surakarta saja, banyak didirikan beberapa rumah sakit dan juga sekolah – sekolah yang bercorak Kristiani. Hal itu dimaksudkan untuk lebih memudahkan para penginjil dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat setempat untuk mengenalkan Karya Roh Kudus kepada lingkungan di sekitarnya.

Kelompok Injil yang pertama tumbuh di daerah Wonogiri yaitu di desa Gemantar, yang pada awalnya dimulai dengan terdapatnya pohon di daerah tersebut yang ditebang padahal masyarakat percaya bahwa pohon tersebut ada penunggunya (*danyang*). Di Gemantar pada tahun 1918 sudah ada beberapa jemaat yang dibaptiskan yaitu sebanyak 18 orang. Sedangkan di daerah Wonogiri kota ternyata pekabaran Injil menemui kesulitan yang diakibatkan tidak terdapatnya dana untuk membiayai beberapa orang yang telah percaya kepada Kristus di kota tersebut.

Tetapi akhirnya masalah tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1928 terdapat seorang kaya dari Nederland (Belanda) yang memberikan dana persembahan untuk membiayai pekabaran Injil di daerah Wonogiri. Ternyata tangan Tuhan tidak berhenti bekerja di situ saja , karena atas berkatNya maka segera nampak buah dari tunas yang telah ditaburkan tersebut. Terbukti dari Gemantar pekabaran Injil meluas sampai ke Kepuh dan Bulu (Bulubadran) kemudian baru sampai ke Wonogiri kota. Di kota Wonogiri jemaat juga cepat berkembang dan pada tahun 1930 di jemaat Wonogiri sudah diteguhkan beberapa orang sebagai Majelis Gereja bersama – sama di Gereja Gemantar.⁴¹⁾ Majelis gereja yang diteguhkan pada tahun 1930 terdiri dari penatua dan diaken⁴²⁾ Dari arah kota Wonogiri, pekabaran Injil tersebut kemudian meluas sampai ke arah barat, timur, dan juga ke selatan. Ke arah barat yaitu ke Eromoko yang sudah dimulai sejak tahun 1926, selanjutnya ke Wuryantoro dan ke Manyaran. Ke arah timur pekabaran Injil meluas dan tumbuh di daerah Ngadirojo, yang pada tahun 1928 sudah mulai ditempatkan seorang guru Injil yang mempunyai tugas memberikan pelajaran mengenai firman Tuhan.

⁴¹⁾ J. D Wolterbeek, *op. cit*, h. 238

⁴²⁾ Diaken adalah seseorang yang diberi tugas untuk membantu penatua. Di dalam tata gereja yang baru diaken sudah tidak dipergunakan lagi, dan majelis gereja hanya terdiri dari penatua dan pendeta.

Pemberitaan Firman Tuhan tidak hanya berhenti sampai disitu saja, tetapi kemudian terus meluas ke arah timur yaitu di daerah Slogohimo, Jatisrono, Bulukerto, sampai dengan Purwantoro. Sebelah selatan dan sebelah tenggara Wonogiri tepatnya di daerah Tirtomoyo dan Giritontro juga telah tersentuh oleh ajaran – ajaran mengenai Kristus. Di sebuah desa yaitu desa Bulusulur, tumbuh juga beberapa kelompok jemaat baru. Hal itu menandakan bahwa di daerah Wonogiri yang merupakan sebuah kota kecil telah ditemukan beberapa jemaat atau kelompok – kelompok jemaat yang tersebar di berbagai tempat.

Pada tahun 1937 jemaat di Wonogiri dan jemaat di Gemantar (Selogiri) telah memanggil seorang pendeta yaitu M. Mitrotenoyo yang diteguhkan pada bulan Oktober 1937. Seorang guru Injil bernama M. Petrus juga dengan sepenuh kekuatan dan cintaskahnya mengabarkan Injil di daerah Wonogiri dan menjadi alat dalam tangan Tuhan untuk membawa banyak orang mengenal akan Tuhan Yesus Kristus. Ketika jemaat di Wonogiri mengalami kekurangan pangan, orang Kristen Belanda yang berada di Solo membantu dengan cara memberikan beras dan bantuan pangan lainnya.

2. Periode II : 1942 - 1950

Proses pekabaran Injil memang dapat berlangsung di mana saja, seperti yang terjadi ketika benih mulai ditabur sampai akhirnya menjadi GKI Wonogiri yang menjadi semakin dewasa. Pada tahun 1942 di sebuah Rumah Sakit Mangkubumen Surakarta,⁴³⁾ seorang wanita yang bernama Ny. Kho Hok Sioe sedang menderita sakit, biasanya orang yang dirawat di rumah Sakit akan merasa kesepian, akan tetapi justru

⁴³⁾ Sekarang rumah sakit Mangkubumen berganti nama menjadi RS. Dr. Muwardi

Yesus Kristus. Teman barunya tersebut yaitu seorang siswi Sekolah Zending Kristen di Solo yaitu Sie King Nio.

Pertemuan – pertemuan terjadi di antara mereka berdua, dari berbagai pertemuan tersebut Ny. Kho Hok Sioe merasa mendapat teman yang tidak hanya sekedar menghiburnya akan tetapi juga teman yang dapat memberinya cerita tentang Yesus Kristus. Berawal dari pertemuan di Rumah Sakit ternyata hubungan di antara mereka tidak hanya berhenti sampai di situ saja, hubungan mereka terus berlanjut setelah Ny. Kho Hok Sioe sembuh dan kembali ke Wonogiri.

Sekitar bulan Oktober tahun 1942 siswi Sekolah Zending tersebut mengajak seorang temannya yang bernama Tan Bie Djie untuk datang mengunjungi Ny. Kho Hok Sioe. Pembicaraan yang mereka lakukan menghasilkan suatu ide untuk mengadakan persekutuan di kalangan saudara – saudara Tionghoa. Dan Ny. Kho Hok Sioe bersedia rumahnya dipakai sebagai tempat persekutuan. Pada tahun 1942 tepatnya seminggu kemudian persekutuan tersebut untuk pertama kalinya diadakan pada pukul 17.00 dan dihadiri oleh 12 orang, semuanya wanita. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali dan tempat bergantian dengan rumah Ny. Yap Soei Boa tetapi yang hadir selalu saja wanita.

Di kalangan orang – orang Tionghoa di Wonogiri yang sudah dibabtis yaitu Bapak Yap Kiat Hong pada tahun 1942. Di satu pihak kegiatan wanita berkembang dengan pesat sehingga Bapak Yap Kiat Hong tergerak untuk menggerakkan kaum pria. Bapak Yap Kiat Hong meminta Kie Tok Hwee Sangkrah Solo⁴⁴⁾ melalui saudari Sie King Nio untuk meminta tenaga pria agar kegiatan persekutuan di kalangan pria bisa ditangani lebih intensif lagi.

⁴⁴⁾ Kie Tok Hwee Sangkrah (GKI Sangkrah) adalah induk dari GKI Wonogiri sebelum GKI Wonogiri menjadi gereja yang dewasa pada tahun 1964.

Permintaan Bapak Yap Kiat Hong tersebut ternyata mendapat jawaban yang positif dari KTKH Sangkrah Solo, terbukti pada hari Kamis Sore tanggal 25 Februari 1943 datang seorang pendeta yang bernama Bapak Kwee Tiang Hee.⁴⁵⁾ Kegiatan di kalangan pria tersebut masih meminjam tempat di GKJ Sanggrahan,⁴⁶⁾ kebaktian itu dihadiri oleh 32 orang yang terdiri dari 24 wanita dan 8 pria. Adapun firman yang disampaikan diambil dari I Yohanes I ayat 5 –10.

Mulai tanggal 1 Maret 1943 KTKH Sangkrah Solo mengutus Bapak Siam Tjian Hie untuk berkenan melayani kebaktian dan juga katekisasi di Wonogiri. Katekisasi dihadiri sebanyak 12 orang wanita dan 5 pria.⁴⁷⁾ Kebaktian diadakan secara rutin setiap hari Minggu. Semakin lama semakin dirasakan oleh para jemaat yang mayoritas Tionghoa, yaitu mengenai masalah tempat yang dirasakan kurang strategis, hal ini dilihat dari sudut letak tempat tinggal mereka yang lumayan jauh. Maka sejak saat itu mulai dicari tempat untuk digunakan sebagai tempat ibadah yang lebih strategis. Tempat yang dianggap strategis tersebut milik Bapak Yap Tjong Twan yang terletak di sebelah selatan Pasar Wonogiri, untuk selanjutnya kebaktian diadakan setiap hari Minggu Sore.

Partisipasi jemaat KTKH Sangkrah Solo diwujudkan melalui pengiriman beberapa anggota grup paduan suaranya yang bernama “ Suara Sion “. Grup paduan suara tersebut datang ke Wonogiri untuk mengisi acara natal di Wonogiri yang dirayakan tanggal 24 Desember 1943. Perayaan Natal tersebut dipimpin oleh Bapak Pendeta Kwee Tiang Hoe dan Bapak Siem Tjien Hie.

⁴⁵⁾ J. Dryomartono., *Riwayat Singkat GKI Wonogiri Dari Tahun 1942 Sampai Dengan 1972*. h. 1

⁴⁶⁾ GKJ (Gereja Kristen Jawa) Sanggrahan terletak di sebelah timur gedung GKI Wonogiri. Sanggrahan adalah nama sebuah kampung di Kecamatan Wonogiri.

⁴⁷⁾ Catatan kebaktian Kie Tok Hwee (GKI) Wonogiri tahun 1943 – 1949.

Benih yang pernah ditabur itu kemudian mulai menampakkan hasilnya. Pada tanggal 6 Februari 1944 Bapak Pendeta Kwee Tiang Hoe melayani sakramen baptis kudus dan sidi⁴⁸⁾ untuk 6 saudara dewasa dan sakramen baptis kudus 4 orang anak. Pada saat inilah untuk pertamakalinya dilayani sakramen baptis kudus dan sidi.

Mereka yang menerima sakramen itu adalah :

1. Ny. Kho Hok Sioe
2. Bpk. Kho Gwan Tjiang
3. Ny. Khon Gwan Tjiang (Nyoo Kian Nio)
4. Ny. Yap Kiat Hong
5. Ny. Kwik Soei Yang
6. Sdri. Khoo Bwee Nio

Sedangkan untuk anak – anak terdiri dari :

1. Kho Ping Kwie
2. Kho Mei Lien
3. Yap Giok Swan
4. Yap Siok Swan⁴⁹⁾

⁴⁸⁾ Sidi atau mengaku percaya mempunyai arti orang Kristen yang sejak bayi sudah diserahkan oleh orang tuanya untuk menerima baptis suci, apabila sudah dewasa wajib melakukan pengakuan percaya kepada Yesus Kristus atas kesadaran sendiri. Orang yang telah sidi / baptis dewasa boleh turut dalam Sakramen Perjamuan Kudus .

⁴⁹⁾ Catatan Kebaktian Kie Tok Kauw Hwee (GKI) Wonogiri tahun 1943 – 1949, *op. cit.* h. 2

Peran serta anak – anakpun tidak ketinggalan, karena pada tanggal 21 Mei 1944 untuk pertamakalinya diadakan kebaktian sekolah minggu yang dipimpin oleh saudara Kho Bwee Nio dan berada di rumah Ny. Kho Hok Sioe yang dihadiri 8 orang anak.

Meskipun orang – orang yang percaya kepada Kristus tersebut masih sedikit, bahkan tempat kebaktianpun masih meminjam di GKJ Sanggrahan, akan tetapi para jemaat tersebut berusaha mengumpulkan dana melalui kantong persembahan yang mulai diedarkan pada tanggal 23 Mei 1943. Hasil dari dana persembahan tersebut selama beberapa tahun dibagi menjadi dua, yaitu yang 50 % diserahkan kepada jemaat GKJ Sanggrahan, karena selama ini tempat kebaktiannya masih menumpang di GKJ. Sedangkan yang 50 % dikelola oleh GKI Wonogiri untuk kelancaran pembangunan gereja. Tempat kebaktian di GKJ itupun keadaannya masih memprihatinkan sehingga perlu penambahan perlengkapan kebaktian, oleh karena itu sebagian hasil persembahan tersebut dibelikan 4 buah bangku untuk perlengkapan kebaktian.

Perayaan Natal diadakan kembali untuk kedua kalinya pada tanggal 24 Desember 1944, pada perayaan natal kali ini jemaat KTKH Solo tidak dapat hadir, hal ini dikarenakan sulitnya sarana transportasi yang menghubungkan antara Wonogiri dan Surakarta (Solo). Perayaan Natal ini dipimpin oleh Bpk. Siem Tjien Hien dan Bpk Siem Tjien Hing.⁵⁰⁾ Partisipasi jemaat dan sekolah minggu diwujudkan dengan menampilkan kelompok paduan suara.

Hambatan lain yang harus dihadapi KTKH Wonogiri sebagai jemaat yang masih sangat muda selain masalah transportasi yaitu dengan adanya perkumpulan - perkumpulan yang mengajarkan ajaran Kong Hu Cu. Perkumpulan tersebut dipimpin oleh Auw Ing Kiong dari Solo dan kumpulan tersebut bernama Khong Kauw Hwee. Tetapi kegiatan yang cukup mengkhawatirkan perkembangan KTKH Wonogiri itu hanya bertahan hidup selama satu setengah tahun saja.

⁵⁰⁾ J. Dryomartono, *op. cit*, h..1

Sarana perhubungan yang semakin lama semakin sulit juga turut menghambat pelayanan dari Sangkrah ke Wonogiri, sehingga karena adanya kesulitan ini Panitia Gereja Wonogiri meminta bantuan kepada Bapak. Mitrotanoyo dari GKJ Sanggrahan. Dari berbagai kebaktian – kebaktian di hari Minggu, kenyataannya yang datang kebanyakan para wanita, padahal sudah dilakukan berbagai usaha untuk mengatasinya salah satunya dengan mengadakan pendekatan terhadap kaum pria. Usaha ini dilakukan oleh Bapak. Pdt Kwee Tiang Hoe. Namun sayang usaha ini tidak membawa hasil yang maksimal seperti yang diharapkan.

Perbedaan pandangan merupakan hal yang biasa terjadi di setiap organisasi, bahkan di KTKH Sangkrah Solo. Perbedaan ini dikarenakan menyangkut tata cara pelaksanaan Perjamuan Kudus terutama tata cara penggunaan gelas besar atau gelas kecil. Meskipun tidak membawa pengaruh bagi jemaat di Wonogiri akan tetapi jemaat tersebut tidak mengadakan Perjamuan Kudus.

Pada tahun 1946 kembali dilayani sakramen Perjamuan Kudus sebanyak 2 kali dan 1 kali Sakramen Baptis Kudus.⁵¹⁾ Sedangkan untuk pelajaran katekisasi dilayani oleh Bp. Tan Poo Djwan. Satu tahun berikutnya yaitu pada tahun 1947 Sakramen Perjamuan Kudus dapat diadakan sebanyak 3 kali tetapi kegiatan katekisasi yang semula lancar dilaksanakan ternyata berhenti karena tidak ada pengajarnya.

Berbagai hambatan yang harus dilewati oleh jemaat Wonogiri, ternyata tidak berhenti sampai di situ saja karena masih ada hambatan yang harus dihadapi oleh jemaat pada masa – masa awal pertumbuhannya. Perlu diketahui bahwa sekitar tahun – tahun tersebut telah terjadi suatu peristiwa yang menggoncangkan hampir seluruh

⁵¹⁾ Panitia 25 tahun GKI Wonogiri, *Buku Peringatan 25 tahun GKI Wonogiri*, Wonogiri : 1989, h. 201989

masyarakat Indonesia. Peristiwa tersebut yaitu berupa tindakan aksi militer Belanda. Meskipun peristiwa tersebut dianggap sebagai peristiwa yang menimbulkan suasana genting tetapi tidak mempengaruhi angka pengunjung kebaktian, yang biasanya 20 orang menjadi rata-rata 30 orang. Dapat dilihat bahwa dengan semangat iman yang sangat kuat justru peristiwa tersebut merupakan berkat bagi pertumbuhan Jemaat Tuhan.

Peristiwa Agresi Militer Belanda yang pertama masih belum hilang dari ingatan, suasana yang mencekam masih meninggalkan kesan yang begitu mendalam di hati masyarakat termasuk jemaat di Wonogiri. Peristiwa itu masih ditambah dengan terjadinya Agresi Militer Belanda yang kedua sekitar bulan Desember tahun 1948. Akibat dari peristiwa tersebut adalah pada bulan itu juga tidak diadakan perayaan Natal karena sebagian besar penduduk takut untuk keluar rumah.

Memasuki bulan pertama pada tahun 1949 KTKH Solo kembali tidak dapat mengirim pengkhotbahnya ke Wonogiri, sementara itu Bp. Pdt Mitrotanoyo yang sudah menggemballakan jemaatnya di GKJ Sanggrahan sudah barang tentu tidak bisa secara rutin setiap Minggu membantu pelayanan Firman. Suasana perang yang sangat mencekam tidak menutup kemungkinan banyak sekali para pengungsi termasuk juga di Wonogiri. Di antara para pengungsi tersebut ada seorang pegawai dari sebuah GKJ di Jawa Timur, yang bernama Bapak Harsono. Dia membantu pelayanan Firman di Wonogiri sampai dengan bulan Oktober 1949.⁵²⁾

Di tahun ini pula Panitia Gereja yang semula berjumlah 3 orang lambat laun mulai berkurang, yang pertama dimulai dengan kepindahan Bp. Siem Tjien Hing ke kota lain kemudian disusul pada pertengahan 1950 Bp. Yap Kiat Hong dan keluarga pindah

⁵²⁾ *Ibid.*, h. 21

dari Wonogiri.⁵³⁾ Seiring dengan kepindahan para Panitia Gereja tersebut, ternyata berkat Tuhan terus dilimpahkan kepada jemaat di Wonogiri. Hal itu dikarenakan pada pertengahan tahun 1950 KTKH Sangkrah Solo mengirim pegawainya ke Wonogiri. Dan secara resmi pegawai tersebut yakni Bp. Liem Tong Hwa pada tanggal 25 Oktober 1950 ditempatkan di Wonogiri.⁵⁴⁾ Dengan adanya pegawai tersebut suatu masa baru telah dimulai oleh jemaat di Wonogiri, pengunjung kebaktianpun juga sudah mulai beranjak meningkat.

3. Periode III : 1951 - 1964

Dengan datangnya seorang pegawai, maka kelancaran kebaktian sudah tidak dirisaukan kembali. Namun permasalahan yang melingkupi perkembangan jemaat di Wonogiri tidak hanya berhenti sampai disitu saja. Misalnya, permasalahan yang harus dihadapi yaitu rumah yang selama ini telah dipakai sebagai tempat kebaktian, diminta kembali oleh pemiliknya. Tetapi kemudian salah seorang jemaatnya yaitu Bp. Yap Kiat Hong berkenan menyediakan rumahnya sebagai tempat kebaktian, keadaan rumah Bp. Yap Kiat Hong tersebut sebenarnya atapnya sudah rusak akibat peperangan, tapi dindingnya masih tetap tegar berdiri utuh.

Dengan sedikit perbaikan, rumah itu sekarang menjadi layak untuk tempat kebaktian. Maka pada hari Minggu, 27 Mei 1951 tepat pukul 17.00 mulailah rumah itu dipakai sebagai tempat kebaktian, pada saat itu juga perjamuan diadakan 4 kali dalam setahun.

Dengan dipakainya tempat kebaktian yang baru tersebut, banyak sekali peristiwa yang terjadi bagi kemajuan jemaat di Wonogiri. Peristiwa tersebut dimulai dari

⁵³⁾ *Ibid.*, h. 23

⁵⁴⁾ *Ibid.*, h. 26

sesuatu hal yang cukup sederhana yaitu penambahan bangku dengan membeli bangku sebanyak 12 buah dan penambahan Panitia Gereja menjadi 5 orang pada tahun 1952 dan 1953.⁵⁵⁾ Pada saat itulah Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) untuk pertama kalinya dilayani oleh Pdt. J. M Vlym.⁵⁶⁾

Sampai sejauh ini, tempat kebaktian sudah ada, beberapa sarana kebaktian seperti bangku – bangku sudah dimiliki. Namun jemaat merasa masih ada yang kurang dari semua itu. Supaya suasana kebaktian terasa lebih religius dan sakral, dipandang perlu adanya sebuah alat musik gerejawi sebagai pengiring ketika kebaktian berlangsung. Pada tahun 1954 jemaat berhasil memiliki sebuah organ, walaupun tidak baru organ merk Mannborg ini dibeli dengan harga Rp. 2.500,-

Waktu terus berjalan, sementara itu jumlah anggota gereja maupun jumlah pengunjung kebaktian terbilang tetap. Karena di samping ada beberapa yang datang ada pula beberapa yang pergi. Demikian pula yang dialami oleh Bp. Liem Tong Hwa yang sudah sejak tahun 1950 berada di tengah – tengah jemaat Wonogiri. Pada tanggal 1 Maret 1957 Bapak Liem Tong Hwa pindah ke Madiun. Kemudian tugas Bp. Liem Tong Hwa diganti Bp. Oei Djie Kong untuk memimpin katekisasi. Mulai tahun 1957 nama Kie Tok Kauw Hwee diganti menjadi GKI. Penggantian nama itu dimaksudkan untuk lebih mengorientasikan diri ke dalam gereja Indonesia dan bukan hanya gereja di Indonesia. Menjelang akhir tahun 1959 mulai muncul satu keinginan baru di tengah – tengah jemaat GKI cabang Wonogiri, yaitu rencana untuk mendewasakan diri.

Keinginan jemaat Wonogiri untuk mendewasakan diri, pada awal mulanya mendapat langkah maju setahap. Karena pada tahun 1961 terdapat seorang anggota

⁵⁵⁾ J. Dryomartono., *op. cit.* h. 3

⁵⁶⁾ *Ibid.*, h. 5

jemaatnya yang memberikan sebidang tanahnya yang terletak di jalan Kajen, sebelah Timur kantor Departemen Penerangan Kabupaten Wonogiri.⁵⁷⁾ Tanah itu diberikan dengan tujuan untuk mendirikan sebuah gedung gereja. Mulai bulan Januari tahun 1962 di gereja disediakan kotak persembahan untuk mengumpulkan dana guna pembangunan sebuah gedung gereja. Memasuki bulan keempat, telah hadir di tengah – tengah jemaat Wonogiri seorang pegawai baru yakni saudara Kwik Liong Thay. Meskipun belum dapat disebut dewasa, jemaat GKI cabang Wonogiri sudah ingin meluaskan wilayahnya. Tepatnya di kota Kecamatan Baturetno, yang jaraknya kira – kira 20 Km di sebelah Selatan Wonogiri (pada waktu itu transportasi masih melalui jembatan Somohulun, sebelum hancur dihanyutkan banjir).⁵⁸⁾

Di tempat tersebut tinggal 2 orang saudari bekas anggota gereja Pantekosta Kediri, Jawa Timur. Bermula dari adanya 2 orang saudari itu, kemudian dibentuk sebuah pos kebaktian yang diresmikan pada tanggal 11 Oktober 1962. Kebaktian di pos yang baru tersebut dilaksanakan setiap hari Kamis pada pukul 14. 30. Penetapan mengenai hari dan waktu dari petugas di Wonogiri, serta sarana transportasi yaitu kereta api.

Di penghujung tahun 1962, pada tanggal 28- 30 Oktober 1962 GKI cabang Wonogiri menyelenggarakan Kebaktian Kebangunan Rohani (selanjutnya disingkat dengan KKR) untuk yang kedua kalinya dan bertempat di gedung pertemuan Perta, yang sebelumnya bernama Chung Hua Tsung Hui.⁵⁹⁾ KKR yang berlangsung selama 3 hari ini dipimpin oleh Bapak. Pdt Oei Liang Bie dari Surabaya, rata – rata pengunjung yang hadir sekitar 400 orang.

⁵⁷⁾ Departemen Penerangan setelah dihapus oleh pemerintah, sekarang ini gedungnya digunakan sebagai kantor Dinas Pasar Daerah Tingkat II Wonogiri.

⁵⁸⁾ Sekarang daerah Somohulun sudah terendam air, hal itu diakibatkan adanya pembangunan Waduk Gajah Mungkur, sebagian besar penduduknya dipindah ke Sitiung Sumatera.

⁵⁹⁾ Gedung Perta sampai dengan saat ini dijadikan sebagai gedung Bioskop Giri Cahaya



Tetapi kembali jemaat GKI Wonogiri tidak mempunyai petugas lagi karena terhitung mulai tanggal 10 Februari 1963 saudara Kwik Liong Thay berhenti dari tugasnya sebagai petugas di tengah – tengah jemaat Wonogiri. Namun ternyata Tuhan tidak membiarkan jemaat-Nya tanpa seorang gembala. Menjelang akhir tahun 1963, saudara Sie Tiang Tjwan bertugas untuk menggembalakan jemaat di Wonogiri. Mulai bulan November 1963 saudara Sie Tiang Tjwan menjadi petugas di GKI Wonogiri dalam masa orientasi.⁶⁰⁾ Perkembangan yang lain yang tidak kalah menariknya yaitu ketika terbentuknya wadah bagi pemuda yang bernama Persekutuan Pemuda Gereja Kristen Indonesia Wonogiri (untuk selanjutnya disingkat PPGKI), pada tanggal 2 Oktober 1963 dan wadah bagi wanita gereja dengan nama Komisi Wanita Gereja Kristen Indonesia Wonogiri (untuk selanjutnya disingkat KWGKI) yang dibentuk pada saat rapat panitia gereja tanggal 18 Januari 1964.⁶¹⁾

Semakin semaraklah kehidupan bergereja bagi jemaat Wonogiri. Ada wadah kegiatan untuk para wanita, yang tetap merupakan mayoritas dalam jumlah anggota gereja, ada pula wadah kegiatan untuk kaum muda, selain wadah kegiatan untuk para anak –anak dalam bentuk sekolah minggu yang sudah ada lebih dahulu. Pembangunan yang dilaksanakan oleh panitia gereja juga sudah berhasil menyelesaikan sebuah gedung pastori yang pembangunannya dimulai pada tanggal 22 April 1963 dan selesai pada tanggal 17 September 1963 dan terletak di sebelah Barat gedung Gereja sekarang ini.

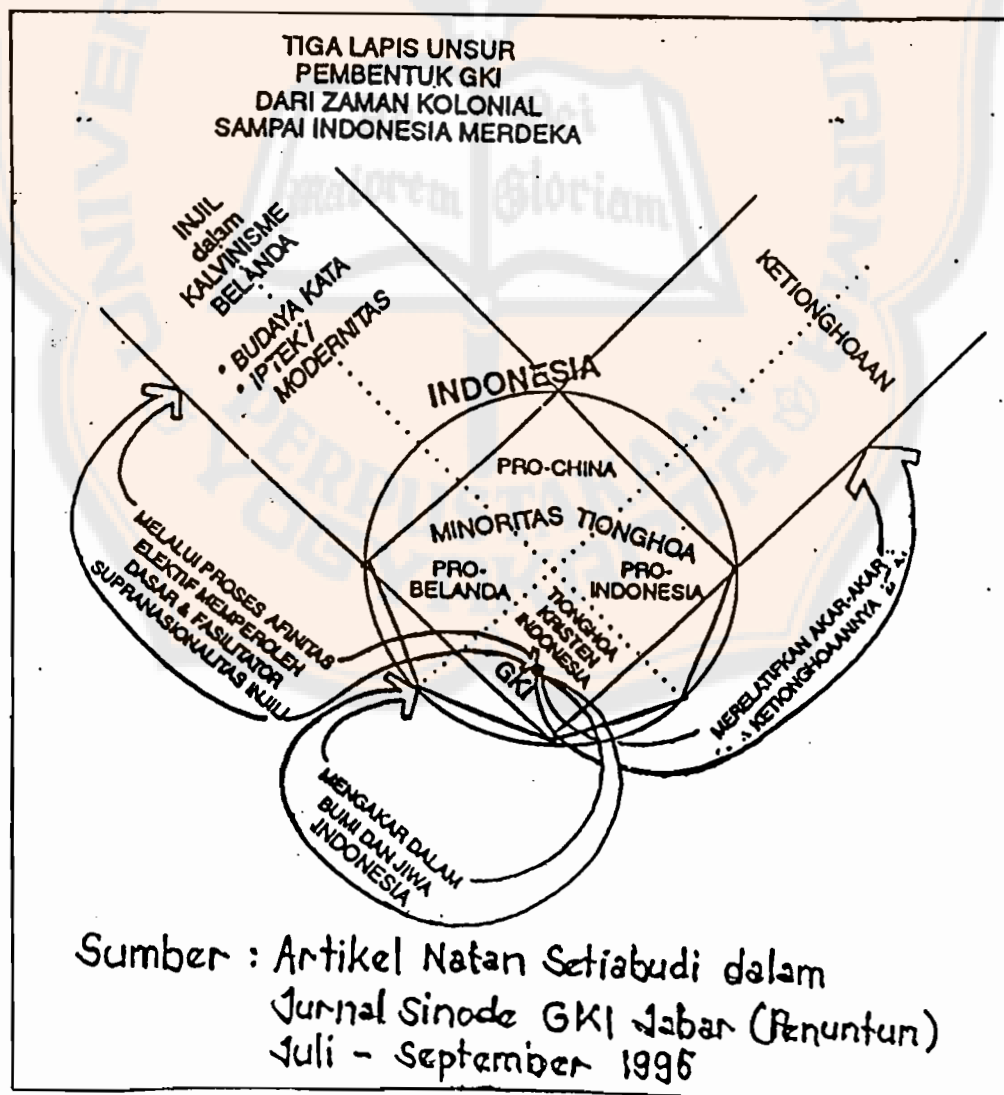
⁶⁰⁾ Panitia Peringatan 25 tahun GKI Wonogiri., *op. cit.* h.32

⁶¹⁾ *Ibid.*, h. 34

C. Inkulturasi Di Dalam GKI Wonogiri

Mengenai ada dan tidaknya unsur – unsur budaya setempat yang berpengaruh terhadap GKI Wonogiri, maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai berbagai unsur budaya yang berpengaruh terhadap GKI terutama di Jawa Tengah.

Pertemuan antara injil dan kebudayaan di dalam kehidupan GKI dpat digambarkan sebagai pertemuan antara tiga kebudayaan dengan Injil yang dibawa oleh satu dari kebudayaan tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat gambar tiga lapis unsur pembentuk GKI dari jaman kolonial sampai Indonesia merdeka di bawah ini.



Dari gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kebudayaan Tionghoa yaitu suatu kebudayaan yang terbawa dalam perantauan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

a. Kebudayaan Indonesia yaitu kebudayaan yang sedang berkembang dengan bahasa persatuan yang berambisi mempersatukan begitu banyak kebudayaan daerah.

b. Kebudayaan Barat Modern yaitu kebudayaan yang berpusat pada kata world culture, pertama – tama datang ke Indonesia untuk berdagang tetapi dengan membawa senjata.⁶²⁾

Jalinan tiga unsur budaya pembentuk GKI ini dapat dijumpai pada 4 tingkat kehidupan GKI sebagai berikut :

1). Fenomena Alkitab sebagaimana dijumpai oleh orang – orang Tionghoa kelahiran Jawa yang menjadi percaya, kemudian melahirkan komunitas- komunitas kecil Tionghoa Kristen di kota – kota di Jawa dalam pertengahan kedua abad ke –19 sampai awal abad ke- 20.

2). Pembentukan gereja- gereja Tionghoa di pulau Jawa yang mandiri dan usaha mereka dari 1926 sampai 1930 –an.

3). Perubahan nama gereja dari nama Tionghoa THKTKH menjadi nama Indonesia GKI.

4). Pemakaian bahasa Melayu / Indonesia selaku bahasa GKI.⁶³⁾

Penggambaran mengenai keseluruhan empat tingkat kehidupan GKI dapat digambarkan melalui diagram dibawah ini:

⁶²⁾ Natan Setiabudi., *Pertemuan Injil dan Kebudayaan dan Dampaknya di dalam Gereja Kristen Indonesia. Sebuah Tinjauan Kesejarahan*, Jurnal Sinode GKI Jabar, Juli – September 1995. h. 428- 431

⁶³⁾ *Ibid.*, h. 429

PERELATIFAN KETIONGHOOAN DALAM GKI

	TAK SENGAJA abad 16 – 18 Terbentuknya Masyarakat Peranakan	SPONTAN 1858 – 1900 Terbentuknya keluarga- keluarga Tionghoa Kristen (Komunitas kecil)	SADAR/SENGAJA 1920an – 1930an Terbentuknya Gereja-gereja Tionghoa	INTENSIONAL POLITIS 1950an THKTKH menjadi GKI	KONSEPTUAL 1960an Pluralisasi / Permajemukan
FAKTOR KENISCAYAAN (necessity)	Terpisah dari tanah & masyarakat asal	- Calvinisme Belanda vs - Penyembahan Arwah Nenek Moyang.	- Anggapan bahwa Kristen adalah agama Belanda; jadi Kristen berarti jadi Belanda. - Rasionalisme Protestan.	Kewajiban memilih kebangsaan (kewarganegaraan)	Pembangunan Bangsa dan negara Indonesia
SITUASI & KONDISI	Rantau	Spontanitas yang keluar dari iman berdasarkan Alkitab	- Nasionalisme Tionghoa - Tak ada misi khusus untuk orang Tionghoa di Hindia Belanda - Perpisahan dari Jemaat Pribumi <i>Akibatnya: orang Tionghoa mempertanyakan jatiiditinya</i>	- Masalah Dwi Kewarganegaraan - Penyerahan kedaulatan negara RI	Kebijakan asimilasi Indonesia Pribumi makin banyak menjadi warga GKI
DASAR & FASILITATOR	Mencari kekayaan dengan berdagang	Iman kepada Yesus Kristus berdasarkan Alkitab	Supranasionalitas dari Injil	Pengalaman-pengalaman sebelumnya	Pencarian basis ideal sistematis sejalan dengan pembangunan masyarakat majemuk Indonesia
HASIL	Hokkian sebagai bahasa asal diganti dengan bahasa Melayu sebagai lingua franca (& bahasa Daerah)	Pengalaman baru sebagai Tionghoa dan Kristen	Terhapusnya sifat orang asing dari agama Kristen di kalangan orang Tionghoa Ketionghooan hanya soal etnis, ras, nasionalitas, bukan soal agama	Keindonesiaan jadi menonjol	Pengakuan atas keberadaan GKI & permajemukan GKI

Penjelasan dari diagram tersebut adalah sebagai berikut :

1). Dalam periode pembentukan masyarakat Peranakan, dimulai dari tindakan merantau masyarakat Tionghoa dengan tujuan mencari kekayaan. Di perantauan masyarakat Tionghoa mengadopsi unsur – unsur budaya setempat sebagai contoh yaitu penggunaan bahasa Melayu.

2). Sifat yang pertama disebut dengan sifat spontan. Spontanitas ini didesak keluar oleh pemahaman Injil Belanda yang menolak berhala dan penyembahan nenek moyang dari agama Tionghoa. Sebagai dasar dari hal tersebut yaitu adanya iman baru mereka kepada Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab. Berdasarkan hal tersebut maka hasilnya yaitu pengalaman sebagai Kristen dan Tionghoa dalam komunitas kecil.

3). Adanya anggapan menjadi Kristen sama juga dengan Belanda, kemudian dengan anggapan tersebut membuat orang – orang Tionghoa menekankan keTionghoaannya. Sedangkan Belanda menginginkan keTionghoaannya tersebut terbebas dari aspek keagamaan Tionghoanya. Di satu pihak orang tionghoa tidak mempunyai misi khusus di Hindia – Belanda serta kondisi yang membuat harus terpisah dari jemaat pribumi. Dengan kondisi yang seperti itu mendorong adanya kesadaran bahwa menjadi Kristen tidak harus meninggalkan etnisitas seseorang, dan sebagai hasilnya yaitu terhapusnya sifat orang asing dari agama Kristen.

4). Dalam kurun waktu 1950 –an, dalam peristiwa pengantian nama gereja dari nama Tionghoa THKKTH menjadi nama Indonesia GKI, unsur keTionghoan di jauhkan. Masalah tersebut lebih difokuskan sebagai bukti kesetiaan (loyalitas) pada negara RI. Salah satu perwujudannya yaitu dengan banyaknya orang Tionghoa yang memilih kewarganegaraan Indonesia. Tindakan ini merupakan tindak lanjut dari

proses inkulturasi pemakaian bahasa Melayu dan bahasa daerah. Dari hal tersebut maka proses ke Indonesiaan lebih ditonjolkan.

5). Pada tahun 1960-an dan seterusnya, setelah berubah nama dan memperoleh satu bentuk dalam Sinode Am GKI, persoalan yang menjadi perhatian GKI semakin kompleks, salah satu persolannya yaitu masalah persatuan dan kesatuan bangsa. Di samping itu, anggota GKI semakin mengalami pemajemukan ditinjau dari anggota gereja yang beraneka ragam. Pemajemukan etnis ini dapat dikatakan sebagai pengakuan bahwa GKI adalah suatu gereja Indonesia (bukan cuma di Indonesia).⁶⁴⁾

Dari keterangan tersebut dapat di lihat bahwa kebudayaan pembentuk GKI bersumber dari kebudayaan Tionghoa, kebudayaan daerah, dan kebudayaan Eropa – Belanda. Unsur keIndonesiaan terutama ditunjukkan dalam pemakaian bahasa Melayu/ Indonesia sebagai bahasa gereja.

Menyangkut masalah inkulturasi di GKI Wonogiri, belum begitu nampak hasil dari perpaduan dengan budaya setempat yaitu kebudayaan Jawa.⁶⁵⁾ Walaupun ada penggunaan unsur budaya Jawa, terlihat pada penyelenggaraan kebaktian yaitu dengan digunakannya syair – syair lagu Jawa yang telah dialih bahasakan menjadi Indonesia dan terletak di dalam buku Nyanyian Kidung Baru (NKB) dan Kidung Jemaat (KJ). Penggunaan bahasa Jawa pernah dilakukan di Bajem Ngadirojo yang merupakan cabang dari GKI Wonogiri. Akan tetapi program tersebut tidak diteruskan dikarenakan kesulitan mencocokkan waktu dengan GKJ Sanggrahan. Salah satu hal yang perlu diketahui yaitu bahwa GKI mempunyai ciri sebagai gereja “ kota “ . Hal ini

⁶⁴⁾ *Ibid.*, h. 431

⁶⁵⁾ Hasil wawancara dengan Bp. Edy Ridwanto, Pendeta GKI Wonogiri, 1 Juni 2004, di gereja Jl. Pelem III/ 14 Wonogiri, pukul 7.30

karenakan sebagian besar GKI berdiri paling bawah di tingkat kecamatan, selebihnya itu GKI di desa – desa hampir tidak ada sama sekali.



BAB IV

PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN INDONESIA DI WONOGIRI TAHUN

1964 – 2000

A. Perkembangan Umat GKI Wonogiri dari Tahun 1964 Sampai 2000

Perkembangan yang dimaksud di sini bukan hanya perkembangan secara kuantitatif atau dengan kata lain perkembangan wilayahnya saja, tapi juga perkembangan ditinjau dari segi kualitatif umat atau jemaat GKI Wonogiri. Berikut akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai perkembangan GKI Wonogiri ditinjau dari jumlah jemaatnya, kemudian kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan, perkembangan pelayan Tuhan dari tahun 1964 sampai dengan tahun 2000, peranan atau keterlibatan jemaat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh GKI Wonogiri sejak tahun 1964 sampai dengan tahun 2000, faktor – faktor yang mempengaruhi dan menghambat dari perkembangan GKI Wonogiri serta berbagai sumbangan yang telah diberikan oleh GKI Wonogiri bagi masyarakat sekitarnya.

Perkembangan jemaat selama kurun waktu antara tahun 1964 sampai dengan tahun 2000 dapat dilihat dalam beberapa faktor yang turut berperan penting dalam proses perkembangan umat (jemaat) di GKI Wonogiri. Aspek yang pertama adalah perkembangan dalam hal kuantitasnya. Secara khusus dalam bagian ini akan disajikan berupa data – data perkembangan yang berupa angka – angka dalam tabel yang berisi tentang penambahan jemaat yang disebabkan oleh baptis anak, atestasi masuk, dan sisi. Selain penambahan jemaat tabel yang ada juga berisikan mengenai pengurangan jemaat yang disebabkan oleh warga gereja yang meninggal dunia, atestasi keluar, dan sisi.

Aspek atau faktor yang kedua adalah perkembangan yang menyangkut segi kualitas atau mutu dari jemaat yang mendukung keberadaan GKI Wonogiri sampai dengan sekarang ini. Kondisi, hubungan serta keimanan yang berlangsung dalam kehidupan kegerejaan selama kurun waktu 36 tahun sejak masa proses pendewasaannya ini, kiranya dapat dijadikan sebagai satu sarana untuk melihat bahwa bagaimana mengenai perkembangan umat jika dilihat dari segi kualitatif. Sedangkan mengenai tingkat peran serta jemaat dalam kehidupan gereja, terutama tentang kegiatan – kegiatannya dan keterlibatan jemaat dalam setiap kegiatan tersebut adalah hal yang akan diuraikan kemudian.

Perkembangan selalu identik dengan adanya pengertian suatu proses berkembang, yaitu proses di mana sesuatu dari kecil yang berubah menjadi besar, baik dalam hal bentuk maupun jumlah. Tetapi meskipun begitu, kata perkembangan yang digunakan di dalam bagian ini tidaklah tepat bila mengacu pada pengertian di atas. Hal ini dikarenakan adanya kenyataan bahwa jumlah umat di GKI Wonogiri dari waktu ke waktu selalu mengalami ketidakstabilan dalam arti keanggotaan gereja mengalami kenaikan dan penurunan.

Perkembangan jumlah umat di GKI Wonogiri dalam kurun waktu hampir 36 tahun ini dapat dikatakan mengalami perubahan – perubahan. Jumlah anggota dan jumlah pengunjung berbeda, hal ini dikarenakan banyak sekali anggota yang berada di luar kota. Mereka tetap menjadi anggota dari GKI Wonogiri, meskipun tempat mereka sekolah atau bekerja berada di luar kota. Hampir setiap tahun ada penambahan jumlah umat, tapi juga terjadi pengurangan jumlah umat. Jumlah penambahan dan pengurangan ini bervariasi. Dalam satu tahun kadang jumlah penambahan lebih besar

dari pengurangan, sehingga jumlah secara keseluruhan bertambah. Namun yang terjadi dapat pula sebaliknya. Perkembangan umat dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel Jumlah Umat GKI Wonogiri Tahun 1964 – 2000 ⁶⁶⁾

Tahun	1964	1965	1966	1967	1968	1969	1970	1971	1972
Jml	108	-	143	-	208	-	213	-	-

Tahun	1973	1974	1975	1976	1977	1978	1979	1980	1981
Jml	257	266	275	-	-	-	-	-	-

Tahun	1982	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990
Jml	-	-	433 ^a	445 ^b	450 ^c	453 ^d	468 ^e	468 ^f	-

Tahun	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Jml	513 ^g	534 ^h	553 ⁱ	581 ^j	615 ^k	635 ^l	643 ^m	614 ⁿ	632 ^o	625 ^p

⁶⁶⁾ Buku Laporan Kerja dan Evaluasi Program Kerja Majelis GKI Wonogiri :

- ^a . Tahun 1984 hal 14.
- ^b . Tahun 1985 hal 16.
- ^c . Tahun 1986 hal 15.
- ^d . Tahun 1987 hal 13.
- ^e . Tahun 1988 hal 19.
- ^f . Tahun 1989 hal 21.
- ^g . Tahun 1991 hal 15.
- ^h . Tahun 1992 hal 13.
- ⁱ . Tahun 1993 hal 9.
- ^j . Tahun 1994 hal 11.
- ^k . Tahun 1995 hal 12.
- ^l . Tahun 1996 hal 52.
- ^m . Tahun 1997 hal 62.
- ⁿ . Tahun 1998 hal 12.
- ^o . Tahun 1999 hal 13.
- ^p . Tahun 2000 hal 14.

Sumber : Data Jumlah Jemaat dari tahun 1964 – 1976 dikutip dari *sejarah GKI Wonogiri* tulisan J. Dryomartono

* Kolom yang kosong (-) tidak ada pendataan mengenai jumlah pengunjung (umat) pada tahun tersebut.

Pada tahun 1965 telah terjadi suatu pemberontakan besar di negara Indonesia yaitu G30 S PKI. Justru pada minggu – minggu setelah peristiwa tersebut jumlah pengunjung mengalami peningkatan. Namun sayang, tidak ada catatan yang pasti mengenai hal itu.⁶⁷⁾ Sebaliknya pada tahun 1970 telah diresmikan berdirinya GKI Bajem Ngadirojo,⁶⁸⁾ (sebagai catatan Bajem Ngadirojo sekarang menuju pada proses pendewasaan dan mempunyai seorang pendeta) Menyusul segera dibukanya Pos PI di Bakalan dan di Kerjo Kidul pada tahun 1987. Kedua pos tersebut letaknya di Ngadirojo. Menyusul di awal tahun 1988 Pos PI Bakalan statusnya berubah menjadi Pos Kebaktian.

Berikut ini adalah komposisi jumlah penduduk menurut kelompok agama di wilayah Kabupaten Wonogiri, data ini merupakan data terakhir yang dicatat oleh Departemen Agama Tingkat II Wonogiri pada tahun 2003.

Tabel jumlah penduduk menurut agama di kabupaten Wonogiri ⁶⁹⁾

Agama	Islam	Kristen	Katholik	Hindhu	Budha	Konghucu
Tahun 2003	1076480	11885	12850	231	3963	2

⁶⁷⁾ Panitia peringatan 25 tahun GKI Wonogiri, *op. cit.* h. 28

⁶⁸⁾ Bajem atau Bakal Jemaat adalah bagian dari jemaat yang merupakan pengembangan dari pos jemaat yang diarahkan untuk menjadi jemaat dewasa.

⁶⁹⁾ Departemen agama kabupaten Wonogiri, *Formulir tentang prosentasi komposisi penduduk berdasarkan agama kabupaten Wonogiri*, 2003, h. 1

Adanya penambahan jemaat di GKI Wonogiri ini melalui beberapa cara. Cara yang pertama yaitu melalui proses pembaptisan bayi (anak). Bayi yang telah lahir di antara keluarga yang menjadi warga GKI Wonogiri dan kemudian dibaptis diakui secara sah sebagai warga gereja yang bersangkutan. Selain itu ada juga cara yang lain yaitu dengan adanya mutasi. Mutasi di sini dimaksudkan adalah jemaat Kristen yang berasal dari gereja di luar GKI Wonogiri, yang karena sesuatu hal harus berdomisili di Wonogiri dan kemudian menjadi warga GKI Wonogiri. Sesuai dengan tata cara yang telah berlaku maka warga yang berasal dari luar GKI Wonogiri tersebut harus membawa surat yang telah disahkan oleh gereja asalnya atau sering disebut dengan surat attestasi keluar. Setelah membawa surat attestasi keluar yang telah disahkan dan mendapat surat attestasi masuk atau penerimaan dari GKI Wonogiri maka secara resmi menjadi anggota GKI Wonogiri. Saluran yang lain selain baptisan dan mutasi yaitu dengan sidi atau mengaku percaya, dalam hal ini orang tersebut sudah dibaptis anak pada saat dia masih anak –anak atau telah menerima baptis dewasa. Berikut ini akan disajikan beberapa data dalam angka yang telah dikumpulkan mengenai adanya penambahan anggota berdasarkan sidi, baptisan anak ataupun mutasi, catatan ini dimulai dari tahun 1985 dikarenakan pada tahun 1985 ini baru dimulai secara rutin pembuatan Buku Laporan Kerja Dan Evaluasi Program Kerja. Meskipun telah dibuat sejak tahun 1985 tetapi terdapat beberapa pendataan jemaat baik pengurangan ataupun penambahan yang didata dengan tidak terperinci dan rutin.

Tabel Baptis Anak ⁷⁰⁾

Tahun	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993
Jumlah	-	-	-	7 ^a	-	-	13 ^b	8 ^c	9 ^d

Tahun	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Jumlah	9 ^e	8 ^f	12 ^g	7 ^h	-	-	6 ⁱ

Kolom yang kosong (-) : Tidak ada anak yang dibaptiskan pada tahun tersebut.

Tabel Atestasi Masuk ⁷¹⁾

Tahun	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993
Jml	-	-	-	11 ^a	11 ^b	-	13 ^c	8 ^d	6 ^e

Tahun	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Jml	9 ^f	5 ^g	1 ^h	6 ⁱ	-	4 ^j	1 ^k

Catatan : Tabel atestasi masuk ini terdiri dari orang dewasa dan anak – anak

⁷⁰⁾ Buku Laporan dan Evaluasi Program Kerja Majelis GKI Wonogiri :

- a. Tahun 1988 hal 19.
- b. Tahun 1991 hal 13.
- c. Tahun 1992 hal 9.
- d. Tahun 1993 hal 11.
- e. Tahun 1994 hal 12.
- f. Tahun 1995 hal 52.
- g. Tahun 1996 hal 62.
- h. Tahun 1997 hal 12.
- i. Tahun 2000 hal 13.

⁷¹⁾ Majelis GKI Wonogiri., op. cit :

- a. Tahun 1988 hal 19
- b. Tahun 1989 hal 21.
- c. Tahun 1991 hal 13.
- d. Tahun 1992 hal 9.
- e. Tahun 1993 hal 11.
- f. Tahun 1994 hal 12.
- g. Tahun 1995 hal 52.
- h. Tahun 1996 hal 62.
- i. Tahun 1997 hal 12.
- j. Tahun 1999 hal 11.
- k. Tahun 2000 hal 13.

Kolom yang kosong (-) : Tidak ada penambahan jemaat karena atestasi masuk.

Tabel Baptis Dewasa / Sidi (Mengaku Percaya) ⁷²⁾

Tahun	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993
Jml	-	-	-	3 ^a	11 ^b	-	23 ^c	21 ^d	14 ^e

Tahun	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Jml	27 ^f	27 ^g	17 ^h	17 ⁱ	-	14 ^j	1 ^k

Kolom yang kosong (-) : tidak ada jemaat dewasa yang dibaptis/ sidi.

Selain penambahan jemaat, Keadaan jemaat di GKI Wonogiri juga mengalami pengurangan atau penurunan. Sebab – sebab daripada pengurangan ini antara lain dikarenakan oleh adanya berbagai hal. Adapun sebab – sebab tersebut yang pertama merupakan proses alami yaitu karena meninggal dunia. Anggota Gereja yang sudah meninggal otomatis sudah dihapus dari daftar keanggotaan warga gereja GKI Wonogiri. Berikut akan disajikan jumlah umat yang telah meninggal dunia antara tahun 1985 sampai dengan 2000.

⁷²⁾ Ibid :

- ^a . Tahun 1988 hal 19.
- ^b . Tahun 1989 hal 21.
- ^c . Tahun 1991 hal 13.
- ^d . Tahun 1992 hal 9.
- ^e . Tahun 1993 hal 11.
- ^f . Tahun 1994 hal 12.
- ^g . Tahun 1995 hal 52.
- ^h . Tahun 1996 hal 62.
- ⁱ . Tahun 1997 hal 12.
- ^j . Tahun 1999 hal 11.
- ^k . Tahun 2000 hal 13.

Tabel Pengurangan Jemaat Karena Meninggal dunia ⁷³⁾

Tahun	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993
Jml	-	-	-	2 ^a	4 ^b	-	7 ^c	5 ^d	4 ^e

Tahun	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Jml	4 ^f	6 ^g	1 ^h	2 ⁱ	-	4 ^j	3 ^k

Sebab yang kedua hampir sama dengan penambahan jumlah anggota jemaat (umat) di lingkungan GKI Wonogiri. Yaitu melalui mutasi, mutasi yang dimaksud yaitu mutasi keluar sebagai jemaat GKI Wonogiri. Hal ini dikarenakan adanya sebab khusus di mana warga gereja tersebut harus meninggalkan Kabupaten Wonogiri, biasanya karena alasan pekerjaan atau menempuh studi di lain kota, sehingga harus keluar keanggotaannya di GKI Wonogiri. Untuk itu GKI Wonogiri memberikan surat penyerahan pengembalaan kepada gereja di tempatnya yang baru atau surat atestasi

⁷³⁾ Ibid :

a. Tahun 1988 hal 19.
b. Tahun 1989 hal 21.
c. Tahun 1991 hal 13.
d. Tahun 1992 hal 9.
e. Tahun 1993 hal 11.
f. Tahun 1994 hal 12.
g. Tahun 1995 hal 62.
h. Tahun 1996 hal 52.
i. Tahun 1997 hal 12.
j. Tahun 1999 hal 11.
k. Tahun 2000 hal 13.

keluar. Berikut akan disajikan tabel jumlah umat yang berkurang dikarenakan adanya atestasi keluar dari anggota jemaat :

Tabel Pengurangan Jemaat Karena Pindah (Atestasi Keluar) ⁷⁴⁾

Tahun	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993
Jml	-	-	-	-	-	-	8 ^a	7 ^b	3 ^c

Tahun	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Jml	7 ^d	14 ^e	10 ^f	17 ^g	-	13 ^h	-

Kolom yang kosong (-) : Tidak ada jemaat yang menyatakan ingin pindah pada tahun tersebut.

Saluran yang berikutnya yang mengakibatkan adanya pengurangan jemaat di GKI Wonogiri yaitu karena keluar dari agama Kristen. Biasanya masalah ini dikarenakan proses perkawinan dan kebanyakan kaum wanita yang mengalami perkawinan KUA keluar dari agama Kristen. Secara pasti tidak diketahui berapa jumlah anggota yang keluar dikarenakan adanya proses ini.

Proses pengurangan berikutnya yaitu dikarenakan adanya sidi. Sidi atau mengaku percaya dikatakan sebagai sebab dari berkurangnya jemaat, hal ini berarti bahwa pada waktu seseorang tersebut masih kecil dia mengikuti sakramen baptis anak atas

⁷⁴⁾ *Ibid*:

a. Tahun 1991 hal 13.
b. Tahun 1992 hal 9.
c. Tahun 1993 hal 11.
d. Tahun 1994 hal 12.
e. Tahun 1995 hal 52.
f. Tahun 1996 hal 62.
g. Tahun 1997 hal 12.
h. Tahun 1998 hal 11.

penyerahan orang tuanya , kemudian setelah dewasa atas kesadaran sendiri ikut sakramen sidi (mengaku percaya). Keanggotaannya pada waktu masih kecil dihapus dan menjadi anggota dalam status sudah mengaku percaya (sidi). Dengan catatan jumlah anggota secara keseluruhan masih tetap. Berikut tabel pengurangan jemaat berdasarkan sidi :

Tabel Pengurangan Jemaat Dikarenakan Sidi ⁷⁵⁾

Tahun	1985	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994
Jumlah	-	-	-	1 ^a	11 ^b	-	12 ^c	4 ^d	3 ^e	6 ^f

Tahun	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Jumlah	9 ^g	9 ^h	10 ⁱ	6 ^j	10 ^k	-

Kolom yang kosong (-) : Tidak ada anggota jemaat yang berkurang dikarenakan sidi

Sejak didewasakan oleh gereja induknya yaitu GKI Sangkrah sekitar bulan Agustus, GKI Wonogiri mulai melakukan berbagai persiapan dan juga pembenahan di berbagai bidang. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mempersiapkan diri bagi GKI Wonogiri di masa yang akan datang. Sebagai contoh kecil saja mengenai pelaksanaan tugas pokok gereja di dunia ini yaitu memberitakan perbuatan – perbuatan Allah yang

⁷⁵⁾ Ibid :

a. Tahun 1988 hal 19.
b. Tahun 1989 hal 21.
c. Tahun 1991 hal 13.
d. Tahun 1992 hal 9.
e. Tahun 1993 hal 11.
f. Tahun 1994 hal 12.
g. Tahun 1995 hal 52.
h. Tahun 1996 hal 62.
i. Tahun 1997 hal 12.
j. Tahun 1998 hal 11.
k. Tahun 1999 hal 13.

besar dalam bidang keesaan, kesaksian dan pelayanan, seperti yang telah tersirat di dalam Firman Tuhan Matius 28 : 19-20 yang berbunyi demikian :

“ Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir jaman “.

Untuk mewujudkan tugas – tugas tersebut, maka GKI Wonogiri menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti kebaktian, persekutuan, maupun kegiatan yang bersifat rohani lainnya. Kegiatan rohani di lingkungan GKI Wonogiri adalah sebagai berikut :

a. Kebaktian

GKI Wonogiri mengadakan kebaktian sebagai berikut :

1). Kebaktian Minggu

Setelah didewasakan, ternyata kebaktian di lingkungan GKI Wonogiri telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut sebenarnya mengenai waktu pelaksanaan kebaktian. Sekitar tahun 1964 kebaktian dilaksanakan pada jam 08.00 dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena sebelumnya kebaktian dilaksanakan pada sore hari. Sedangkan setelah didirikan sebuah pos kebaktian di Ngadirojo yang nantinya bernama Bajem Ngadirojo, kebaktian diselenggarakan pada hari Minggu pukul 12.00 dengan bahasa pengantar juga bahasa Indonesia, tetapi setelah mendapat bantuan dari GKJ Wonogiri maka setiap sebulan sekali kebaktian diselenggarakan dengan bahasa pengantar Bahasa Jawa. Tetapi setelah mengalami berbagai perkembangan akhirnya sampai saat ini di GKI Bajem Ngadirojo kebaktian umum

diselenggarakan pada pukul 10.00 dengan bahasa pengantar Bahasa Indonesia. Setelah mengalami perubahan akhirnya diputuskan kebaktian di GKI Wonogiri diselenggarakan pada hari Minggu selama dua kali yaitu pada jam 06.00 dan pada jam 17.00 keduanya dengan memakai bahasa pengantar Bahasa Indonesia.

2). Kebaktian diselenggarakan terutama pada hari – hari besar agama Kristen antara lain pada hari Natal, Paskah, Pentakosta dan lain – lain.

3). Kebaktian pada upacara khusus, seperti misalnya baptis suci, sidi, dan pemberkatan pernikahan. Baptis suci untuk bayi dan pemberkatan pernikahan dilaksanakan apabila ada permintaan dari jemaat, sedangkan baptis dewasa dan sidi biasanya dilaksanakan pada bulan Desember.

4). Kebaktian Sakramen Perjamuan Kudus

Kebaktian Perjamuan Kudus biasanya dilaksanakan tiap 3 bulan sekali, sakramen ini secara khusus dilaksanakan pada saat memperingati Jumat Agung ataupun hari – hari khusus gerejawi lainnya. Jemaat yang boleh mengikuti Perjamuan Kudus adalah jemaat yang sudah melaksanakan sidi atau sudah baptis dewasa.

Biasanya sebelum mengikuti Perjamuan Kudus, jemaat tersebut diharuskan untuk ikut dalam persiapan Perjamuan Kudus, persiapan tersebut diadakan oleh kelompok – kelompok di mana jemaat itu termasuk di dalam kelompok yang bersangkutan. Kemudian setelah mengikuti persiapan Perjamuan Kudus dibagikan kartu Perjamuan

Kudus sebagai tanda bahwa yang bersangkutan telah / tidak mengikuti Perjamuan Kudus di gereja tersebut. Yang membagikan kartu itu biasanya pemimpin persiapan Perjamuan Kudus.

b. Pelajaran Agama Kristen

Yang dimaksud dalam pelajaran Agama Kristen ini yaitu bahwa ada pemahaman ataupun pelajaran yang harus dipahami oleh jemaat. Tetapi pelajaran ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu :

1). Sekolah Minggu

Pelajaran bagi anak Sekolah Minggu ini diadakan di gereja setelah kebaktian umum yang pertama yaitu pukul 07.30. Sekolah Minggu ini dibimbing oleh guru – guru yang tergabung dalam Komisi Sekolah Minggu.⁷⁶⁾

2). Katekisasi

Untuk pelajaran Katekisasi diperuntukkan bagi mereka yang akan menerima sakramen Baptis Dewasa dan juga Sidi. Pelajaran ini diberikan oleh Bapak Edy Ridwanto dan Bapak Markus Firmanto Adji selaku Pendeta di GKI Wonogiri dan di Bajem Ngadirojo. Pelajaran ini diberikan di Gereja Induk maupun di Bajem dan Pos PI (Bakalan dan Kerjo). Adapun penyelenggaraannya setiap satu minggu sekali, biasanya pada hari Jumat sore. Untuk Baptis Dewasa diberikan bagi orang yang sejak kecil belum pernah dibaptis anak atau merupakan warga baru. Penyelenggaraan antara peserta Sidi dan Baptis Dewasa digabung menjadi satu. Bahan / materi yang diberikan bagi peserta baptis dewasa dan sidi sama sedangkan syarat yang diperuntukkan bagi

⁷⁶⁾ Komisi Sekolah Minggu setelah terdapat peraturan baru dari sinode diganti menjadi komisi anak.

peserta baptis dewasa / sisi tersebut berbeda.⁷⁷⁾ Bagi yang akan mengikuti sisi yaitu mereka yang sejak dari kecil (bayi) sudah diserahkan orang tuanya dalam sakramen baptis anak,⁷⁸⁾ sedangkan baptis dewasa diperuntukkan bagi mereka yang belum mengikuti baptis anak.⁷⁹⁾

B. Perkembangan Kegiatan Pada Tiap Komisi di GKI Wonogiri Pada Tahun 1964 -2000

1 Komisi Sekolah Minggu (Komisi Anak)

Keberadaan anak – anak memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan gereja. Karena anak – anak itulah yang nantinya akan meneruskan keberadaan gereja itu sehingga bertambah maju. Sesuai dengan Firman yang telah Tuhan berikan pada jemaat – jemaatnya yang berbunyi demikian :

“ Biarkan anak – anak itu datang kepada – Ku, jangan menghalang - halangi mereka, sebab orang – orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu : Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya “. (Markus 10 : 14 -15)

Maka sudah menjadi kewajiban gereja untuk memperhatikan kehidupan rohani anak –anak tersebut. Komisi Sekolah Minggu ini sudah ada sejak GKI Wonogiri belum didedaskan. Anak – anak Sekolah Minggu itu menempati rumah – rumah jemaat yang berpencar kemudian disatukan di SD Kanisius Wonogiri dengan meminjam 3 ruang kelas. Setelah pembangunan gedung gereja terselesaikan, termasuk gedung baru yang berada di sebelah Barat gedung utama yang diberi nama Imanuel, maka kebaktian untuk anak Sekolah Minggu diselenggarakan di tempat tersebut.

⁷⁷⁾ Hasil wawancara dengan Bp. Edy Ridwanto, Pendeta GKI Wonogiri, di gereja Jl. Pelem III/ 14,13 Juni 2004, pukul 7.30

⁷⁸⁾ Lihat lampiran no 17 mengenai pelaksanaan baptis anak di GKI Wonogiri.

⁷⁹⁾ Lihat lampiran no 16 mengenai pelaksanaan baptis dewasa / sisi di GKI Wonogiri.

Kebaktian untuk anak sekolah Minggu itu dibagi menjadi 3 kelas menurut umurnya. Adapun ketiga kelas tersebut yaitu :

- a. Kelas Imanuel, bagi anak usia 0 – 6 tahun
- b. Kelas Betlehem, bagi anak usia 7- 9 tahun
- c. Kelas Kanaan, bagi anak usia 10 –12 tahun ⁸⁰⁾

Sebagai sebuah Komisi yang cukup berkembang dengan baik, selain kebaktian yang rutin tiap Minggunya, kegiatan yang lain dari periode 1964 sampai tahun 2000, semakin hari semakin berkembang, kegiatan yang dilaksanakan tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi anak Sekolah Minggu, akan tetapi juga para guru Sekolah Minggu di GKI Wonogiri. Pengkaderan guru Sekolah Minggu dilakukan supaya semakin mantap memberitakan firman Tuhan bagi anak – anak.

Kegiatan yang dilakukan itu bersama – sama dengan anak – anak Sekolah Minggu dari Bajem Ngadirojo dan juga kedua Pos PI (Bakalan dan Kerjo). Berbagai kegiatan itu semakin lama semakin berkembang dan dalam bentuk bervariasi. Seringkali pengadaan kegiatan Natal ataupun Paskah diselenggarakan tidak hanya di Gereja Induk, tetapi juga di Bajem bahkan di Pos PI (Bakalan dan Kerjo). Hal itu bertujuan untuk lebih mempererat tali persaudaraan dan mengembangkan kebersamaan diantara anak sekolah minggu dan guru sekolah minggu di gereja induk maupun di gereja cabang.

2. Kelompok Pemuda / Remaja

Seperti halnya dengan anak – anak Sekolah Minggu, golongan pemuda atau remaja juga perlu diperhatikan. Perwujudan dari kedua golongan tersebut salah satunya

⁸⁰⁾ Hasil wawancara dengan Kristina, guru sekolah Minggu, di rumah Jl. Pelem 128 Wonogiri, 17 Juni 2004, pukul 10.00

melalui pembentukan komisi bagi pemuda. Melalui komisi ini diharapkan kreativitas pemuda / remaja dapat disalurkan. Kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh pemuda / remaja mengalami perkembangan sejak periode tahun 1964. Kegiatan yang dilaksanakan tersebut bukan hanya di dalam lingkungan intern gereja, akan tetapi sudah mulai mengikuti kegiatan klasis/ sinode . Adapun macam dari kegiatan tersebut antara lain dengan mengikuti kegiatan pelatihan kepemimpinan bagi pemuda / remaja tingkat klasis, serta mengikuti festival – festival paduan suara dengan gereja – gereja lainnya. Pengembangan media komunikasi di antara pemuda / remaja di Wonogiri dan di Ngadirojo dapat terwujud dengan terbitnya IOTA dan dilanjutkan dengan Bulletin. Bulletin terbit setiap 4 bulan sekali jadi dalam setahun terbit 3 kali. Bahan – bahan yang diterbitkan berasal dari kiriman para remaja atau pemuda yang ingin menyalurkan kreativitasnya.⁸¹⁾ Meskipun penerbitannya sering mengalami pasang surut yang dikarenakan kesibukkan dari masing – masing pengurus, akan tetapi peranan dari kedua media ini sangatlah besar bagi komunitas pemuda/ remaja. Untuk para pemuda dan remaja ini dijadikan kelompok dan bukan komisi dikarenakan jumlah para pemuda / remaja semakin lama semakin menyusut, walaupun membengkak pada saat – saat tertentu , misalnya ketika musim liburan tiba. Hal ini dikarenakan banyak sekali para pemuda / remaja yang melanjutkan studi di luar kota.

3. Komisi Wanita (Dewasa)

Setelah ada perubahan menurut peraturan baru dari Sinode GKI Jateng, maka Komisi Wanita ini berubah menjadi Komisi Dewasa. Hal ini dilakukan karena selama ini belum ada suatu komisi tersendiri bagi Kaum Pria (Bapak – bapak). Maka sejak tahun 1998 Komisi Wanita mengalami pemekaran menjadi Komisi Dewasa, dan pengurusnya

⁸¹⁾ Hasil wawancara dengan Frans Tri Mei RL, pengurus media komunikasi Bulletin, di gereja, Jl. Pelem III/ 14 Wonogiri, pukul 7.30

bervariasi / seimbang antara jumlah pengurus pria dan wanita. Prinsip daripada komisi tersebut yaitu adanya “ Kemitraan “ antara peran wanita dan peran pria.⁸²⁾ Sebelum mengalami pemekaran sebagai Komisi Dewasa, kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh Komisi Wanita ini sudah sangat bervariasi. Berbagai kegiatan dari bulan deni bulan, tahun demi tahun mulai mengalami perkembangan. Kegiatan yang diadakan tersebut antara lain yaitu berupa kegiatan Kebaktian Kebangunan Rohani, yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan di ladang Tuhan, mengadakan pertemuan dengan Komisi Wanita di Bajem Ngadirojo, mengadakan kegiatan ketrampilan masak – memasak yang bertujuan untuk menambah pemasukan bagi wanita baik di Wonogiri maupun di Ngadirojo dan Pos PI. Kegiatan keluar yang pernah diikuti oleh Komisi Wanita GKI Wonogiri antara lain berupa kegiatan klasis dan Sinode. Bentuk dari kegiatan – kegiatan tersebut biasanya mengikuti berbagai sarasehan , ceramah, serta pembinaan – pembinaan kepemimpinan bagi kaum wanita di lingkungan gereja. Di samping itu dengan melakukan pelawatan – pelawatan bagi kelompok Paduan Suara Komisi Wanita ke Gereja GKI lainnya se sinode Jateng.

Setelah menjadi Komisi Dewasa kegiatannyapun mulai jauh lebih berkembang, hal ini dikarenakan personil – personilnya jauh lebih beragam yaitu wanita dan pria. Di dalam Komisi Dewasa ini yang menjadi anggotanya yaitu seseorang baik pria ataupun wanita yang usianya sudah 25 tahun ke atas ataupun mereka yang meskipun belum berusia 25 tahun tetapi sudah menikah secara otomatis menjadi anggota komisi dewasa.

Seperti sudah dijelaskan di atas tadi, kegiatan yang telah dijalankan oleh Komisi Dewasa ini sangat beragam. Komisi ini meskipun belum berusia lama, akan tetapi sudah banyak kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan –kegiatan itu difokuskan pada pembinaan. Pembinaan yang telah dilakukan berupa pembinaan profesi baik kepada guru, pedagang, maupun wiraswasta lainnya. Khusus untuk wiraswasta kecil diberi

⁸²⁾ Hasil wawancara dengan ibu Gemma, Wakil Ketua Komisi Dewasa, di rumah Jl. Arjuna I no 7A, Wonogiri, 20 Juni 2004, pukul 11.00.



pinjaman modal sebesar Rp. 300.000,- dan selama setahun modal tersebut harus dikembalikan dengan cara mengangsurnya tiap bulan sebesar Rp. 30.000,00.⁸³⁾

Pembinaan yang kedua yang melibatkan beberapa wilayah, baik dari wilayah A maupun E,⁸⁴⁾ yaitu dengan cara pengadaan Kantin Minggu yang dilaksanakan setiap selesai kebaktian pagi sekitar pukul 08.00. Dengan adanya kegiatan pembinaan yang kedua ini, bertujuan supaya nilai – nilai kebersamaan dan tanggung jawab dapat terus tumbuh di hati para jemaat. Sedangkan untuk kegiatan di luar gereja GKI Wonogiri, Komisi Dewasa banyak mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Klasis / Sinode. Kegiatan yang diadakan sebagian mengenai ceramah dalam kehidupan berkeluarga, seperti contohnya mengikuti kegiatan semiloka “ Bentuk - Bentuk Pembinaan Orang Dewasa “ Pembinaan Orang Dewasa Secara Umum “ yang dilaksanakan di Wisma Sejahtera Magelang, dan di GKI Ngupasan Yogyakarta.⁸⁵⁾ Kegiatan – kegiatan keluar yang telah dilakukan oleh Komisi Dewasa biasanya mengirimkan utusannya (wakilnya) untuk mengikuti kegiatan yang akan diselenggarakan oleh klasis maupun sinode.

d. Komisi Musik Gerejawi

Sejak awal terbentuknya GKI Wonogiri, Komisi Musik Gerejawi memiliki peran yang sangat penting dan cukup dominan bagi penyelenggaraan kebaktian di gereja. Sebagai contoh saja, apabila pada saat kebaktian diiringi dengan musik dari organ maupun alat musik lainnya maka suasana akan terasa lebih hidup. Komisi Gerejawi ini pada awalnya bernama Komisi Paduan Suara dan kemudian pada tanggal 21 Februari 1988 mengubahnya menjadi Komisi Musik Gerejawi, sampai dengan beberapa periode

⁸³⁾ Hasil wawancara dengan ibu Gemma, Wakil Ketua Komisi Dewasa, di rumah Jl. Arjuna I no 7A, Wonogiri 20 Juni 2004, pukul 11.00

⁸⁴⁾ Sebelum menjadi wilayah, pembagian kelompok jemaat dengan diberi nama kelompok A sampai E. Nama itu kemudian diubah dikarenakan supaya tidak rancu dengan kelompok pemuda / remaja

⁸⁵⁾ Komisi dewasa GKI Wonogiri, *Laporan Pelaksanaan dan Evaluasi Program Kerja Tahun 1999 – 2000*. h. 15

berikutnya Komisi ini hanya bernama Kelompok saja. Hal ini dikarenakan hanya salah satu grup paduan suara saja yang cukup aktif.

Kegiatan yang dilakukan di dalam Komisi ini meliputi kegiatan – kegiatan baik di dalam lingkup gereja GKI Wonogiri maupun kegiatan diluar gereja GKI Wonogiri. Kegiatan yang rutin dilakukan yaitu berupa latihan bersama untuk mengisi acara kebaktian di gereja, terutama apabila ada pembicara dari luar. Kegiatan yang terus dilakukan yaitu pencarian anggota baru untuk ikut dalam grup paduan suara tersebut. Sedangkan untuk kegiatan yang dilakukan di luar gereja GKI Wonogiri, salah satunya yaitu dengan mengikuti kegiatan – kegiatan klasis maupun sinode. Adapun bentuk dari kegiatan itu dapat berupa RC (Refreshing Course) yang dilakukan bersama – sama dengan anggota paduan suara dari gereja lain se klasis Solo. Kegiatan keluar yang hampir rutin dilakukan adalah mengadakan pelawatan – pelawatan ke gereja – gereja GKI lainnya. Sebagai contoh pada bulan Juli dan November 1989, pelawatan grup paduan suara yaitu ke GKI Salatiga dan GKI Masaran. Sedangkan pada bulan Februari 1989 pelawatan dilakukan ke GKI Yogyakarta.⁸⁶⁾ Meskipun mengadakan pelawatan ke GKI lainnya akan tetapi secara rutin juga dilakukan pelawatan ke GKI Bajem Ngadirojo sebagai gereja cabang. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mempererat tali kebersamaan antara anggota jemaat serta menggerakkan warga jemaat di Bajem Ngadirojo untuk terlibat dengan belajar mengisi pujian pada saat kebaktian Minggu di gerejanya. Kegiatan – kegiatan dalam bentuk seperti ini terus diprogramkan kembali pada setiap tahunnya bahkan sampai pada saat ini juga.

Tetapi pada periode 1996 ini Komisi Musik Gerejawi GKI Wonogiri ditiadakan, sebagai penggantinya adalah Kelompok Paduan Suara Hossana. Hal ini dikarenakan yang aktif dalam kegiatan paduan suara hanya satu kelompok sehingga tidak sesuai apabila namanya tetap menjadi sebuah komisi. Meskipun telah berubah namanya

⁸⁶⁾ Komisi Musik Gerejawi, *Laporan Kerja dan Evaluasi Program Kerja 1988' 1989*, h. 32.

menjadi sebuah kelompok saja akan tetapi kegiatan yang rutin dilakukan hampir tidak jauh beda dengan Komisi Musik Gerejawi. Hanya saja kegiatan yang cukup berkembang dengan baik yaitu mengenai kegiatan ke luar, di mana Kelompok Paduan Suara Hossana mengikuti Pesparawi Daerah TK II Wonogiri, serta Pesparawi se Klasis Yogya pada tahun 1997 yang diadakan di Surakarta. Kelompok Paduan Suara Hossana ini melakukan latihan tiap hari Rabu dan Jumat pada pukul 18.00 bertempat di gereja.⁸⁷⁾

5. Panitia Bakal Jemaat Ngadirojo

Bakal Jemaat Ngadirojo ini resmi dibuka pada tahun 1970, menyusul kemudian dibuka dua buah Pos PI yang masing – masing terletak di wilayah Ngadirojo, yaitu di Bakalan dan di Kerjo Kidul. Sejak dibuka sampai dengan periode tahun 2000, perkembangannya menunjukkan kemajuan yang cukup menggembirakan. Proses pendewasaan telah diusahakan baik oleh Majelis GKI Wonogiri maupun oleh jemaat di Bajem Ngadirojo itu sendiri. Salah satu usaha yang telah terwujud yaitu mengenai pemanggilan calon pendeta bagi jemaat di GKI Bajem Ngadirojo. Berbagai kegiatan mulai dari anak – anak Sekolah Minggu sampai dengan orang dewasa (lansia) mengikuti kegiatan yang secara rutin maupun insidental mengikuti kegiatan gereja induk (GKI Wonogiri).

Adapun bentuk dari kegiatan tersebut beraneka ragam, mulai dari persekutuan, kebaktian padang, ceramah / sarasehan di gereja induk, kegiatan yang berhubungan dengan konsultasi antara Panitia dengan Majelis jemaat GKI Wonogiri, serta kegiatan yang diadakan pada hari – hari besar umat Kristiani. Seiring dengan direncanakannya

⁸⁷⁾ Hasil wawancara dengan Bp. Nugroho Kristianto, Ketua Paduan Suara Hossana, di kantor gereja, 6 Juni 2004, pukul 08.00

pendewasaan bagi Bajem Ngadirojo maka kadang sudah mulai dilakukan kegiatan sendiri di Bajem Ngadirojo, tetapi hal ini bukan berarti tidak melibatkan diri dengan gereja induk lagi. Hal ini semata – mata agar jemaat di Bajem dapat belajar untuk semakin mandiri dan mampu untuk menjadi sebuah gereja yang dewasa. Banyak sekali kegiatan yang telah diadakan dan mengundang jemaat dari Wonogiri. Sebagai contoh, telah diadakan persekutuan pemuda / remaja di Bajem dan mengundang anggota remaja GKI Wonogiri untuk terlibat di dalam kegiatan tersebut. Kegiatan yang sifatnya berupa pemberian bantuan kepada warga jemaat yang kurang mampu di Bajem maupun di Pos PI juga telah dilaksanakan. Perkembangan lain yang perlu untuk dipaparkan di sini adalah mengenai pembangunan gedung pastori bagi pengerja (pendeta) yang akan melayani di Bajem Ngadirojo. Rencana tersebut sudah diprogramkan sejak tahun anggaran 1997 ⁸⁸⁾ dan terealisasi pada tahun 1999 bahkan pada tahun itu pula telah ditempati seorang calon pendeta (capen) yang akan melayani di GKI Bajem Ngadirojo.

C. Perkembangan Pelayan Jemaat di GKI Wonogiri Dari Tahun 1964 – 2000

Sebelum menjadi sebuah gereja dewasa, jemaat GKI Wonogiri baru mempunyai beberapa orang pegawai gereja. Para pegawai itupun seringkali ditugaskan ke gereja lain se sinode atau memang tidak memperpanjang masa tugas pelayanannya di GKI Wonogiri. Untuk keperluan pendeta, GKI Wonogiri masih meminta bantuan dari GKI Sanggrahan Wonogiri.

Meskipun telah didewasakan oleh GKI Sangkrah pada tahun 1964, akan tetapi pada saat itu belum mempunyai seorang pendeta yang mengembalikan jemaat di GKI

⁸⁸⁾ Laporan Majelis Bidang I GKI Wonogiri, *Laporan Kerja dan Evaluasi Program Kerja 1997 – 1998*
h. 4

Wonogiri. Pendeta memang belum dimiliki oleh jemaat GKI Wonogiri di masa – masa awal pendewasaannya, akan tetapi sebuah susunan majelis jemaat untuk yang pertama kalinya telah dimiliki oleh jemaat GKI Wonogiri. Majelis jemaat tersebut terdiri dari 6 wanita dan 6 pria.⁸⁹⁾ Adapun susunan nama – nama jemaat yang pertama tersebut adalah sebagai berikut :

- 1). Bp. Kho Gwan Tjiang
- 2). Bp. Ong Soe Gwan
- 3). Bp. Sie Tiang Tjwan
- 4). Bp. Lie Ik Siong
- 5). Bp. Lie Ik Khiam
- 6). Bp. Tan Bian Hwien
- 7). Ny. Ong Kiem Tiong
- 8). Ny. Yap Pik Lian
- 9). Ny. Tan Swie Hong
- 10). Ny. Ong Tay Hok
- 11). Ny. Ong Ngo Kioe
- 12). Ny. Tjhie Siong Tjhing⁹⁰⁾

Jabatan majelis jemaat yang ada pada saat itu tentu saja masih terdiri dari diaken dan penatua (tua – tua). Hal ini dikarenakan belum hadirnya seorang pendeta sebagai salah satu bagian dari kemajelisan GKI Wonogiri. Untuk penjelasan selanjutnya

⁸⁹⁾ Panitia Peringatan 25 tahun GKI Wonogiri, *op. cit* h 26

⁹⁰⁾ *Ibid*

mengenai perkembangan kedudukan diaken atau penatua yang ada di GKI Wonogiri selalu mengalami perubahan. Perubahan di sini dikarenakan terdapat pergantian personil.⁹¹⁾ Sejak didewasakan sampai dengan saat ini pendeta yang pernah ada di GKI Wonogiri telah mengalami pergantian sebanyak 3 kali. Adapun uraian dari ketiga pendeta tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan Bp. Pendeta Silas Dwijomaladyo (Sie Tiang Tjwan)

Setahun setelah jemaat di Wonogiri didewasakan oleh GKI Sangkrah Solo, rencana pemanggilan pendeta yang pertama bagi jemaat GKI Wonogiri mulai dibicarakan terutama oleh majelis jemaat yang pertama. Calon pendeta yang akan mengembalakan jemaat di GKI Wonogiri tersebut adalah Bp. Sie Tiang Tjwan. Akhirnya pada tanggal 24 Februari 1966 diadakan ujian *peremptoir* bagi Bp. Sie Tiang Tjwan sebagai pendeta jemaat GKI Wonogiri, sedangkan peneguhan menjadi pendeta pada tanggal 25 Mei 1966.⁹²⁾ Sejak saat itu jemaat GKI Wonogiri telah resmi mempunyai pendeta yang bertugas mengembalakan jemaat di GKI Wonogiri.⁹³⁾ Salah satu hasil kerja dari para majelis jemaat yang pertama setelah mempunyai pendeta yaitu dengan memberikan bantuan pelayanan pengurusan ganti nama bagi saudara – saudara WNI keturunan Tionghoa yang akan mengganti namanya.⁹⁴⁾ Keinginan jemaat GKI Wonogiri untuk mempunyai pendeta yang tetap sudah terpenuhi. Akan tetapi, akhirnya Bapak. Pendeta Silas Dwijomaladyo mendapat surat pemanggilan dari jemaat

⁹¹⁾ Lihat uraian tentang masa pelayanan seorang penatua di dalam skripsi ini pada hal 34.

⁹²⁾ Panitia 25 tahun GKI Wonogiri, *op. cit.* h. 28

⁹³⁾ Lihat lampiran no 13 pada skripsi ini yaitu foto peneguhan Pdt. Silas di GKI Wonogiri.

⁹⁴⁾ *Ibid*

Kediri untuk menjadi pendeta bagi jemaat di Kediri. Surat pemanggilan yang pertama dikirim pada pertengahan tahun 1967. Surat pemanggilan tersebut belum mendapatkan jawaban yang pasti dari pendeta Silas, tetapi akhirnya pada tahun 1968 kembali dilayangkan surat pemanggilan bagi pendeta Silas dan akhirnya pendeta Silas mengiyakan pemanggilan majelis jemaat GKI Kediri.

Secara resmi pendeta Silas meninggalkan Wonogiri dan tidak sebagai pendeta lagi terhitung mulai tanggal 18 November 1968. Jadi pendeta silas melayani jemaat di GKI Wonogiri selama 2, 5 tahun. Waktu 2,5 tahun merupakan waktu yang pendek bagi jemaat GKI Wonogiri akan tetapi pelayanan yang diberikan oleh pendeta Silas sangatlah berarti bagi kemajuan GKI Wonogiri. Setelah tidak mempunyai pendeta, dari GKI Coyudan Solo. jemaat GKI Wonogiri mendapat pendeta konsulen⁹⁵⁾ yaitu Bp. Pdt. S. Tandiwidagdo

2). Kepemimpinan Bp. Pendeta A. K Yonatan

Selama belum mempunyai pendeta yang tetap dan masih dilayani oleh seorang pendeta konsulen, pada tahun 1970 Bp. A. K Yonatan di beri tugas sebagai guru jemaat di GKI Wonogiri. Sampai akhirnya majelis jemat mulai berinisiatif untuk memanggil Bp. A. K. Yonatan sebagai pendeta yang kedua bagi jemaat GKI Wonogiri. Ujian peremptoir bagi Bp. A. K. Yonatan dilaksanakan pada bulan Mei 1972, dan upacara pentahbisan dilakukan pada hari Senin, 25 September 1972.⁹⁶⁾

⁹⁵⁾ Pendeta konsulen adalah pendeta yang untuk sementara ditugaskan membantu pelayanan di sebuah gereja yang belum mempunyai pendeta.

⁹⁶⁾ J. Dryomartono, *op. cit* h 7

Setelah mempunyai pendeta yang baru,⁹⁷⁾ kemudian dibutuhkan pegawai yang membantu tugas pendeta terutama masalah administrasi. Pegawai yang baru tersebut bernama saudari Erry Budi Setiawati yang melayani jemaat di GKI Wonogiri selama setahun. Selama pelayanannya di GKI Wonogiri, kegiatan bagi para remaja dan pemuda terutama kegiatan persekutuan mendapat kemajuan yang sangat pesat. Setelah saudari Erry mengakhiri pelayanannya kemudian terdapat pegawai baru yang membantu Pdt. A. K Yonatan yaitu saudari Ni Nyoman Sarathiwangi. Para pegawai yang membantu Pdt. A. K Yonatan tidak hanya kedua orang tersebut diatas. Akan tetapi setelah Ni Nyoman Sarathiwangi selesai membantu melayani jemaat GKI Wonogiri untuk membantu Pdt. A. K. Yonatan, kembali majelis jemaat mencari pegawai yang baru. Pada masa kepemimpinan Pdt. A. K. Yonatan mulai 1 September 1981 buku warta jemaat terbit untuk pertama kalinya. Pegawai yang baru juga telah hadir di tengah – tengah jemaat GKI Wonogiri, pegawai tersebut bernama Ibu Liestiaty. Di samping kemajuan dalam hal warta jemaat, ternyata struktur kemajelis di GKI Wonogiri mulai dilakukan pembedaan – pembedaan pada struktur kemajelis. Adapun struktur kemajelis tersebut dibagi menjadi 3 bidang. Belum begitu lama jemaat GKI Wonogiri mendapatkan pendeta yang baru, akan tetapi pada tanggal 26 Agustus 1985 Bp. Pdt. A. K. Yonatan mendapat panggilan dari Gereja Gereformeerde Semarang untuk mengembalikan jemaat di Semarang.⁹⁸⁾ Akhirnya

⁹⁷⁾ Lihat foto peneguhan Bp. A. K Yonatan pada lampiran no 14

⁹⁸⁾ Panitia 25 tahun GKI Wonogiri, *op. cit.* h. 36

3). Kepemimpinan Bp. Pdt. Edy Ridwanto

Sejak ditinggalkan oleh Pdt. A. K. Yonatan mulai tahun 1985 GKI Wonogiri kembali tidak mempunyai pendeta. Majelis gereja yang melayani pada saat itu kembali memprogramkan pemanggilan pendeta yang baru bagi jemaat di GKI Wonogiri.

Pilihan jatuh pada Bapak Pdt. Edy Ridwanto yang ketika itu melayani di GKI Coyudan cabang Masaran Surakarta. Akhirnya keinginan untuk mempunyai pendeta kembali terwujud, karena Bpk . Pdt. Edy Ridwanto bersedia untuk menjadi gembala jemaat di GKI Wonogiri. Tepatnya pada tanggal 12 Oktober 1987 diadakanlah kebaktian peneguhan bagi Bp. Pdt. Edy Ridwanto sebagai pendeta GKI Wonogiri.⁹⁹⁾ Sejak saat itu Pdt. Edy Ridwanto menggembalakan jemaat GKI Wonogiri dan juga di Bajem Ngadirojo sebagai cabang dari GKI Wonogiri sampai dengan saat ini. Tetapi semenjak Bajem Ngadirojo dipersiapkan menjadi gereja dewasa, sekarang ini Bajem Ngadirojo sudah mempunyai seorang pendeta yaitu Bpk Markus Firmanto Adji.

D. Peranan (Keterlibatan) Jemaat Dalam Kegiatan Yang Dilaksanakan oleh GKI Wonogiri Tahun 1964 - 2000

Berbicara mengenai peranan jemaat di GKI Wonogiri (meliputi juga GKI Bajem Ngadirojo dan Pos PI), tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kehidupan gereja. Karena gereja dapat dikatakan pula sebagai bentuk dari persekutuan umat Kristen, maka seluruh umat mempunyai peranan di dalam kehidupannya sebagai warga jemaat. Peranan dari jemat tersebut sangat menentukan sekali dalam perkembangan gereja tersebut. Berkembang tidaknya sebuah gereja juga ditentukan oleh kedewasaan iman umatnya. Keterlibatan jemaat di dalam satu kegiatan yang diadakan oleh gereja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing – masing anggota jemaat di gereja

⁹⁹⁾ Lihat foto peneguhan Bp. Edy Ridwanto pada lampiran no 15

tersebut, tetapi semua itu merupakan bentuk perwujudan atas sikap mereka untuk memuliakan Allah.

Peranan umat dalam tugas – tugas penginjilan di lingkungan GKI Wonogiri terlihat jelas sekali terutama pada saat pelaksanaan kegiatan Pemahaman Alkitab (PA) baik yang diadakan di gereja maupun pada saat diadakan persekutuan – persekutuan di wilayah – wilayah. Pemimpin persekutuan terlebih dahulu mengikuti kegiatan berupa pembinaan terhadap mereka yang akan membawakan firman Tuhan. Pengarahan ini dipimpin secara langsung oleh Pendeta. Dalam hal kepemimpinan tidak menutup kemungkinan bagi wanita untuk berperan sebagai pemimpin PA. Hal ini tentu saja dapat dikatakan bahwa wanita dalam kehidupan gereja mempunyai peran yang cukup penting.

Sedangkan untuk penginjilan yang sifatnya eksteren (bagi orang non Kristen) memang tidak bisa secara langsung dilakukan secara Alkitabiah, hal ini dikarenakan situasi dan kondisi dari daerah Wonogiri yang tidak memungkinkan. Dan nanti dikhawatirkan akan menimbulkan hal – hal yang tidak diinginkan. Tetapi apabila jemaat di GKI Wonogiri menyelenggarakan kegiatan berupa lomba – lomba, yang dilaksanakan bersamaan dengan perayaan – perayaan hari besar umat Kristiani seperti Natal, Paskah, dan Pekan keluarga. Panitia memperbolehkan pesertanya berasal dari luar jemaat GKI Wonogiri (non Kristen), dan berawal dari keikutsertaan mereka dalam perlombaan, mereka menjadi tertarik untuk masuk Kristen dan menjadi warga jemaat GKI Wonogiri.¹⁰⁰⁾ Sebagai orang Kristen untuk memenuhi tugas misioner memang seseorang tidak harus bisa berkhotbah atau memimpin PA, tetapi yang sangat

¹⁰⁰⁾ Hasil wawancara dengan Bp. Paulus Hendrawan, penatua, di rumah Jl. A. Yani no 60, Wonogiri, 19 Juni 2004, pukul 10.00

penting dalam hal penginjilan adalah memahami dan melaksanakan isi dari kitab suci dalam kehidupan sehari – hari. Orang Kristen harus bisa menjadi teladan dan cermin bagi lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian secara tidak langsung umat Kristen telah ikut terlibat dalam tugas – tugas penginjilan.

Keterlibatan jemaat dalam kegiatan yang lainnya tentu saja terlihat dalam berbagai program yang telah dibuat oleh Majelis maupun oleh Komisi atau Kelompok. Keikutsertaan warga jemaat dalam setiap kegiatan mencerminkan bahwa mereka ingin berperan secara aktif sebagai warga jemaat GKI Wonogiri. Bentuk keterlibatan itu sendiri bagi Majelis berupa kegiatan penyelenggaraan kebaktian, persekutuan doa Majelis, Penyelenggaraan Pemahaman Alkitab yang tempatnya bergantian di rumah Majelis, kegiatan perkunjungan yang diperuntukkan bagi warga yang bermasalah, undur iman, dan sakit, melayani perjamuan kudus di rumah (bagi orang jompo dan sakit).¹⁰¹⁾ Warga jemaat juga dapat ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan per Komisi di GKI Wonogiri, baik itu anak – anak maupun dewasa (Lansia) yang meliputi kegiatan di berbagai bidang antara lain :

1. Kegiatan Rohani

Kegiatan yang secara rutin dilakukan hampir semua warga gereja terlibat di dalamnya yaitu berupa kebaktian, dan persekutuan – persekutuan yang diadakan hampir di semua komisi dan kelompok (wilayah). Bagi Komisi Dewasa persekutuan

¹⁰¹⁾ Hasil wawancara dengan Bp. Paullus Hendrawan, penatua, di rumah Jl. A. Yani no 60, Wonogiri, 19 Juni 2004, pukul 10.00

dilaksanakan pada Jumat pagi dan pada Jumat terakhir diadakan acara makan pagi bersama ataupun mengadakan kebaktian padang.¹⁰²⁾ Di sini tidak ketinggalan pula kegiatan rohani yang diikuti oleh para lansia, berupa persekutuan dan kebaktian padang. Sedangkan Komisi yang lain juga mengadakan kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan yang diadakan oleh komisi dewasa meskipun sedikit ada variasinya. Guru – guru komisi sekolah Minggu mengadakan kegiatan persekutuan gabungan dengan guru – guru Sekolah Minggu dari Bajem Ngadirojo, serta dengan orang tua anak Sekolah Minggu.¹⁰³⁾ Kegiatan yang diadakan oleh Komisi ini dapat berupa sarasehan dan jamuan kasih. Acara retreat¹⁰⁴⁾ yang diperuntukkan bagi anak – anak Sekolah Minggu juga dilakukan dan biasanya pada saat musim libur panjang tiba.

Kelompok pemuda / remaja berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di GKI Wonogiri, kegiatan yang rutin dilakukan berupa persekutuan – persekutuan baik yang dilakukan di gereja maupun diperumahan.¹⁰⁵⁾ Variasi lain dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh para pemuda dan remaja di Wonogiri yaitu dengan mengadakan acara Kebaktian Penyegaran Iman bagi anggota – anggotanya dengan mendatangkan pembicara dari luar.

¹⁰²⁾ Hasil wawancara dengan ibu Gemma, Wakil Ketua Komisi Dewasa, di rumah Jl. Arjuna I no 7A, Wonogiri, 20 Juni 2004, pukul 10.00

¹⁰³⁾ Hasil wawancara dengan Kristina, guru sekolah Minggu, di rumah Jl. Pelem 128 Wonogiri, 17 Juni 2004, pukul 10.00

¹⁰⁴⁾ Acara retreat merupakan kegiatan yang biasanya di dalamnya berisi mengenai pendalaman alkitab. Acara ini diperuntukkan bagi semua komisi di GKI.

¹⁰⁵⁾ Kelompok Remaja, *Laporan Kerja dan evaluasi Program Kerja Tahun 1999- 2000*, h. 27

Kegiatan yang dilaksanakan oleh warga Bakal Jemaat Ngadirojo, seringkali mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja induk, tetapi ada pula kegiatan yang dilaksanakan di gereja Bajem sendiri, seperti persekutuan – persekutuan baik yang dilakukan di gereja Bajem Ngadirojo ataupun di perumahan – perumahan. Kegiatan lain yang melibatkan hampir seluruh warga jemaat terutama kegiatan pembinaan umum jemaat Bajem.

2. Bidang Sosial

Kegiatan yang sifatnya sosial lebih difokuskan pada program kerja Majelis Bidang Kesaksian dan Pelayanan, tetapi warga gereja yang lain juga turut serta dalam kegiatan – kegiatan sosial tersebut, terutama dengan program – program yang akan dijalankan oleh tiap komisi yang sifatnya sosial.

Kegiatan yang melibatkan warga gereja tersebut antara lain dilaksanakan dalam bentuk kunjungan – kunjungan kepada warga gereja yang sakit, melahirkan, atau yang sudah lama tidak datang dalam setiap Kebaktian Minggu. Kegiatan kunjungan ini hampir di semua komisi / kelompok yang ada di GKI Wonogiri mencantumkanannya di setiap programnya. Bentuk kegiatan sosial yang lain yang diikuti oleh jemaat adalah memberikan bingkisan natal pada anggota jemaat yang kurang mampu berupa beras, dan pemberian uang kepada orang tua yang tidak mampu setiap bulannya, pemberian bantuan kedukaan, bantuan kepada masyarakat yang tertimpa bencana / musibah.¹⁰⁶⁾

3. Bidang Usaha

Untuk bidang usaha ini biasanya dilakukan apabila ada kegiatan yang membutuhkan dana cukup besar dan mengadakan kegiatan berupa bazaar sehabis

¹⁰⁶⁾ Pemberian bantuan tersebut dilakukan kepada korban banjir di Semarang, kerusuhan di Solo, dan di Irian Jaya.

kebaktian pagi selesai. Biasanya barang – barang yang dijual berupa makanan, benda – benda Natal (kaset, kaos, kartu natal, hiasan natal). Untuk kelompok pemuda / remaja kegiatan bazaar ini dimaksudkan untuk belajar mandiri dan tidak terus – menerus meminta dana dari Majelis.

4. Bidang Pendidikan

Di dalam bidang pendidikan, kegiatan yang dilakukan adalah pemberian beasiswa bagi anak – anak dari tingkat SD sampai dengan SMA. Beasiswa tersebut berupa pemberian beasiswa yang bersifat nonformal dan formal, bersifat formal diperuntukkan bagi anak SD sampai SMA, sedangkan nonformal diperuntukkan bagi mereka yang mengikuti kursus menjahit. Program beasiswa ini bertujuan untuk peningkatan Sumber Daya Manusia khususnya umat Kristen. Kegiatan lain yang berhubungan dengan pendidikan yaitu dengan diadakannya pelatihan ketrampilan seperti membuat souvenir dari barang – barang bekas serta pembuatan kue dan makanan lainnya.

5. Bidang Kesehatan

Jemaat gereja GKI Wonogiri terlibat secara aktif di bidang kesehatan, khususnya para dokter yang menjadi warga jemaat. Setiap selesai kebaktian pagi diselenggarakan kegiatan pos pelayanan pengobatan kepada jemaat GKI Wonogiri. Bentuk kegiatan lain di bidang kesehatan yang diikuti oleh jemaat yaitu kegiatan donor darah kepada anggota yang membutuhkannya.

6. Bidang Kesenian

Di bidang ini tentu saja banyak sekali bentuk – bentuk kegiatan yang dilakukan oleh gereja dan hampir seluruh warga jemaat berperan serta di dalam kegiatan tersebut yaitu berupa pembentukan regu paduan suara dari anak – anak Sekolah Minggu sampai

dengan warga lansia. Paduan suara yang bernama Hossana dan Gloria sampai dengan tahun 2000 berperan aktif dalam kegiatan – kegiatan gereja seperti dalam kebaktian Minggu dan kebaktian hari – hari besar lainnya, anak – anak Sekolah Minggu juga mempunyai kelompok paduan suara tersendiri dan usaha yang telah ditempuh yaitu dengan mendatangkan pelatih khusus untuk melatih anak – anak Sekolah Minggu ini.

E. Faktor – Faktor Pendorong dan Penghambat Dari Perkembangan GKI Wonogiri Tahun 1964 – 2000

Dalam pertumbuhan gereja ataupun perkembangan gereja, tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong dan faktor penghambatnya. Seperti juga yang telah dilalui oleh GKI Wonogiri, berbagai faktor pendorong dan penghambat telah dijalani seiring dengan perkembangannya dalam periode tahun 1964 sampai dengan 2000.

1. Faktor pendorong perkembangan GKI Wonogiri tahun 1964 - 2000

Adapun faktor –faktor pendorong dari perkembangan GKI Wonogiri selama periode 36 tahun tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor peranan jemaat

Peranan jemaat di sini diartikan sebagai keaktifan jemaat di dalam mengikuti kegiatan – kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja melalui komisi – komisi ataupun kelompok yang telah terbentuk. Melalui kegiatan - kegiatan tersebut, jemaat dapat mengajak tetangga ataupun saudaranya yang non Kristen untuk berperan serta dalam perlombaan yang diadakan di gereja, misalnya dalam rangka lomba hari Pekan Keluarga, Pekan Sekolah Minggu dan kegiatan – kegiatan lainnya yang telah diselenggarakan oleh gereja. Secara tidak langsung warga yang non Kristen ini merasa

tertarik untuk masuk menjadi seorang Kristen dan kemudian beragama Kristen. Sehingga jemaat GKI Wonogiri dapat bertambah jumlahnya.

Peranan yang lain dari jemaat yang turut sebagai faktor pendorong perkembangan GKI Wonogiri adalah melalui peran warga jemaat yang sudah dewasa (orang tua). Para orang tua dengan kesadarannya mengikutsertakan anak - anak mereka untuk mengikuti baptis anak (bayi). Keadaan ini membuat perkembangan jumlah umat di GKI Wonogiri semakin mengalami peningkatan, karena anak – anak sudah diarahkan pada ajaran Kristus dan lahirnya umat baru tersebut diharapkan akan menjadi penerus perkembangan GKI Wonogiri.

b. Kondisi Sosial

Apabila diperhatikan di dalam data yang telah dibuat oleh Instansi Pemerintah, dalam hal ini yaitu Departemen Agama. Dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk wonogiri beragama Islam. Dibandingkan dengan mereka yang Muslim, secara umum umat Kristen merupakan warga minoritas. Meskipun sebagai umat minoritas akan tetapi hubungan yang baik tetap tercipta di antara masyarakat yang non Kristen dengan umat Kristen. Sebagai contoh di wilayah Pos PI Bakalan dan Kerjo yang termasuk dalam cabang GKI Wonogiri, masyarakat yang non Kristen sering membantu apabila ada pekerjaan atau kegiatan yang memerlukan bantuan mereka, Kegiatan kerja bakti yang dilakukan di lingkungan gereja GKI Wonogiri juga dilakukan dengan bersama – sama penduduk sekitar. Suasana serta sikap toleransi yang dikembangkan oleh kedua belah pihak akan mendukung perkembangan dari GKI Wonogiri. Kondisi lain yang ikut mendukung perkembangan dari GKI Wonogiri yaitu menyangkut kehidupan diantara

sesama umat Kristen, baik di lingkungan GKI Wonogiri maupun dengan jemaat dari gereja lain (Gereja Kristen dan Katholik). Contohnya, apabila sama – sama bekerja sebagai guru, pegawai bank, pedagang, yang salah satu temannya (sama – sama sebagai warga jemaat di gereja yang sama) mengalami undur iman atau kemalasan untuk aktif dalam kegiatan gereja melalui seringnya mereka bertemu dan berinteraksi akan memberikan semangat untuk kembali datang bersekutu di gereja. Bentuk kerjasama dengan gereja lain baik dengan gereja Kristen ataupun dengan gereja Katholik diwujudkan melalui wadah Badan Kerjasama Gereja Kristen di Wonogiri (BKGKW), dan dengan gereja Katholik berbentuk wadah kerjasama (BAMUSAK). Di dalam wadah kerjasama tersebut, banyak sekali jemaat GKI yang mengikuti kegiatan dan menjadi salah satu pengurusnya, melalui berbagai kegiatan tersebut maka akan memotivasi para jemaat untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan dalam ruang lingkup intern yaitu di gereja tempat jemaat tersebut tercatat sebagai anggotanya.

c. Faktor Kepemimpinan

Yang dimaksud dengan kepemimpinan ini semata – mata bukanlah seorang pemimpin yang digambarkan sebagai seorang yang diktator di mana segala sesuatu keputusan berada ditangannya. Pendeta di dalam gereja GKI (di seluruh Indonesia) bukanlah penentu semua kebijakan dari jemaat di mana pendeta tersebut menjadi gembalanya. Sampai dengan usianya yang ke 36 tahun ini, tidak pernah terlepas dari kinerja para Majelis yang juga terdiri dari pendeta dan penatua beserta anggotanya. Meskipun mereka berganti – ganti di dalam menduduki jabatan gerejawi akan tetapi tetap saja secara bersama – sama menjalankan tugas – tugas pelayanan di GKI

Wonogiri. Suasana cinta kasih berdasarkan ajaran Kristus telah melingkupi para majelis dengan jemaat lainnya untuk mengembangkan diri sehingga gereja mempunyai kemajuan yang berarti.

d. Faktor Ekonomi

Tidak dapat dipungkiri lagi selain mengenai jemaat, kondisi sosial, dan juga kepemimpinan ternyata faktor ekonomi merupakan faktor yang cukup berperan penting di dalam perkembangan gereja GKI Wonogiri. Jadi dapat dikatakan seluruh kebutuhan bagi gereja ditanggung bersama oleh warga gereja tersebut. Maka kemampuan atau besarnya persembahan dan sumbangan yang mampu diberikan oleh warga gereja sangat menunjang kemajuan gerejanya. Sedangkan besarnya persembahan itu tentu saja berkaitan erat dengan kemampuan warga gereja ditinjau dari segi ekonomis. Jenis – jenis persembahan yang ada di GKI Wonogiri antara lain: ¹⁰⁷⁾

1). Persembahan Mingguan

Persembahan Mingguan ini diberikan setiap kebaktian I dan kebaktian ke II.

2). Persembahan Bulanan

Persembahan ini dilakukan dengan memasukkannya pada tiap sampul yang telah dibagikan. Penyerahan persembahan ini diserahkan kepada jemaat yang bersangkutan.

3). Persembahan Khusus

Persembahan ini diberlakukan terutama menyangkut adanya peringatan hari – hari besar umat Kristiani, misalnya Paskah , Natal, Perjamuan Kudus, baptis/ sidi, dan pernikahan.

¹⁰⁷⁾ Hasil wawancara dengan Bp. Paulus Hendrawan, penatua, di rumah Jl. A. Yani no 60, Wonogiri, 19 Juni 2004, pukul 10.00

4). Persembahan Perpuluhan

Untuk persembahan perpuluhan ini sebenarnya tidak ditekankan di dalam gereja GKI Wonogiri.

5). Persembahan NN

Persembahan ini diberikan oleh warga jemaat dengan cara mengambil amplop yang telah diberikan / disediakan di meja dekat pintu masuk gereja, amplop tersebut berbeda dengan amplop pada persembahan bulanan.¹⁰⁸⁾

Besarnya persembahan pada setiap jenis persembahan yang dilakukan di GKI Wonogiri tergantung pada kemampuan anggota jemaat GKI Wonogiri. Dengan persembahan yang telah diberikan oleh jemaat kebutuhan gereja dapat terpenuhi. Hasil – hasil dari persembahan tersebut selain untuk mencukupi kebutuhan hidup pendeta juga digunakan untuk pembangunan pastori gereja, serta renovasi gedung gereja dan biaya – biaya lain yang menyangkut program – program gereja.

2. Faktor Penghambat Perkembangan GKI Wonogiri Tahun 1964 – 2000

Perjalanan perkembangan GKI Wonogiri selama 36 tahun, tidak begitu saja berjalan dengan mulus dan tanpa rintangan. Berikut ini akan diuraikan beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dari perkembangan GKI Wonogiri.

a. Persaingan jemaat.

Faktor jemaat seperti sudah diuraikan di dalam faktor pendorong dapat juga dikatakan sebagai faktor penghambat. Mengapa demikian ? Hal ini dikarenakan umat yang ada di GKI Wonogiri bersifat heterogen, misalnya jika dilihat dari profesi yang digeluti oleh masing – masing jemaat seperti PNS, dokter, guru, swasta, polisi, buruh ,

¹⁰⁸⁾ Amplop yang diberlakukan pada persembahan bulanan di sediakan di meja depan pintu masuk gereja, biasanya di beri nama anggota jemaat yang bersangkutan. Biasanya kertas amplopnya berwarna.

pedagang dan masih banyak profesi lainnya. Maka sudah menjadi kewajaran apabila umatnya kemudian mempunyai kualitas yang berbeda – beda. Apabila ditinjau dari pola pembicaraan mereka tentu saja sangat jauh berbeda meskipun sama- sama menjadi orang yang berpendidikan. Di samping itu jika terdapat beberapa orang yang cukup aktif dalam kegiatan gereja sedangkan yang lainnya tidak aktif maka akan timbul persaingan dan rasa rendah diri bagi anggota yang tidak aktif. Masalah seperti ini menjadi faktor penghambat, karena kehidupan menggereja tidak didasarkan atas iman dan cinta kasih Kristus akan tetapi diisi dengan kekecewaan dengan sesama warga gereja.

b. Krisis generasi muda sebagai warga gereja

Faktor penghambat yang lain adalah mundurnya generasi muda yang karena mendapatkan pekerjaan di luar kota Wonogiri, menjadi tidak aktif kembali. Hal ini terjadi karena sebelumnya tidak dipersiapkan generasi penerusnya sehingga pengurus – pengurus yang baru memulai lagi dari nol untuk memulai kegiatan – kegiatannya.

F. Sumbangan GKI Wonogiri Bagi Masyarakat di Lingkungan Sekitarnya

Sumbangan yang telah diberikan bagi GKI Wonogiri terutama bagi masyarakat di lingkungan gereja (umum), telah diwujudkan melalui berbagai kegiatan baik yang dilakukan oleh Majelis maupun oleh Komisi. Tetapi yang perlu diperjelas kembali yaitu bahwa memang harus diakui mengenai peran atau sumbangan GKI Wonogiri yang diwujudkan melalui pendirian – pendirian yayasan belum begitu besar baik di luar wilayah Wonogiri maupun di dalam Wonogiri.¹⁰⁹⁾ walaupun ada itu hanya dalam ruang lingkup yang masih kecil. Tetapi jika bersama – sama dengan gereja – gereja GKI se-

¹⁰⁹⁾ Hasil wawancara dengan Bp. Handoyo, mantan penatua, di Cakaran (kebaktian pemuda – remaja), 27 Juni 2004, pukul 10.00

Sinode Jawa Tengah GKI Wonogiri terlibat dalam berbagai yayasan pendidikan maupun sosial. Bentuk sumbangan yang telah diberikan oleh GKI Wonogiri terdiri dari berbagai macam, antara lain dalam bentuk pemberian sembako kepada masyarakat pra sejahtera di sekitar lingkungan gereja (non Kristen), terlibat dalam pendirian Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial yang bergerak dalam berbagai bidang seperti pelatihan ketrampilan bagi warga jemaat dan non jemaat, di bidang pendidikan telah didirikan Kelompok Bermain Permata Hati (di dalam kelompok bermain ini banyak sekali personil – personil jemaat GKI Wonogiri yang terlibat sebagai tenaga pengajar). Memberikan bantuan kepada yayasan Panti Wreda di Kabupaten Wonogiri, aksi kasih dengan memberi bantuan bingkisan kepada tukang becak di Wonogiri. GKI Wonogiri membuka pos pelayanan kesehatan setiap selesai kebaktian pagi, akan tetapi sebenarnya tujuan dibukanya pos tersebut diperuntukkan bagi umum. Jadi siapa saja (baik yang non jemaat maupun yang non Kristen) yang akan berobat dapat dilayani. Tetapi sampai saat ini belum begitu banyak orang yang berminat untuk pergi berobat ke pos kesehatan GKI Wonogiri. Bentuk kepedulian lain yang telah dilakukan oleh GKI Wonogiri di bidang kesehatan yaitu dengan mengadakan pengobatan massal /gratis kepada masyarakat di Kerjo Kidul, bahkan masyarakat yang berada di luar desa tersebut ikut bersama – sama dengan masyarakat Kerjo Kidul memeriksakan anggota keluarganya yang sedang sakit.¹¹⁰⁾

¹¹⁰⁾ Hasil wawancara dengan Bp. Paulus Hendrawan, penatua, di rumah Jl. A. Yani no 60, Wonogiri, 19 Juni 2004, pukul 10.00

BAB V
PENUTUP

KESIMPULAN

Perkembangan gereja GKI Wonogiri periode tahun 1964 – 2000 telah diuraikan di dalam bab – bab sebelumnya dan dalam bab ini akan disimpulkan sebagai jawaban dari setiap permasalahan.

- 1). GKI Wonogiri berdiri dalam suatu wilayah yang mayoritas penduduknya Muslim, berbudaya Jawa dan bermata pencaharian di sektor pertanian. Kemajuan di dunia pendidikan, informasi dan teknologi bertujuan untuk lebih meningkatkan sumber daya manusia.
- 2). Berbicara mengenai GKI Wonogiri akan terlebih dahulu dibahas mengenai GKI Jateng sebagai induk dari GKI Wonogiri. Secara umum anggota GKI di seluruh Jateng mayoritas adalah orang Tionghoa, demikian juga di GKI Wonogiri. Meskipun berdiri dalam ruang lingkup budaya Jawa, akan tetapi belum sepenuhnya menyerap budaya tersebut.
- 3). Kegiatan yang dilaksanakan di GKI Wonogiri dilaksanakan oleh tiap – tiap komisi di GKI Wonogiri, yaitu komisi wanita (dewasa), komisi sekolah minggu (anak), kelompok remaja / pemuda, komisi musik gerejawi (paduan suara). Kegiatan yang diikuti oleh anggota jemaat tidak hanya di dalam ruang lingkup intern akan tetapi juga ekstern (klasis/ sinode). Menyangkut jumlah jemaat yang ada di GKI Wonogiri, selalu saja mengalami ketidakstabilan, hal ini dikarenakan terkadang terdapat pengurangan dan penambahan jumlah jemaat yang diakibatkan oleh berbagai faktor penyebab. Sejak didewasakan oleh GKI

Sangkrah Surakarta, GKI Wonogiri telah 3 kali mempunyai pendeta yaitu Pdt. Silas, Pdt. A. K. Yonatan, dan Pdt. Edy Ridwanto. Faktor pendorong perkembangan GKI Wonogiri terdiri dari : peranan jemaat, ekonomi, kondisi sosial, dan faktor kepemimpinan. Faktor penghambatnya terdiri dari : persaingan antar jemaat, semakin sedikitnya kaum muda yang berada di Wonogiri dikarenakan bekerja atau melanjutkan studi keluar kota. Jadi seakan - akan terjadi krisis generasi penerus gereja. Sumbangan yang diberikan oleh GKI Wonogiri secara khusus memang belum begitu banyak. Sumbangan yang diberikan baru sebatas kepedulian dalam rangka memperingati hari Natal, Paskah, HUT GKI Wonogiri, dan Pekan Keluarga. Sedangkan yang diperuntukkan bagi yayasan tertentu masih diberikan bersama - sama dengan gereja - gereja GKI se Sinode Jateng. Di wilayah Wonogiri, di bidang pendidikan telah didirikan sebuah kelompok bermain Permata Hati dan banyak sekali anggota jemaat yang memberikan tenaga dan waktunya sebagai tenaga pengajar. Di bidang kesehatan sumbangan yang telah diberikan yaitu dengan membuka pos kesehatan dan pengobatan gratis yang dilakukan di Pos PI Kerjo dan Bakalan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Adolf, Heuken. (1976). *Ensikolopedi Populer tentang Gereja*. Yogyakarta :
Kanisius.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri. (2004). *Wonogiri Dalam Angka*.

Wonogiri : Pemerintah Kabupaten Tingkat II
Wonogiri.

Bagian Humas Pemda TK II Wonogiri. (2002). *Sejarah Singkat Hari Jadi*

Kabupaten Wonogiri, Wonogiri : Tidak diterbitkan.

Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. (2003). *Tata Gereja*
Gereja Kristen Indonesia, Jakarta : PT Rama Prado
Kriya

_____ (1995). *Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Jawa*
Tengah, Magelang

Dainton, M. B. (1994). *Gereja Milik Siapa ?* Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina
Kasih

End, Th. Van den. (2001). *Ragi Carita : Sejarah Gereja di Indonesia I Tahun 1500*
- 1860 an. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

_____. (tanpa tahun). *Harta Dalam Bejana*. Jakarta : PT BPK Gunung
Mulia.

_____ & J. Weitjens. (2002). *Ragi Carita : Sejarah Gereja di Indonesia 2*
1860- an – Sekarang. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah*
(Penerjemah Nugroho Notosusanto). Jakarta :
Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang
Budaya.
- Koentjaraningrat, (tanpa tahun). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* :
Djambatan.
- Locher, G. P. H. (1995). *Tata Gereja – gereja Protestan di Indonesia*.
(Penerjemah Pdt. H. Jonathans & Evie Item). Jakarta :
BPK gunung Mulia.
- Monks, F. J dkk (1987). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada
University Press.
- Muda Hubertus, (1992). *Inkulturas*. Flores : Percetakan Offsets Arnoldus
- Mardi Warsito. (1981). *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Ende Flores : Penerbit Nusa
Indah.
- Nugroho Notosusanto. (1964). *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta : Pusat
Sejarah Angkatan Bersenjata.
- Poerwadarminto, W. J. S. (1966). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai
Pustaka.
- _____ (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai
Pustaka.
- Partonadi, Soetarman Soediman. (2001). *Komunitas Sadrach dan Akar
Kontekstualnya. Suatu Ekspresi Kekristenan Jawa pada*

Abad XIX. (Penerejemah Widi Herijati Rahadi)

Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen

Salim, Peter. Dkk (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press.

Sartono Kartodirjo (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*.

Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Wolterbeek, J. D. (1995). *Babad Zending di Pulau Jawa*. Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen.

ARTIKEL

Natan Setiabudi (Juli – September 1995). Pertemuan Injil dan Kebudayaan Dan Dampaknya Di dalam Gereja Kristen Indonesia. Sebuah Tinjauan Kesejarahan dan Kebudayaan. Di dalam *Jurnal Sinode GKI Jabar (Penuntun)*. Volume I. No. 4 : h. 424-435.

A. A. Yewangoe. (April 1997). Gereja Bagi Orang Lain. *Jurnal Sinode GKI Jabar (Penuntun)*. Volume 3. No.11. h.271- 279.

Seri Mutiara Iman.(2000). Siapakah Yang Pantas Menjadi Pemimpin Gereja ? Yogyakarta : Yayasan Gloria.

Lintasan Sejarah GKI Jateng. [www. GKI. or. Id/ Jatengl. htm](http://www.GKI.or.Id/Jatengl.htm). Mei. 1996.

Sejarah Kristenisasi di Indonesia. [Tumasouw. Tripod. Com/ Sej. Kristenisasi di Indonesia.htm](http://Tumasouw.Tripod.Com/ Sej. Kristenisasi di Indonesia.htm). 29k.

Karakteristik Orang Wonogiri. [www. Sugriwo. Com/ Wonogiri – Sukses](http://www.Sugriwo.Com/Wonogiri-Sukses).



DOKUMEN

J. Dryomartono, *Riwayat Singkat GKI Wonogiri (Sejarah GKI Wonogiri)*, 1 Januari 1976.

Panitia Buku Peringatan HUT ke – 42 Sinode GKI Jateng. (1987). *Buku Peringatan 42 Tahun Sinode GKI Jateng (Bertumbuh Dan Berbuah)*, Magelang : Deputat Umum Sinode Gereja – gereja Kristen Indonesia Jateng.

Seksi Penerbitan Buku Thematic. (1995). *Bunga Rampai dalam Rangka Peringatan 50 Tahun GKI Jateng (Hidup Sehati Dan Saling Melayani)*. Magelang : Deputat Umum Sinode Gereja – gereja Kristen Indonesia Jateng.

Buku peringatan 25 tahun Gereja Kristen Indonesia Wonogiri, 12 Agustus 1989.

Notulen Geredja Kie Tok Hwee Wonogiri 1953- 1966.

Notulen Sidang Madjelis GKI Wonogiri 1966 – 1968

Notulen Rapat Majelis Oktober 1979- April 1982

Notulen Rapat Majelis April 1982 – Mei 1984

Riwayat Singkat GKI Wonogiri, Naskah Sambutan yang dibacakan pada Lustrum I, 12 Agustus 1969.

Riwayat singkat GKI Wonogiri dari tahun 1942 s/d 1972, Disusun pada tanggal 1 Agustus 1972.

Buku Warta Gereja Juni 1979- Juni 1981.

Buku Warta Gereja Juni 1981- Februari 1984.

Buku Warta Gereja tahun 1995 - Tahun 2000

Program Kerja 1984.

Laporan kerja 1984- Program Kerja 1985.

Laporan Kerja 1985- Program Kerja 1986.

Laporan Kerja 1986- Program Kerja 1987.

*Laporan Kerja Dan Evaluasi Program Kerja 1987- Program Kerja Tahun Anggaran
1988 / 1989.*

*Laporan Kerja Dan Evaluasi Program Kerja 1988 / 1989-Program Kerja Tahun
Anggaran 1989/ 1990.*

*Laporan Kerja Dan Evaluasi Program Kerja 1989/ 1990 – Program Kerja Tahun
Anggaran 1990/ 1991.*

*Laporan Kerja Dan Evaluasi Program Kerja 1990 / 1991- Program Kerja Tahun
Anggaran 1991/ 1992.*

*Laporan Kerja Dan Evaluasi Program Kerja 1991 / 1992 – Program Kerja Tahun
Anggaran 1992 / 1993.*

*Laporan Kerja Dan Evaluasi Program Kerja 1992 / 1993 – Program Kerja Tahun
Anggaran 1993 / 1994.*

*Laporan Kerja Dan Evaluasi Program Kerja 1993 / 1994 – Program Kerja Tahun
Anggaran 1994 / 1995.*

*Laporan Kerja Dan Evaluasi Program Kerja 1994 / 1995 – Program Kerja Tahun
Anggaran 1995 / 1996.*

*Laporan Kerja Dan Evaluasi Program Kerja 1995 / 1996 – Program Kerja Tahun
Anggaran 1996 / 1997.*

Laporan Kerja Dan Evaluasi Program Kerja 1996 / 1997 – Program Kerja Tahun

Anggaran 1997 / 1998.

Laporan Kerja Dan Evaluasi Program Kerja 1997 / 1998 – Program Kerja Tahun

Anggaran 1998 / 1999.

Laporan Kerja Dan Evaluasi Program Kerja 1998/ 1999 - Program Kerja Tahun

Anggaran 2000 / 2001.

Laporan Kerja Dan Evaluasi Program Kerja 2000/ 2001.



Lampiran 1

SILABUS

Mata Pelajaran : Sejarah Nasional dan Umum

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas / Semester : 2 / 2

Alokasi Waktu : 6 jam

I. Kompetensi Dasar	Kemampuan menganalisis perkembangan Gereja Kristen di Indonesia.
II. Hasil Belajar	Memahami sejarah perkembangan Gereja Kristen Indonesia di Wonogiri dari tahun 1964 – 2000.
III. Indikator	1. Menjelaskan gambaran umum wilayah Kabupaten Wonogiri sebagai tempat berdirinya GKI Wonogiri. 2. Menjelaskan sejarah berdirinya GKI di Jateng dan di Wonogiri. 3. Menganalisis perkembangan yang terjadi di GKI Wonogiri dari tahun 1964 – 2000.
IV. Tujuan Pembelajaran	Siswa mampu menjelaskan : 1. Gambaran umum wilayah Kabupaten Wonogiri sebagai tempat berdirinya GKI Wonogiri. 2. Sejarah berdirinya GKI di Jateng dan di Wonogiri. 3. Perkembangan yang terjadi di GKI Wonogiri dari tahun 1964 – 2000.
V. Langkah Pembelajaran	I. Pendahuluan - Apersepsi - Penyampaian tujuan pembelajaran

	yang hendak dicapai. II. Kegiatan inti - Menjelaskan materi pelajaran melalui ceramah dan diskusi tentang : 1. Gambaran umum keadaan wilayah kabupaten Wonogiri sebagai tempat berdirinya GKI Wonogiri. A. Letak geografis dan keadaan alam. B. Kondisi sosial kabupaten Wonogiri. 1. Jumlah penduduk 2. Tingkat pendidikan 3. Ragam agama 4. Kebudayaan C. Keadaan ekonomi kabupaten Wonogiri. 2. Proses berdirinya GKI di Jawa Tengah dan di Wonogiri A. Sejarah GKI di Jawa Tengah 1. Periode I : sebelum tahun 1935 2. Periode II : 1935 - 1945 3. Periode III : 1945 – 1948 B. Sejarah berdirinya GKI Wonogiri 1. Periode I : Sebelum tahun 1942. 2. Periode II : 1942 – 1950 3. Periode III : 1951 – 1964 C. Inkulturasi di dalam GKI Wonogiri. 3. Perkembangan GKI Wonogiri dari tahun 1964 - 2000 A. Perkembangan jumlah umat GKI Wonogiri antara tahun 1964
--	--

	sampai dengan 2000. B. Perkembangan kegiatan pada tiap komisi di GKI Wonogiri tahun 1964 – 2000. 1. Komisi sekolah Minggu 2. Kelompok pemuda 3. Komisi wanita (dewasa) 4. Komisi musik gerejawi 5. Panitia Bakal Jemaat Ngadirojo C. Perkembangan pelayan jemaat di GKI Wonogiri dari tahun 1964 – 2000. 1. Masa kepemimpinan Pdt. Silas Dwijomaladyo 2. Masa kepemimpinan Pdt. A. K Yonatan 3. Masa kepemimpinan Pdt. Edy Ridwanto D. Peranan (keterlibatan) jemaat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh GKI Wonogiri dari tahun 1964 – 2000. 1. Kegiatan rohani 2. Bidang sosial 3. Bidang usaha 4. Bidang pendidikan 5. Bidang kesehatan 6. Bidang kesenian E. Faktor pendorong dan penghambat dari perkembangan GKI Wonogiri dari tahun 1964 – 2000
--	--

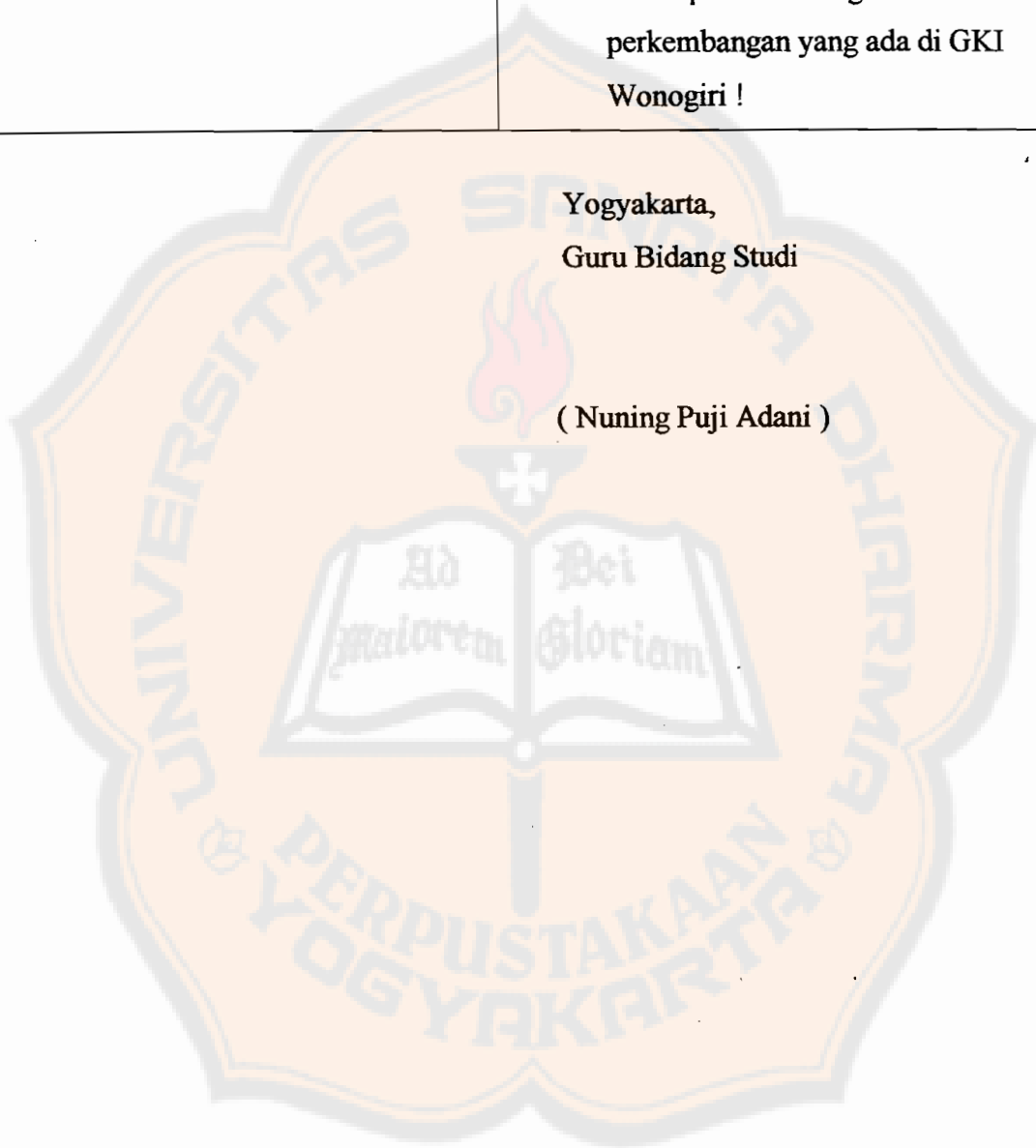
	1. Faktor Pendorong a. Peranan Jemaat b. Kondisi sosial c. Kepemimpinan d. Ekonomi 2. Faktor Penghambat a. Persaingan antar jemaat b. Krisis generasi gereja F. Sumbangan GKI Wonogiri bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya.
VI. Sarana dan Sumber Pelajaran	A. Sarana Pembelajaran 1. Peta wilayah kabupaten Wonogiri 2. Peta wilayah GKI Wonogiri 3. Bagan struktur GKI di Jateng 4. Bagan struktur organisasi GKI di Wonogiri. B. Sumber Pembelajaran 1. Arsip – arsip gereja GKI Wonogiri 2. Buku referensi tentang daerah Wonogiri 3. Buku peringatan 25 tahun GKI Wonogiri 4. Buku Peringatan 42 tahun sinode GKI Jateng 5. Th. Van den End, 2001. <i>Ragi Carita : Sejarah Gereja di Indonesia I tahun 1500 – 1860an</i>. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia. 6. Th. Van den End dan J. Weitjens,

	2002. <i>Ragi Carita : Sejarah Gereja di Indonesia 2 1860 an – Sekarang</i>. Jakarta : PT Gunung Mulia.
VII Penilaian	1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami Sejarah Perkembangan GKI Wonogiri dari tahun 1964 – 2000, dapat dilakukan melalui test tertulis berbentuk essai baik secara tertutup maupun terbuka. 2. Memberikan tugas kepada siswa, seperti : - Menguraikan kondisi daerah Wonogiri sebagai tempat berdirinya GKI Wonogiri - Menganalisis perkembangan GKI Wonogiri dari tahun 1964 – 2000. 3. Mencatat dan mengamati kegiatan siswa selama proses belajar dan diskusi di kelas. 4. Porto folio : * Guru mencatat aktivitas setiap siswa sesuai dengan kategori yang telah ditentukan * Guru mengumpulkan seluruh kegiatan siswa, baik individual maupun kelompok dalam map yang telah disediakan.
VIII. Alat Evaluasi	1. Uraikan letak geografis, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, ragam agama, kebudayaan, dan

	keadaan ekonomi kabupaten Wonogiri sebagai tempat berdirinya GKI Wonogiri ! 2. Jelaskan proses berdirinya GKI di Jawa Tengah dan di Wonogiri ! 3. Deskripsikan berbagai perkembangan yang ada di GKI Wonogiri !
--	--

Yogyakarta,
Guru Bidang Studi

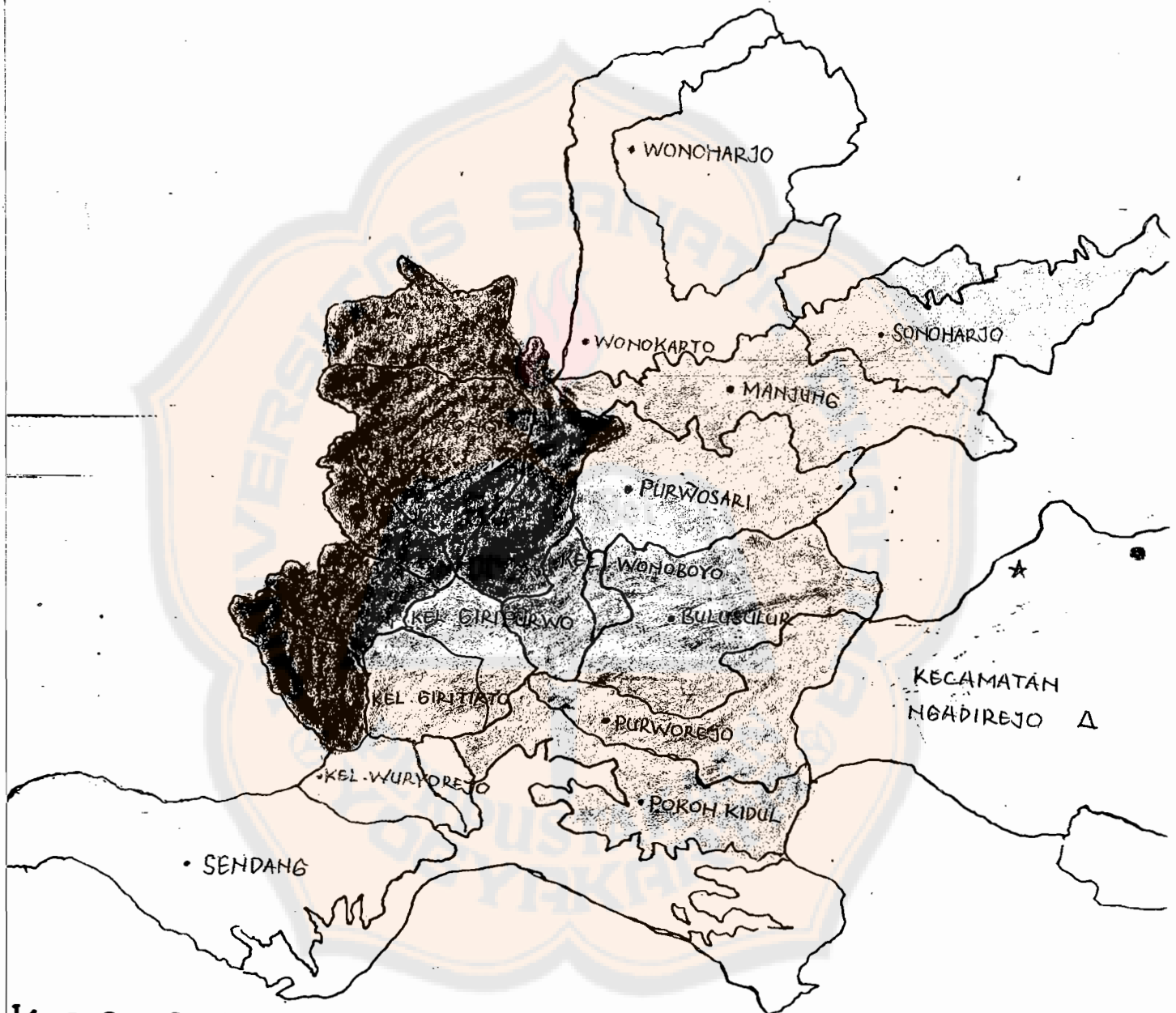
(Nuning Puji Adani)



DAFTAR NARASUMBER

1. Bapak Edy Ridwanto (Pendeta GKI Wonogiri)
Alamat : Jl. Arjuna I no 7A, Wonokarto, Wonogiri
2. Bapak Paulus Hendrawan (Penatua)
Alamat : Jl. A. Yani no 60 Wonogiri
3. Bapak Handoyo (Mantan Penatua)
Alamat : Jl. Haryo Panular Utara no 14 Solo
4. Bapak Nugroho Kristianto (Ketua Paduan Suara Hossana)
Alamat : Sukorejo Rt 2 Rw 4 no 46 Wonogiri
5. Ibu Gemma (Wakil Ketua Komisi Dewasa)
Alamat : Jl. Arjuna I no 7A Wonokarto, Wonogiri
6. Kristina (Guru Sekolah Minggu)
Alamat : Jl. Pelem 128 Wonogiri
7. Frans Tri Mei RL (Pengurus Media Komunikasi Bulletin)
Alamat : Jl. Jendral Sudirman no 15 Wonogiri
8. Bapak Markus Firmanto Adji (Pendeta GKI Bajem Ngadirojo)
Alamat : Sanggrahan Rt 4 Rw 8 Ngadirojo

PETA WILAYAH GKI WONOGIRI



KETERANGAN:

- | | | |
|---|---|------------------------|
|  Wilayah A |  Wilayah D | ● Pos PI BAKALAN |
|  Wilayah B |  Wilayah E | ★ Pos P.I. KERJO KIDUL |
|  Wilayah C | △ GKI BAJEM NGADIREJO | |

GEREJA KRISTEN INDONESIA

Jl. Pelem II / 6 Telepon (0273) 21223

Wonogiri 57611

TESTASI : No. _____

Wonogiri, _____

Yang terhormat,

Majelis Jemaat _____

dan dalam kasih Kristus.

Si Jemaat Gereja Kristen Indonesia Wonogiri dengan ini menyerahkan Saudara yang namanya tertulis di bawah ini kepada

Si Jemaat _____ untuk diterima sebagai Jemaat

dan digembalakan sebagai domba Kristus.

Nama	:	_____
Jenis kelamin	:	_____
Tempat dan tanggal lahir	:	_____
Nama ayah dan ibu	:	_____
Menerima sakramen Baptisan Anak:	:	_____
a. Pada tanggal	:	_____
b. di Jemaat	:	_____
c. Oleh Pendeta	:	_____
Mengaku percaya / Baptis Dewasa	:	_____
a. Pada tanggal	:	_____
b. Di Jemaat	:	_____
c. Oleh Pendeta	:	_____
Nomor induk keanggotaan	:	_____
Menikah dengan	:	_____
a. Pada tanggal	:	_____
b. Di Jemaat	:	_____
c. Oleh Pendeta	:	_____
Alamat lama	:	_____
Alamat Baru	:	_____
Pengembalaan Khusus yang sedang dilakukan	:	_____
Keterangan lain-lain	:	_____

a.n. Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia

Wonogiri

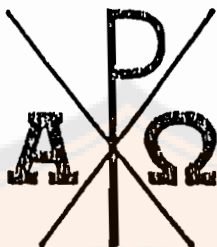
Sekretaris

Ketua

(_____)

(_____)

GEREJA KRISTEN INDONESIA WONOGIRI <u>SURAT NIKAH GEREJAWI</u> NO. :	
Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia Wonogiri menerangkan bahwa Saudara-saudara yang tersebut di bawah ini :	
N a m a	:
Tempat dan Tanggal Lahir	:
dan	
N a m a	:
Tempat dan Tanggal Lahir	:
telah DITEGUHKAN DAN DIBERKATI PERNIKAHANNYA dalam Kebaktian pada tanggal yang dilayani oleh Pendeta	
..... a.n. Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia Wonogiri	
Pendeta yang melayani ,	Ketua, Sekretaris,
(.....)	(.....) (.....)
Mempelai pria,	Mempelai wanita,
Pas Photo 3 x 4	Pas Photo 3 x 4
cap	



WAHYU 22 : 13

GEREJA KRISTEN INDONESIA
(DALAM PERSEKUTUAN DKI)
WONOGIRI

SURAT TANDA BAPTISAN KUDUS (UNTUK ANAK-ANAK)

MAJELIS GEREJA KRISTEN INDONESIA, JAWA TENGAH
DI WONOGIRI

dengan ini menyatakan bahwa :

Nama, : _____ Lk/Pr.
Tanggal lahir/ : _____
Tempat : _____
Nama Ayah : _____
Nama Ibu : _____
Alamat : _____
Keterangan : _____

Di dalam Kebaktian Umum GKI WONOGIRI/Cabang _____
pada tanggal : _____ yang dilayani oleh Pendeta : _____
_____ telah dilaksanakan Pelayanan
Sakramen Baptisan Kudus terhadap anak tersebut di atas.

Wonogiri, _____ 19 ____
MAJELIS GEREJA KRISTEN INDONESIA
WONOGIRI

Ketua

Penulis

**GEREJA KRISTEN INDONESIA
WONOGIRI**

**SURAT BAPTIS DEWASA
NO. :**

Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia Wonogiri
menerangkan bahwa Saudara yang tersebut di bawah ini :

Nama :
Tempat dan Tanggal Lahir :
Nomor Induk :
Anak dari Keluarga :

Ayah

Ibu

Nama		
Anggota Jemaat		

telah Menerima Sakramen Baptis Dewasa dalam Nama Allah Bapa, Anak dan
Roh Kudus dalam Kebaktian tanggal yang
dilayani oleh Pendeta

.....
a.n. Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia
Wonogiri

Pas
Photo
3 x 4

Pendeta yang melayani ,

Ketua,

Sekretaris,

(.....) (.....) (.....)

**GEREJA KRISTEN INDONESIA
WONOGIRI**

SURAT PENGAKUAN PERCAYA (SIDI)
NO. :

Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia Wonogiri
menerangkan bahwa Saudara yang tersebut di bawah ini :

Nama :
Tempat dan Tanggal Lahir :
Nomor Induk Keanggotaan :
Anak dari Keluarga :

Ayah Ibu

Nama		
Anggota Jemaat		

telah MENGAKU PERCAYA (SIDI) bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan
Juru Selamatnya dalam kebaktian pada tanggal
yang dilayani oleh Pendeta

.....
a.n. Majelis Jemaat Gereja Kristen Indonesia
Wonogiri

Pas
Photo
3 x 4
cap

Pendeta yang melayani , Ketua, Sekretaris,

(.....) (.....) (.....)



UNIVERSITAS SANATA DHARMA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002 Telp. (0274) 513301. 515352 Fax. 562383

Nomor : 203 / Pnlt / Kajur / FIPs / X / 2003

Lamp :

Hal : *Permohonan Ijin Penelitian*

Kepada Yth. Majelis Jemaat

GKI Wonogiri

di Wonogiri

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Nuning Puji Adani

No. Mhs : 001314061

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Semester : 8 (Delapan)

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : Gereja Kristen Indonesia (GKI) Wonogiri, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten.
Wonogiri

Waktu :

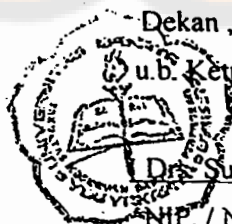
Topik/ Judul : Sejarah Perkembangan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Wonogiri
Tahun 1964 sampai Tahun 2000

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 19 Desember 2003

Dekan ,

u.b. Ketua Jurusan



Dr. Sutarjo Adisusilo, JR.)

NIP. / NPP:.....

Tembusan Yth :

1.....

2. Dekan FKIP



Foto gedung GKI Wonogiri



Foto peresmian gedung gereja dan pendewasaan GKI Wonogiri tahun 1964

Sumber : Buku Peringatan 25 tahun GKI Wonogiri



Foto peneguhan Bp. Pdt. Sie Tiang Tjwan

Sumber : Buku Peringatan 25 tahun GKI Wonogiri

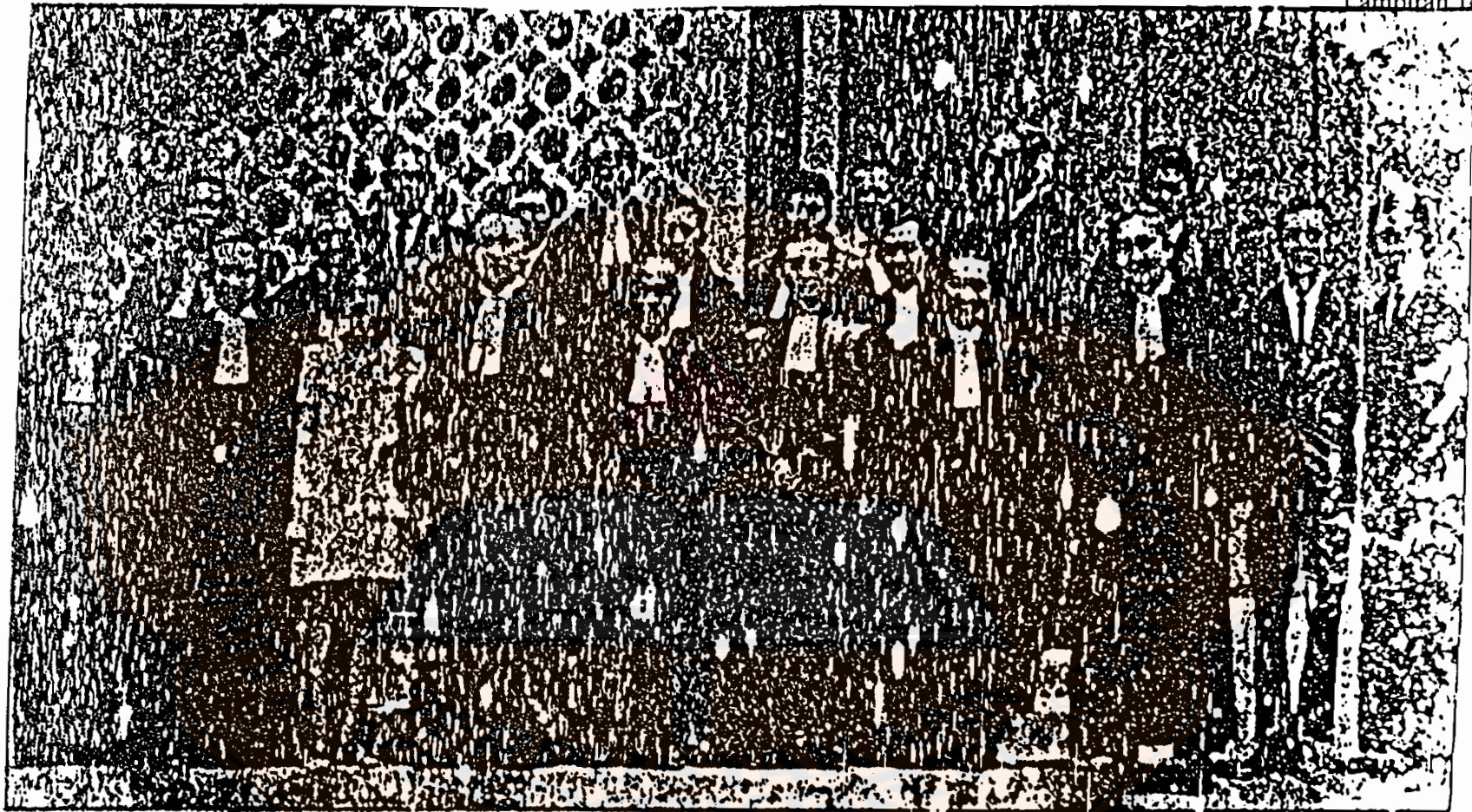


Foto peneguhan Bp. Pdt. AK Yonatan

Sumber : Buku Peringatan 25 tahun GKI Wonogiri

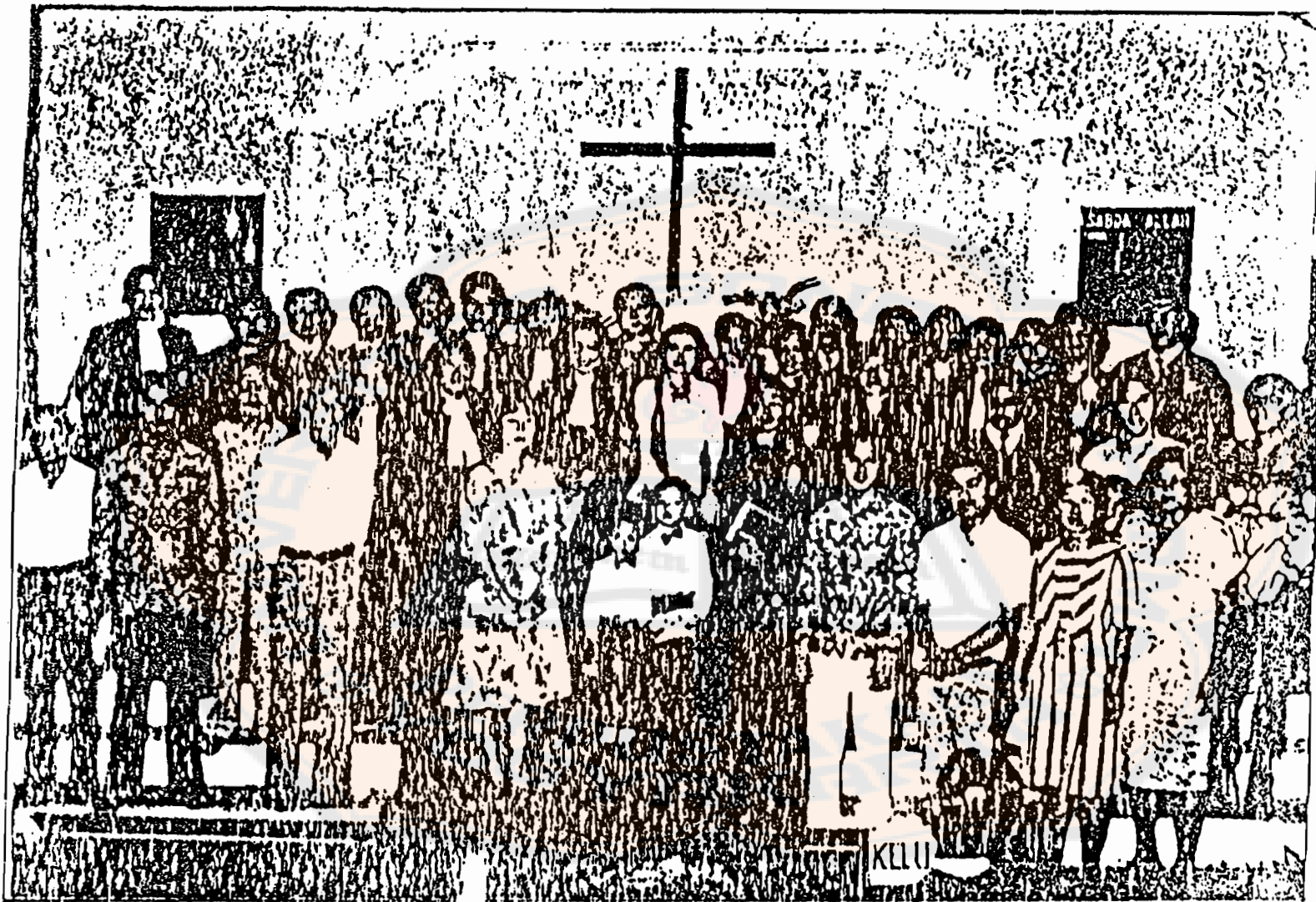


Foto peneguhan Bp. Pdt. Edy Ridwanto

Sumber : Buku Peringatan 25 tahun GKI Wonogiri



Foto pelaksanaan baptis dewasa / sidi dilayani oleh Pdt. Edy Ridwanto



Foto pelaksanaan baptis anak dilayani oleh Pdt. A. K Yonatan

